



**PENGARUH DANA PIHAK KETIGA DAN
CAPITAL ADEQUACY RATIO TERHADAP RETURN ON ASSETS
DENGAN FINANCING TO DEPOSIT RATIO SEBAGAI
VARIABEL INTERVENING PADA BPRS
DI SUMATERA BARAT**

TESIS

*Ditulis Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Ekonomi (M.E)
Pada Program Studi Ekonomi Syariah*

Oleh:

ANISA AZHARI
212042001

**PROGRAM STUDI MAGISTER
EKONOMI SYARIAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
1446 H / 2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisa Azhari
NIM : 212042001
Tempat/Tanggal Lahir : Koto Baru/ 31 Agustus 1999
Fakultas : Pascasarjana
Jurusan : Ekonomi Syariah (Manajemen Perbankan
dan Keuangan Syariah)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis saya yang berjudul
**"Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap
Return On Assets dengan *Financing to Deposit Ratio* sebagai Variabel
Intervening Pada BPRS di Sumatera Barat"** adalah benar karya saya sendiri bukan
plagiat, kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah saya plagiat, maka saya
bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang
berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat
digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 10 Januari 2025

Yang menyatakan,



Anisa Azhari
212042001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Tesis atas Nama: **Anisa Azhari** Nim: **212042001** dengan judul: **"Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Assets* dengan *Financing to Deposit Ratio* sebagai Variabel *Intervening* Pada BPRS di Sumatera Barat"**. Memandang bahwa tesis yang bersangkutan telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk diagendakan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 13 Januari 2025

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Syukri Iska, M.Ag., CIFA
NIP.19631019 199203 1 004

Pembimbing II



Dr. Nofrivul, SE, M.M, CFRM
NIP. 19670624 200312 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis atas nama **Anisa Azhari NIM. 212042001 (Eksya)**, judul **“Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Capital Adequacy Ratio terhadap Return On Assets dengan Financing to Deposit Ratio sebagai Variabel Intervening Pada BPRS di Sumatera Barat”**, telah diuji dalam sidang *munaqasyah* Pascasarjana UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Selasa, 11 Februari 2025.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama Dosen/ NIP Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Dr. Muhammad Husni Shidqi, M.A NIP.19891011 202012 1 005	Ketua Sidang		20/2-2025
2.	Prof. Dr. H. Syukri Iska, M.Ag, CIFA NIP.19631019 199203 1 007	Penguji Pendamping/Pembimbing Utama		20/2-2025
3.	Dr. Nofrivul, SE, M.M, CFRM NIP.19670624 200312 1 001	Penguji Pendamping/Pembimbing Pendamping		18/2-2025
4.	Dr. H. Rizal Fahlefi, M.S.I NIP.19730629 200112 1 002	Penguji Utama		18/2-2025
5.	Dr. Nil Firdaus, M.A NIP.19830422 202012 1 001	Anggota Penguji		17/2-2025

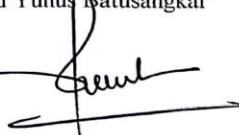
Batusangkar, 20 Februari 2025

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

UIN Mahmud Yunus Batusangkar




Prof. Dr. Marjoni Imamora, M.Sc
NIP. 19770401 200801 1 024

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya kepada penulis, sehingga dengan rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Assets* dengan *Financing to Deposit Ratio* sebagai *Variabel Intervening* Pada BPRS di Sumatera Barat”**. Shalawat beriring salam dikirimkan kepada junjungan umat Islam sedunia yakni nabi Muhammad SAW yang telah mewariskan pedoman hidup bagi umat Islam yaitu Al-Quran dan Sunnah. Tesis ini ditulis untuk menyelesaikan kuliah penulis dalam meraih gelar Magister Ekonomi pada Prodi Studi Ekonomi Syariah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mamud Yunus Batusangkar.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian Tesis ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan banyak terima kasih yang setulus tulusnya kepada kedua orang tua penulis yaitu Apa (Azwar) dan Ama (Nilhayati) yang selalu mendoakan penulis dan memberikan motivasi dan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan Tesis ini, serta segenap keluarga besar yang telah mendampingi, memberi dukungan baik moril maupun materil terhadap penulis, sehingga dapat menyelesaikan Tesis ini. Selain itu juga penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Delmus Puneri Salim, S.Ag, MA, M.Res, Ph.D Rektor Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.
2. Prof. Dr. Marjoni Imamora, MS.c Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberikan arahan kepada penulis.
3. Dr. Muhamad Husni Shidqi, M.A Ketua Prodi Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, beserta staf Prodi Ekonomi Syariah yang telah memberikan bantuan demi kelancaran proses penyelesaian Tesis penulis.

4. Dr. Himyar Pasrizal, SE, M.M Dosen Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan arahan, masukan dan motivasi kepada penulis.
5. Prof. Dr. H. Syukri Iska, M.Ag., CIFA Dosen Pembimbing 1 Tesis yang telah banyak meluangkan waktu, mencurahkan pemikiran dan tenaga dalam membimbing untuk membantu penulis dalam menyusun dan menyelesaikan Tesis ini.
6. Dr. Nofrivul, SE, M.M., CFRM Dosen Pembimbing 2 Tesis yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam menyusun dan menyelesaikan Tesis ini.
7. Dr. H. Rizal Fahlefi, M.S.I Dosen Penguji Utama yang telah memberikan saran dan masukan sehingga penulis bisa memperbaiki kesalahan-kesalahan dengan lancar.
8. Dr. Nil Firdaus, M.A Dosen Penguji yang telah memberikan saran dan masukan sehingga penulis bisa memperbaiki kesalahan-kesalahan dengan lancar.
9. Para dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar tahun ajaran 2021-2025.
10. Para karyawan perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang telah membantu dan memberikan fasilitas daftar bacaan dan panduan untuk menyusun dan menyelesaikan Tesis ini.
11. Pihak Tata Usaha Pascasarjana yang telah banyak membantu pengurusan administrasi dalam proses penyelesaian Tesis ini.
12. Terima kasih penulis ucapkan kepada kedua orang tua penulis yang selalu mendukung dengan moril dan materil dalam menyelesaikan Tesis ini.
13. Terima kasih penulis ucapkan kepada uda, uni, kakak, abang dan keponakan penulis yang selalu mendukung dengan moril dalam menyelesaikan Tesis ini.
14. Terima kasih penulis ucapkan kepada sahabat penulis Dea Mayang Meilawati, S.E, Elisawati, S.E dan teman-teman yang selalu mendukung penulis untuk menyelesaikan penulisan Tesis ini.

15. Terima kasih penulis ucapkan kepada semua teman-teman dari Ekonomi Syariah angkatan 2021 yang telah memberikan bantuan, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.

16. Terima kasih untuk semua teman yang satu universitas atas motivasi dan dorongannya kepada penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.

Tanpa dukungan dan motivasi dari pihak pihak tersebut, penulis tidak akan dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini. Untuk itu, hanya kepada Allah penulis berserah diri, semoga dukungan dan motivasi yang telah diberikan dibalas oleh Allah Swt dengan balasan yang setimpal. Namun penulis juga menyadari Tesis ini juga terdapat kekurangan, untuk itu penulis berharap kepada semua pihak yang membaca untuk memberikan masukan demi kesempurnaan Tesis yang penulis tulis.

Penulis berdoa semoga segala bantuan dan motivasi yang diberikan dapat menjadi amal ibadah di sisi allah dan dibalas pahalah yang berlipat ganda. *Aamiin Ya Robbal 'Alamin.*

Batusangkar, 10 Januari 2025

Penulis



Anisa Azhari
212042001

ABSTRAK

Anisa Azhari, NIM 212042001, dengan judul tesis: **“Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Assets* dengan *Financing to Deposit Ratio* sebagai Variabel *Intervening* Pada BPRS di Sumatera Barat”**. Program Studi Ekonomi Syariah Konsentrasi Manajemen Perbankan dan Keuangan Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Permasalahan penelitian ini berfokus pada kinerja keuangan BPRS di Sumatera Barat yang diukur dengan ROA dari tahun 2015-2023 yang cenderung menurun. Penurunan ini terjadi meskipun tingkat DPK, CAR dan FDR pada BPRS di Sumatera Barat mengalami peningkatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Assets* dengan *Financing to Deposit Ratio* sebagai Variabel *Intervening* Pada BPRS di Sumatera Barat Periode 2015-2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Sumatera Barat yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2015-2023 sebanyak 13 BPRS. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian adalah *purposive sampling* dengan menetapkan beberapa kriteria sehingga terdapat 7 BPRS menjadi sampel penelitian. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Uji *Path Analysis* dan Uji *Sobel Test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel DPK tidak berpengaruh terhadap FDR, variabel CAR berpengaruh terhadap FDR, secara simultan variabel DPK dan CAR berpengaruh terhadap FDR. Secara parsial variabel DPK berpengaruh terhadap ROA, variabel CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, dan FDR berpengaruh terhadap ROA, secara simultan variabel DPK, CAR dan FDR berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan melalui uji *path analysis* menunjukkan bahwa variabel FDR tidak mampu memediasi pengaruh DPK dan CAR terhadap ROA. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi manajemen BPRS di Sumatera Barat untuk memperbaiki strategi keuangan mereka, dengan lebih fokus pada penghimpunan (DPK) dan penyaluran dana (FDR) yang efektif, daripada hanya mengandalkan tingkat kecukupan modal (CAR) sebagai faktor utama dalam meningkatkan kinerja keuangan (ROA).

Kata Kunci: Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

ABSTRACT

Anisa Azhari, NIM 212042001, with thesis title: "The Effect of Third Party Funds and Capital Adequacy Ratio on Return On Assets with Financing to Deposit Ratio as an Intervening Variable at BPRS in West Sumatra". Sharia Economics Study Program, Concentration in Islamic Banking and Finance Management, Postgraduate Program, Mahmud Yunus State Islamic University, Batusangkar.

The problem of this research focuses on the financial performance of BPRS in West Sumatra as measured by ROA from 2015-2023 which tends to decline. This decline occurred even though the levels of DPK, CAR and FDR at BPRS in West Sumatra increased. This study aims to determine the effect of Third Party Funds and Capital Adequacy Ratio on Return On Assets with Financing to Deposit Ratio as an Intervening Variable at BPRS in West Sumatra for the 2015-2023 period. This study uses secondary data with a quantitative research method with an associative approach. The population in this study was the Sharia People's Financing Bank in West Sumatra registered with the Financial Services Authority for the 2015-2023 period totaling 13 BPRS. The sampling technique in the study was purposive sampling by setting several criteria so that there were 7 BPRS as research samples. The analysis used in this study included the Path Analysis Test and the Sobel Test.

The results of the study showed that partially the DPK variable did not affect FDR, the CAR variable affected FDR, simultaneously the DPK and CAR variables affected FDR. Partially the DPK variable affected ROA, the CAR variable did not affect ROA, and FDR affected ROA, simultaneously the DPK, CAR and FDR variables affected ROA. Meanwhile, through the path analysis test, it was shown that the FDR variable was unable to mediate the effect of DPK and CAR on ROA. These findings can be the basis for BPRS management in West Sumatra to improve their financial strategies, by focusing more on effective fund collection (DPK) and distribution (FDR), rather than relying solely on capital adequacy levels (CAR) as the main factor in improving financial performance (ROA).

Keywords: Third Party Funds (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA) and Financing to Deposit Ratio (FDR).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

KATA PENGANTAR..... i

ABSTRAK iv

DAFTAR ISI..... vi

DAFTAR TABEL..... ix

DAFTAR GAMBAR..... x

DAFTAR LAMPIRAN Error! Bookmark not defined.

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah..... 11

C. Batasan Masalah 12

D. Rumusan Masalah..... 12

E. Tujuan Penelitian 13

F. Manfaat dan Luaran Penelitian 13

G. Definisi Operasional 14

BAB II KAJIAN TEORI 16

A. Landasan Teori..... 16

1. *Return on Assets* (ROA)..... 16

2. Dana Pihak Ketiga (DPK) 20

3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)..... 24

4. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)..... 28

5. Hubungan Antar Variabel dan Penetapan Hipotesis 32

B. Kajian Penelitian yang Relevan 52

C. Kerangka Berpikir.....	55
D. Hipotesis	56
BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Jenis Penelitian.....	58
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	58
C. Populasi dan Sampel	59
D. Teknik Pengumpulan Data.....	61
E. Teknik Analisis Data.....	61
1. Metode Analisis Deskriptif	61
2. Analisis Statistik Inferensial.....	61
3. Uji Hipotesis.....	63
4. Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	65
5. Uji Sobel (<i>Sobel Test</i>)	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
A. Gambaran Umum.....	68
B. Hasil Penelitian	72
1. Analisis Deskriptif.....	72
2. Uji Asumsi Klasik	73
3. Uji Hipotesis.....	79
4. Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	86
5. Uji Sobel (<i>Sobel Test</i>)	90
C. Pembahasan.....	93
BAB V PENUTUP	123
A. Kesimpulan	123
B. Implikasi	124
C. Saran	125

DAFTAR KEPUSTAKAAN	127
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 1.2 Data rata-rata DPK, CAR, FDR dan ROA.....	9
Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	55
Tabel 3.2 Populasi Penelitian.....	59
Tabel 3.3 Kriteria Penarikan Sampel Penelitian.....	60
Tabel 3.4 Sampel Penelitian.....	60
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	72
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas.....	74
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas.....	76
Tabel 4.4 Pengambilan Keputusan Autokorelasi.....	78
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi Durbin – Watson.....	78
Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) (FDR).....	79
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) (ROA).....	80
Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik Individual (Uji t) Variabel FDR.....	80
Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik Individual (Uji t) Variabel ROA.....	81
Tabel 4.10 Hasil Uji F (Variabel FDR).....	85
Tabel 4.11 Hasil Uji F (Variabel ROA).....	85
Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Jalur Model 1.....	86
Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Jalur Model 2.....	88
Tabel 4.14 Hasil Uji Sobel 1.....	90
Tabel 4.15 Hasil Uji Sobel 2.....	91
Tabel 4.16 Hasil Regresi Analisis Jalur (Uji Sobel).....	91
Tabel 4.17 Hasil Uji Hipotesis.....	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	58
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Menggunakan Normal P-P Plot.....	74
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas Menggunakan Histogram.....	75
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas melalui <i>Scatterplot</i>	77
Gambar 4.4 Jalur Model Pertama.....	87
Gambar 4.5 Jalur Model Pertama.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rasio profitabilitas salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perbankan Islam. Pengukuran kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dikenal sebagai profitabilitas (Mahmoedin, 2002). Profitabilitas ini sangat penting karena merupakan tujuan utama perusahaan ketika menjalankan bisnisnya (Suryadi, 2022). Salah satu cara untuk menentukan seberapa baik atau buruknya kinerja keuangan bank yaitu dengan melihat nilai profitabilitasnya (Haq, 2015). Kinerja yang baik ditentukan oleh tingkat profitabilitas yang tinggi, sedangkan kinerja yang buruk ditentukan oleh tingkat profitabilitas yang rendah (Amin, 2018).

Horne & Wachowicz (2005) menyatakan bahwa ada dua jenis rasio profitabilitas, satu untuk profitabilitas penjualan dan satu untuk investasi. Profitabilitas penjualan termasuk margin laba bersih dan margin laba kotor. Namun, profitabilitas investasi termasuk *Return On Assets* (ROA) serta *Return On Equity* (ROE). Rasio-rasio tersebut menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan dimana semakin tinggi rasio tersebut juga semakin baik bagi Perusahaan. Dalam penelitian ini, pengukuran tingkat profitabilitas menggunakan rasio keuangan *Return On Assets* (ROA).

Dalam penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA dari pada ROE karena bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat, sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan (Dendawijaya, 2009). Dalam perspektif Teori Sinyal (Spence, 1973), ROA merupakan sinyal penting yang digunakan oleh bank untuk mengkomunikasikan kondisi keuangannya kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya. Teori sinyal (*Signaling Theory*) dari Spence (1973) menyatakan bahwa informasi asimetris dapat dikurangi ketika suatu pihak

(dalam hal ini bank) memberikan sinyal kepada pihak lain (investor, pemegang saham, atau regulator). Dalam konteks ROA, rasio ini dapat dianggap sebagai sinyal keuangan yang menunjukkan efisiensi bank dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Jika ROA tinggi, itu menjadi sinyal positif bahwa bank dikelola dengan baik dan memiliki prospek yang baik di masa depan. Sebaliknya, ROA yang rendah dapat memberikan sinyal negatif kepada investor dan stakeholder lainnya, sehingga menunjukkan kinerja yang kurang optimal atau masalah efisiensi dalam pengelolaan aset.

Menurut Tandelilin (2003) ROA menjelaskan sejauh mana perusahaan memiliki aset yang mampu menghasilkan keuntungan. Selain itu, seperti yang dinyatakan oleh Almunawwaroh & Marlina (2018), ROA dimanfaatkan untuk mengukur seberapa efektif serta efisien suatu badan usaha menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Definisi lain Satriawan & Arifin adalah ROA yang menunjukkan kapasitas perusahaan dalam menciptakan laba dengan memanfaatkan setiap kemampuan dan aset yang tersedia. Posisi bank dalam pemanfaatan aset menentukan jumlah keuntungan yang diperolehnya (Satriawan & Arifin, 2016).

Return On Assets (ROA) sangat penting bagi bank karena digunakan untuk mengukur efektivitas Perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya secara keseluruhan (Pratiwi, 2012). Alasan ROA dipilih menjadi indikator profitabilitas, karena laba bersih (*Net Income*) adalah tolak ukur utama keberhasilan sebuah Perusahaan. ROA juga dapat mengukur kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan laba dengan mengelola kekayaan yang dimiliki Perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendanai aset tersebut (Hanafi & Halim, 2009).

Menurut teori sinyal (*Signaling Theory*) yang dikembangkan oleh Spence (1973) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ROA bank diantaranya variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Yang pertama, Dana yang

dimiliki bank sangat krusial untuk perencanaan investasi dan melakukan aktivitas usahanya. Bagi sebuah bank menjadi suatu lembaga keuangan, dana artinya darah dalam tubuh badan usaha dan persoalan paling utama. Tanpa dana bank tidak bisa berfungsi sama sekali. Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang dihimpun oleh bank dari masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito, dan giro. DPK menjadi sumber utama pembiayaan bagi bank untuk menyalurkan pembiayaan kepada debitur (Spence, 1973). Dana yang dimiliki oleh bank yang paling besar serta yang paling diandalkan dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya yang bersumber dari Dana Pihak Ketiga (DPK) ataupun dana dari Masyarakat (Dendawijaya, 2009). Dana pihak ketiga merupakan dana yang dihimpun bank dari masyarakat umum, baik individu maupun bank melalui berbagai instrumen produk simpanan yang dimilikinya (Hanafia & Karim, 2020). Pengumpulan dana pihak ketiga di perbankan islam dilakukan melalui dana deposito *mudharabah*, tabungan *mudharabah*, dan giro *wadiah* berasal dari dana masyarakat (Sukma, 2013).

Dalam perspektif Teori Signaling (Spence 1973) DPK yang tinggi dapat berpengaruh positif terhadap ROA bank. DPK yang tinggi berfungsi sebagai sinyal positif yang menunjukkan bahwa bank memiliki kepercayaan yang tinggi dari masyarakat dan mampu mengelola dana secara efisien. Sinyal positif ini akan meningkatkan persepsi investor dan kreditor terhadap kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, yang pada akhirnya meningkatkan ROA. Menurut Taswan, 2010 dengan meningkatnya DPK, bank juga harus menempatkan dananya ke dalam kegiatan pembiayaan, sehingga akan mempengaruhi keuntungan pada bank. Oleh karena itu, besarnya dana pihak ketiga yang dihimpun bank akan menentukan tingkat profitabilitas (ROA).

Selain DPK yang mempengaruhi ROA, berdasarkan teori sinyal (Spence, 1973) yang mempengaruhi ROA selanjutnya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Spence *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana bank atau lembaga keuangan memiliki modal untuk menanggung risiko yang mungkin timbul

dari kegiatan operasionalnya. Modal yang lebih besar memberi bank kemampuan untuk menanggung lebih banyak risiko, sehingga meningkatkan kemampuan untuk menyerap potensi kerugian (Spence, 1973). CAR sebagai rasio kecukupan modal merupakan faktor utama dalam kinerja keuangan suatu bank untuk mencapai profitabilitas yang diinginkan. Fungsi modal bank salah satunya untuk memenuhi kebutuhan modal minimum (Siamat, 2005). Secara teori, bank yang memiliki nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tinggi dapat menanggung risiko. CAR merupakan rasio yang menawarkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut didanai dari dana modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber diluar bank (Dendawijaya, 2009). CAR juga diartikan apabila suatu bank memiliki modal yang cukup, maka bank dapat melakukan pembiayaan secara maksimal (Andrianto & Firmansyah, 2019). Dengan modal yang memadai maka bank dapat melakukan kegiatan operasional yang efisien dengan cara mengalokasikan dananya pada aset produktif yang dapat menghasilkan keuntungan bagi bank (Simamora, 2012).

Menurut Teori Signaling, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA). Bank yang menunjukkan CAR tinggi akan memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa manajemen bank tersebut mampu menjaga keseimbangan antara modal dan risiko yang diambil. Investor dan kreditor akan menilai bank tersebut memiliki potensi profitabilitas yang lebih besar dan stabil dalam jangka panjang. Ini akan membuat bank lebih mampu untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi dari aset yang dimiliki, meningkatkan ROA mereka. ROA yang lebih tinggi menggambarkan bahwa bank lebih efisien dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimilikinya, yang dapat dihubungkan langsung dengan tingginya CAR. Dengan modal yang lebih besar, bank dapat menyalurkan lebih banyak pembiayaan dengan lebih aman, meningkatkan pendapatan, dan menciptakan sinergi yang menguntungkan bagi bank tersebut (Spence, 1973).

Faktor yang mempengaruhi ROA Bank syariah yang ketiga menurut teori sinyal (Spence, 1973) adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio yang mengukur proporsi dari dana pihak ketiga (DPK) yang digunakan oleh bank untuk menyalurkan kredit atau pembiayaan. Rasio ini sering digunakan untuk menilai seberapa efektif bank dalam memanfaatkan dana yang tersedia untuk memperoleh pendapatan melalui pembiayaan (Spence, 1973). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga (Rivai & Arifin, 2010). FDR merupakan variabel yang dipakai dalam menilai tingkat likuiditas bank untuk membuktikan keahlian bank guna mencukupi keinginan pembiayaan memakai total aset yang dimiliki bank (Syakhrun et al., 2019). FDR adalah rasio yang menggambarkan antara jumlah pembiayaan dengan dana yang diterima bank (dana pihak ketiga). Penyaluran pembiayaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk investasi dan pendanaan yang direncanakan (Dendawijaya, 2009 & Muhamad, 2005). FDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam penarikan pada deposit yang secara langsung dananya sudah disalurkan oleh bank kepada masyarakat melalui pembiayaan (Aziz, 2016). Menurut Akbar, perbankan syariah juga menggunakan FDR untuk menjelaskan hasil pembiayaan dan pendapatan yang diperoleh bank. Hal tersebut menjelaskan kondisi bank yang mampu membayar kembali penarikan dari deposit dan nasabah dengan mengandalkan pembiayaan dari likuiditasnya (Akbar, 2016). Artinya ketika jumlah pembiayaan yang diberikan dan rasio FDR besar, kemungkinan laba yang akan diperoleh oleh suatu bank juga akan tinggi.

Menurut Teori Signaling, FDR (*Financing to Deposit Ratio*) yang tinggi dapat berpengaruh positif terhadap ROA (*Return on Assets*) bank. FDR yang tinggi memberikan sinyal positif bahwa bank dapat mengelola dan menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat dengan efektif untuk memberikan pembiayaan yang menguntungkan. Sinyal ini meningkatkan persepsi positif di pasar, yang dapat berujung pada peningkatan kepercayaan investor dan kreditor. Akibatnya, bank dapat memperoleh lebih banyak dana,

meningkatkan pembiayaan, dan akhirnya menghasilkan lebih banyak pendapatan bunga, yang akan berkontribusi pada peningkatan ROA. FDR yang tinggi mencerminkan kemampuan bank dalam memanfaatkan dana secara optimal untuk pembiayaan yang menguntungkan, yang secara langsung akan meningkatkan ROA bank (Spence, 1973).

Penelitian ini menggunakan FDR sebagai variabel *intervening*. Variabel *intervening* adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel *intervening* dapat diketahui dengan berbagai cara yaitu secara teoritis dan perhitungan statistik (Sugiyono, 2015).

Menurut Astuti (2004) Alasan FDR digunakan sebagai variabel *intervening* adalah secara teoritis FDR dipengaruhi oleh DPK dan CAR. Yang pertama FDR dipengaruhi oleh DPK, menurut Astuti (2004) DPK adalah sumber utama dana bagi bank untuk menyalurkan pembiayaan. Semakin tinggi DPK yang dihimpun semakin besar kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan yang berpotensi meningkatkan FDR. Hal ini didukung oleh Astuti (2016) yang menyatakan bahwa kepercayaan masyarakat atau DPK sangat dibutuhkan untuk menjalankan operasinya. Semakin tinggi kepercayaan masyarakat untuk menginvestasikan dananya kepada bank sehingga pertumbuhan DPK akan semakin tinggi yang mengakibatkan pertumbuhan penyaluran pembiayaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan FDR. FDR yang lebih tinggi dapat memungkinkan bank untuk menggunakan dana yang lebih banyak untuk menghasilkan lebih banyak keuntungan, sehingga meningkatkan ROA. Dengan demikian, apabila terjadi peningkatan DPK yang dihimpun, akan diimbangi oleh bank dengan meningkatkan jumlah pembiayaannya sehingga aset yang dimiliki bank menjadi produktif dan menghasilkan keuntungan (ROA). Sebaliknya akan menjadi masalah apabila bank dalam usaha penyaluran pembiayaan yang mana bank menjadi media intermediasi terganggu dan akan menimbulkan kerugian bank dan juga masyarakat luas.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi FDR adalah CAR. Menurut Astuti (2004) CAR mencerminkan kecukupan modal bank dalam menanggung risiko pembiayaan. Semakin tinggi CAR semakin besar kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan sehingga meningkatkan FDR. Jika CAR rendah bank akan lebih berhati-hati dalam memberikan pembiayaan untuk menjaga stabilitas modalnya yang menyebabkan FDR menurun. Menurut Dendawijaya (2009) risiko terbesar yang akan dihadapi bank terdapat dari pembiayaan. Menurut Ervina & Ardiansari (2016) Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula modal yang dapat digunakan untuk mengantisipasi terjadinya risiko yang diakibatkan oleh penyaluran pembiayaan dan pengembangan usaha yang pada akhirnya dapat meningkatkan FDR. FDR yang lebih tinggi dapat mengindikasikan bahwa bank lebih banyak mengandalkan utang untuk memperluas operasi dan meningkatkan aset yang menghasilkan keuntungan. Oleh sebab itu, semakin tinggi nilai CAR membuat kepercayaan diri bank dalam meningkatkan aktivitas pembiayaannya, dikarenakan bank tersebut memiliki kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin terjadi dan bank akan memanfaatkan kondisi tersebut untuk memaksimalkan keuntungan (ROA). Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa variabel CAR, DPK, ROA, dan FDR saling berhubungan.

Selanjutnya dengan menggunakan perhitungan statistik yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Dimana perhitungan digunakan sebagai tolak ukur yang sifatnya sebagai perantara untuk mengetahui pengaruh tidak langsung antara CAR dan DPK terhadap ROA BPRS Sumatera Barat. Meskipun FDR sebagai variabel *intervening* tidak dapat diamati serta diukur secara keseluruhan karena sifatnya yang hipotesis. Jadi, alasan BPRS Sumatera Barat menggunakan FDR sebagai variabel *intervening* karena FDR mencerminkan efektivitas fungsi intermediasi, memengaruhi ROA, serta berhubungan dengan risiko likuiditas dan kualitas pembiayaan. Dengan menempatkan FDR sebagai variabel *intervening* (perantara), penelitian dapat memberikan gambaran lebih jelas tentang bagaimana DPK dan CAR

berkontribusi terhadap kinerja keuangan BPRS Sumatera Barat secara lebih komprehensif.

Penelitian tentang ROA sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan hasil yang berbeda-beda. Diantaranya penelitian Yusuf & Mahriana (2016) & Elvira et al., (2020) menyimpulkan DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, lalu kemudian pada penelitian Hutagalung (2019) menyimpulkan DPK berpengaruh negatif terhadap ROA. Pada penelitian lainnya, CAR mempengaruhi ROA secara positif pada penelitian Rizal & Rofiqo (2020) dan Nadila & Annisa (2021), tetapi penelitian Hanafia & Karim (2020) menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh negatif pada ROA. Selanjutnya, penelitian Manaf & Bawono (2021) serta Almunawwaroh & Marliana (2018) menyimpulkan FDR berdampak positif pada ROA, lalu penelitian 'Izza & Utomo (2022) dan Fathony et al (2021) menyimpulkan FDR berdampak negatif pada ROA. Sebagaimana penelitian variabel FDR melalui uji *intervening* yang dilakukan oleh Ariyanti et al., (2017) dan Pangestuti & Pardede (2016) menyimpulkan bahwa FDR mampu memediasi hubungan antara DPK terhadap ROA. Lalu pada penelitian Wityasari, dkk (2014), Purwaningsih (2018) dan Fitria (2017) yang menghasilkan variabel FDR tidak mampu memediasi hubungan antara DPK terhadap ROA. Pada penelitian Hasanah (2017), Marisyah (2019) dan Masniyah & Annisa (2021) menyimpulkan bahwa FDR mampu memediasi hubungan CAR terhadap ROA. Namun pada penelitian Wityasari, dkk (2014), Purwaningsih (2018), Pangestuti & Pardede (2016), Lisa & Yusvita (2023), Manaf & Bawono (2021) dan Firdaus (2020) menyimpulkan bahwa FDR tidak mampu memediasi hubungan antara CAR terhadap ROA.

OJK mengatakan keberadaan BPRS di Pulau Sumatera Barat di tahun 2023 tetap memimpin sebagai propinsi terbanyak memiliki BPRS, yaitu 13 BPRS. Plt Kepala OJK Sumbar Guntar Kumala mengatakan posisi Desember 2023 kinerja BPR/BPRS Sumatera Barat juga tumbuh dengan baik melihat dari aset tumbuh 5.03% menjadi sebesar Rp. 2.60 triliun, Sementara untuk sisi penghimpunan dana, melihat pada DPK BPR/BPRS yang tumbuh 2.36%

menjadi sebesar Rp. 1.96 triliun, dan penyaluran kredit/pembiayaan meningkat 12.43% menjadi sebesar Rp. 1.95 triliun, dengan 70.35% merupakan kredit/pembiayaan UMKM. Sedangkan untuk fungsi intermediasi BPR/BPRS dapat dikatakan cukup baik terlihat dari LDR/FDR tercatat sebesar 99.84% (OJK Sumbar, 06/03/2024). Berdasarkan pernyataan di atas, dengan pertumbuhan positif pada kinerja BPR dan BPRS Sumatera Barat memicu untuk mengetahui kemajuan dan kinerja BPRS Sumatera Barat yang tumbuh positif. Namun demikian, ROA BPRS pada Desember 2023 menurun sebesar 1.25% dibandingkan posisi Desember 2022 dengan rasio ROA sebesar 1.40%. Berdasarkan isu tersebut, dimana pertumbuhan DPK dan FDR tidak diikuti dengan ROA yang mengalami fluktuatif, serta ketidak konsistenan hasil berbagai penelitian dan ketertarikan pada BPRS Sumbar akhirnya memicu peneliti untuk mencari fakta lain yakni historis sebagaimana ditampilkan pada tabel 1.1:

Tabel 1.1
Data Rata-Rata DPK, CAR, FDR dan ROA pada BPRS
Sumatera Barat Tahun 2015-2023

Tahun	DPK (Juta Rupiah)	CAR (%)	FDR (%)	ROA (%)
2015	Rp. 142.774	15.00	92.82	1.33
2016	Rp. 156.271	13.37	94.07	1.18
2017	Rp. 162.395	16.95	89.56	1.99
2018	Rp. 174.799	19,85	88.00	1,91
2019	Rp. 179.304	28,02	95.46	1,38
2020	Rp. 192.294	31,45	92.41	1,33
2021	Rp. 260.702	32,09	91.77	1,00
2022	Rp. 317.456	30,92	90.80	1,40
2023	Rp. 411.479	27.50	102.28	1.25

(Sumber: Data diolah dari laporan publikasi OJK)

Data-data di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan DPK mengalami peningkatan setiap tahunnya justru pertumbuhan ROA cenderung menurun dari tahun ke tahun, melihat pada tahun 2016, 2018, 2019, 2020, 2021 dan 2023. Pertumbuhan tertinggi DPK terjadi pada tahun 2023 sebesar Rp. 411.479,- miliar dengan ROA mengalami penurunan 0,15% menjadi 1,25%. Data-data di atas juga menunjukkan bahwa peningkatan CAR tidak sejalan

dengan ROA yang mengalami penurunan, melihat pada tahun 2018, 2019, 2020, dan 2021, sedangkan pada tahun 2022 terjadi penurunan CAR tidak sejalan dengan ROA yang mengalami peningkatan. Pertumbuhan tertinggi CAR terjadi pada tahun 2021 sebesar 32,09%, namun ROA justru turun 0,33% menjadi 1,00%. Selanjutnya peningkatan FDR juga tidak sejalan dengan ROA yang mengalami penurunan, melihat pada tahun 2016, 2019 dan 2023. Sedangkan pada tahun 2017 dan 2023 terjadi penurunan FDR tidak sejalan dengan ROA yang mengalami peningkatan. Pertumbuhan tertinggi FDR terjadi pada tahun 2023 sebesar 102.28%, namun nilai ROA justru turun 0,15% menjadi 1.25%. Hal ini menunjukkan pertumbuhan rasio DPK, CAR dan FDR secara keseluruhan tidak sejalan dengan pertumbuhan ROA.

Data-data di atas juga menunjukkan bahwa pertumbuhan DPK mengalami peningkatan setiap tahunnya justru menyebabkan pertumbuhan FDR cenderung menurun dari tahun ke tahun, melihat pada tahun 2017, 2018, 2020, 2021 dan 2022. Data-data di atas juga menunjukkan bahwa peningkatan CAR tidak sejalan dengan FDR yang mengalami penurunan, melihat pada tahun 2017, 2018, 2020, dan 2021. Sedangkan pada tahun 2016 dan 2023 terjadi penurunan CAR tidak sejalan dengan FDR yang mengalami peningkatan. Pertumbuhan tertinggi CAR terjadi pada tahun 2021 sebesar 32,09%, namun FDR justru turun 0.64% menjadi 91.77%. Hal ini menunjukkan pertumbuhan rasio DPK dan CAR secara keseluruhan tidak sejalan dengan pertumbuhan FDR.

Dilihat dari hubungan tidak langsung maka data di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2016, 2019 dan 2023 ketika DPK dan FDR mengalami peningkatan, namun ROA justru mengalami penurunan. Pada tahun 2018, 2020 dan 2021 ketika DPK mengalami peningkatan, namun FDR dan ROA justru mengalami penurunan. Selanjutnya pada tahun 2017 dan 2022 ketika DPK mengalami peningkatan dan FDR mengalami penurunan, namun ROA mengalami peningkatan. Data-data di atas juga menunjukkan bahwa pada tahun 2018, 2020 dan 2021 ketika CAR mengalami peningkatan, namun FDR dan ROA justru mengalami penurunan. Pada tahun 2016 dan 2023 CAR

mengalami penurunan dan FDR mengalami peningkatan, namun ROA mengalami penurunan. Pada tahun 2017 ketika CAR mengalami peningkatan dan FDR mengalami penurunan, namun ROA mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 ketika CAR dan FDR sama-sama mengalami peningkatan, namun ROA justru mengalami penurunan. Selanjutnya pada tahun 2022 ketika CAR dan FDR sama-sama mengalami penurunan, namun ROA justru mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan rasio FDR sebagai variabel *intervening* tidak sejalan dengan pertumbuhan DPK dan CAR terhadap ROA.

Berdasarkan fenomena di atas, muncul keinginan untuk melakukan penelitian ulang. Ini diperkuat oleh *research gap* studi sebelumnya yang menunjukkan hasil yang berbeda antara penelitian meskipun variabel yang diteliti sama. Adapun penelitian ini berjudul: **“Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Capital Adequacy Ratio terhadap Return On Assets dengan Financing to Deposit Ratio sebagai Variabel Intervening pada BPRS di Sumatera Barat”**.

B. Identifikasi Masalah

1. DPK berpengaruh terhadap FDR pada BPRS di Sumatera Barat.
2. CAR berpengaruh terhadap FDR pada BPRS di Sumatera Barat.
3. DPK dan CAR berpengaruh terhadap FDR pada BPRS di Sumatera Barat.
4. DPK berpengaruh terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat.
5. CAR berpengaruh terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat.
6. FDR berpengaruh terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat.
7. DPK, CAR dan FDR berpengaruh terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat.
8. DPK berpengaruh terhadap ROA yang dimediasi oleh FDR pada BPRS Sumatera Barat.
9. CAR berpengaruh terhadap ROA yang dimediasi oleh FDR pada BPRS Sumatera Barat.

C. Batasan Masalah

1. DPK berpengaruh terhadap FDR pada BPRS di Sumatera Barat.
2. CAR berpengaruh terhadap FDR pada BPRS di Sumatera Barat.
3. DPK dan CAR berpengaruh terhadap FDR pada BPRS di Sumatera Barat.
4. DPK berpengaruh terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat.
5. CAR berpengaruh terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat.
6. FDR berpengaruh terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat.
7. DPK, CAR dan FDR berpengaruh terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat.
8. DPK berpengaruh terhadap ROA yang dimediasi oleh FDR pada BPRS Sumatera Barat.
9. CAR berpengaruh terhadap ROA yang dimediasi oleh FDR pada BPRS Sumatera Barat.

D. Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pengaruh DPK terhadap FDR pada BPRS di Sumatera Barat?
2. Seberapa besar pengaruh CAR terhadap FDR pada BPRS di Sumatera Barat?
3. Seberapa besar pengaruh DPK dan CAR terhadap FDR pada BPRS di Sumatera Barat?
4. Seberapa besar pengaruh DPK terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat?
5. Seberapa besar pengaruh CAR terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat?
6. Seberapa besar pengaruh FDR terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat?
7. Seberapa besar pengaruh DPK, CAR dan FDR terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat?
8. Seberapa besar pengaruh DPK terhadap ROA yang dimediasi oleh FDR pada BPRS Sumatera Barat?

9. Seberapa besar pengaruh CAR terhadap ROA yang dimediasi oleh FDR pada BPRS Sumatera Barat?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh DPK terhadap FDR pada BPRS di Sumatera Barat.
2. Untuk menganalisis pengaruh CAR terhadap FDR pada BPRS di Sumatera Barat.
3. Untuk menganalisis pengaruh DPK dan CAR terhadap FDR pada BPRS di Sumatera Barat.
4. Untuk menganalisis pengaruh DPK terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat.
5. Untuk menganalisis pengaruh CAR terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat.
6. Untuk menganalisis pengaruh FDR terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat.
7. Untuk menganalisis pengaruh DPK, CAR dan FDR terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat.
8. Untuk menganalisis pengaruh DPK terhadap ROA yang dimediasi oleh FDR pada BPRS Sumatera Barat.
9. Untuk menganalisis pengaruh CAR terhadap ROA yang dimediasi oleh FDR pada BPRS Sumatera Barat.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai bahan perbandingan antara teori yang telah penulis pelajari dengan penerapannya pada praktek dalam BPRS.
- b. Sebagai bahan masukan bagi BPRS di Sumatera Barat untuk menilai kinerja keuangan dalam periode tertentu.
- c. Sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi mahasiswa dalam proses belajar serta sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Luaran Penelitian

- a. Memperoleh gelar Magister Ekonomi di Program Pascasarjana UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
- b. Berharap hasil penelitian ini di terbitkan di jurnal ilmiah.
- c. Berharap hasil penelitian ini di ikutkan di forum seminar nasional.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional penelitian ini adalah:

1. *Return On Assets (ROA)*

Rasio keuangan yang dikenal sebagai ROA menunjukkan presentasi keuntungan terkait dengan total sumber daya, biasa disebut sebagai laba bersih (*net income*) atau total asset (Safitri & Hendrani, 2020). ROA digunakan untuk mengukur efektivitas Perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Endraswati, 2018). Tingginya ROA menunjukkan tingginya tingkat keuntungan yang dicapai suatu bank dan akan menguatkan posisi bank tersebut (Dendawijaya, 2009). Jenis data ROA berbentuk persentase (%). Data ROA diambil dari data laporan keuangan tahunan BPRS tahun 2015-2023 yang dipublikasikan secara online di OJK.

2. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Menurut Kasmir (2014), DPK adalah salah satu sumber pendanaan yang terbesar dari masyarakat. DPK merupakan dana yang dikumpulkan bank dari masyarakat luas seperti deposito (*time deposit*), tabungan (*saving deposit*), dan giro (*deman deposit*). Setelah bank melakukan kegiatan penghimpunan dana, maka kegiatan selanjutnya adalah penyaluran dana dilakukan oleh bank melalui pembiayaan. Jenis data DPK berbentuk Rupiah (Rp), untuk mengubah dalam bentuk persentas (%)e maka model penelitian ditransformasi ke dalam model logaritma natural (Ln). Data DPK diambil dari data laporan keuangan tahunan BPRS tahun 2015-2023 yang dipublikasikan secara online di OJK.

3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR juga merupakan rasio keuangan yang mengukur sejauh mana modal bank mampu dan cukup dalam mendukung aset yang dianggap mengandung ataupun menghasilkan risiko (Afriyeni & Fernos, 2018). CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Dendawijaya, 2009). Jenis data CAR berbentuk persentase (%). Data CAR diambil dari data laporan keuangan tahunan BPRS 2015-2023 yang dibagikan secara online di OJK.

4. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Kashmir (2014), FDR merupakan rasio untuk menghitung total pembiayaan yang diberikan dengan total dana dari masyarakat maupun modal sendiri yang diinvestasikan. Oleh karena itu, agar likuiditasnya tetap terjaga, bank harus memiliki kemampuan untuk mengelola dananya dengan mengoptimalkan penyaluran pembiayaan. Dengan FDR bisa menunjukkan tingkat kemampuan suatu bank untuk menghimpun dana untuk disalurkan. Jenis data FDR berbentuk persentase (%). Data FDR diambil dari data laporan keuangan tahunan BPR Syariah tahun 2015-2023 yang dipublikasikan secara online di OJK.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. *Return on Assets (ROA)*

Menurut Simatupang & Franzlay (2018) dan Almunawwaroh & Marlina (2018) profitabilitas merupakan ukuran keberhasilan suatu bank dalam menjalankan bisnisnya. Rasio yang dimanfaatkan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan disebut profitabilitas. Menurut (Astuti, 2004) Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan produk serta jasa yang dihasilkannya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh (Pratama, Martika, & Rahmawati, 2017) bahwa salah satu pendekatan yang dipakai untuk mengevaluasi kemampuan Perusahaan untuk menghasilkan keuntungan adalah penilaian rasio profitabilitas.

Kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan melalui pengelolaan aktivitas penjualan, kas, modal, dan sebagainya secara umum disebut sebagai profitabilitas (Herlina et al., 2016). Profitabilitas diartikan juga sebagai kemampuan untuk menghasilkan keuntungan yang ditentukan dalam persentase (Ependi & Suhikmat, 2019). Tanpa keuntungan (*profit*) maka perusahaan akan sulit menarik modal dari luar (Anjani & Hasmarani, 2016). Dalam dunia perbankan, profitabilitas sangatlah penting bagi pemilik, investor, pemerintah dan Masyarakat (Manaf & Bawono, 2021).

Tujuan penggunaan profitabilitas, baik internal maupun eksternal adalah untuk menghitung ataupun mengukur keuntungan yang didapatkan perusahaan dalam jangka waktu yang telah ditentukan, mengevaluasi posisi laba perusahaan dari tahun ke tahun, mengevaluasi peningkatan laba setiap saat, dan mengukur seberapa produktif setiap aset yang dipakai perusahaan baik modal internal maupun eksternal, untuk mengetahui seberapa produktif setiap aset Perusahaan termasuk ekuitas dan modal

eksternal, untuk mengetahui seberapa berguna setiap aset Perusahaan yang dipakai termasuk modal pinjaman maupun modal sendiri, dan mengetahui seberapa berguna setiap aset perusahaan yang dimanfaatkan (Hustia & Candra, 2019).

Rasio profitabilitas mempunyai peranan penting dalam mengukur kinerja keuangan bank. Seluruh kegiatan operasional perusahaan pada dasarnya akan menghasilkan laba operasional. Kemampuan suatu bank untuk menghasilkan keuntungan diukur berdasarkan proporsi profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah ukuran yang membandingkan keuntungan dengan investasi atau ekuitas digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut. Dalam studi ini, Profitabilitas suatu bank diukur berdasarkan rasio *Return On Assets* (Cahyani, 2018).

Return On Assets merupakan bagian dari rasio profitabilitas atau rasio retabilitas yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan. Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi atau neraca pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu (Syamsuddin, 2016).

Michael Spence (1973) tidak secara spesifik mendefinisikan *Return on Assets* (ROA) dalam teorinya. Namun, Teori Sinyal (*Signaling Theory*) yang ia kembangkan dapat digunakan untuk memahami bagaimana ROA berfungsi sebagai sinyal dalam pasar keuangan. Menurut Spence (1973) dalam artikelnya "*Job Market Signaling*", sinyal adalah informasi yang diberikan oleh satu pihak kepada pihak lain untuk mengurangi asimetri informasi. Dalam konteks keuangan, ROA dapat dianggap sebagai sinyal yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan kepada investor, pemegang saham, dan pihak eksternal lainnya.

ROA dalam Perspektif Teori Sinyal (*Signaling Theory*) Spence (1973) yaitu *pertama*, ROA sebagai sinyal keuangan: ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan asetnya secara efisien untuk menghasilkan laba, sehingga dapat menarik minat investor. *Kedua*, Mengurangi asimetri informasi: Investor sering kali menghadapi keterbatasan informasi mengenai kinerja suatu perusahaan. ROA sebagai indikator profitabilitas dapat menjadi sinyal bagi investor untuk menilai apakah perusahaan memiliki prospek yang baik. *Ketiga*, Dampak terhadap kepercayaan pasar: Jika ROA suatu perusahaan tinggi dan stabil, ini memberikan sinyal bahwa manajemen perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola aset. Sebaliknya, ROA yang rendah atau fluktuatif dapat memberikan sinyal negatif.

Menurut Muhammad (2005) ROA adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam keseluruhan aset yang menghasilkan keuntungan, dengan ROA dapat menggambarkan produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan. Prihadi (2019) menyatakan *Return On Assets* (ROA) mengukur tingkat keuntungan atas aset yang digunakan untuk memperoleh keuntungan tersebut. Sementara itu, Kariyato mengatakan bahwa kemampuan sebuah bank untuk memanfaatkan semua aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan diukur dengan rasio profitabilitas yang dikenal sebagai ROA (Kariyato, 2017). Dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA) dapat menentukan seberapa berhasil sebuah bank dalam menghasilkan keuntungan yang berasal dari keberhasilan pengelolaan asetnya (Pratiwi & Sulistyowati, 2021).

Perkembangan ROA suatu bank akan meningkat, menandakan bahwa bank tersebut mengelola asetnya dengan sangat baik dan efisien untuk menghasilkan keuntungan (Haq, 2015). Keberhasilan bank dalam memperoleh laba dari kepemilikan seluruh asetnya diukur dari ROA, juga dikenal sebagai kemampuan memperoleh keuntungan, yaitu ukuran keberhasilan suatu bank dalam memperoleh keuntungan dari kepemilikan

seluruh asetnya (Pratiwi & Sulistyowati, 2021). Dalam arti lain, *Return on Assets* adalah ukuran seberapa baik Perusahaan menggunakan asetnya untuk mendapatkan keuntungan (Kuncoro et al., 2020). Semakin tinggi nilai ROA bank akan meningkatkan keuntungan yang dicapainya serta semakin bagus pula posisinya dalam penggunaan asset (Dendawijaya, 2009).

Menurut Rivai & Arifin (2010) jika ROA bank meningkat menentukan pengelolaan aset bank semakin baik. *Return On Assets* (ROA) bank meningkat, itu menentukan posisi bank dalam mengelola asetnya semakin baik. *Return On Assets* (ROA) yang semakin rendah menekankan bahwa pengelolaan bank tidak bisa mengatur aset secara baik untuk menaikkan pendapatan dan mengurangi biaya. Aset perusahaan terdiri dari seluruh kekayaan perusahaan baik modal sendiri ataupun modal pihak luar, kemudian berkembang menjadi kekayaan perusahaan yang digunakan untuk memastikan perusahaan tetap beroperasi (Munandar, 2022). Nilai Perusahaan meningkat seiring dengan meningkatnya ROA, karena bank tersebut menggunakan asetnya secara lebih efektif untuk menghasilkan menghasilkan keuntungan. Efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset yang lebih baik tercermin dalam ROA yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kenaikan ROA menunjukkan peningkatan kinerja keuangan Perusahaan (Ariyanti et al., 2017).

Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, Efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat kembalian yang semakin tinggi (Umam, 2013). Menurut Rivai & Arifin (2010) semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan

pendapatan atau menekan biaya. Semakin besar ROA, semakin besar juga tingkat keuntungan yang dicapai bank maka semakin baik pula kinerja keuangannya. Begitu pula semakin tinggi ROA Suatu bank maka semakin besar pula keuntungan yang akan di dapat bank tersebut. Bank yang memiliki *return* tinggi memiliki kecenderungan untuk memperluas usahanya.

Rasio antara total aset bank dan laba (sebelum pajak) dikenal sebagai ROA. Rasio ini menjelaskan seberapa efektif bank yang bersangkutan mengelola asetnya (Pandia, 2012). Kasmir (2004) menjelaskan bahwa margin laba bersih serta perputaran total aset dapat berdampak pada ROA, faktor lain yang menyebabkan rendahnya rasio ROA adalah rendahnya *profit margin* yang terkait dengan rendahnya total asset. ROA dihitung menggunakan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Dilihat dari sudut pandang pemegang saham ROA merupakan ukuran efisiensi atas pengelolaan investasi. Apabila terdapat peningkatan ROA, maka pengelola yang dilakukan manajemen asset perusahaan dianggap semakin efisien (Ang, 1997).

2. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Menurut Spence (1973) Dana yang dimiliki bank sangat krusial untuk perencanaan investasi dan melakukan aktivitas usahanya. Bagi sebuah bank menjadi suatu lembaga keuangan, dana artinya darah dalam tubuh badan usaha dan persoalan paling utama. Tanpa dana bank tidak bisa berfungsi sama sekali. Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang dihimpun oleh bank dari masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito, dan giro. DPK menjadi sumber utama pembiayaan bagi bank untuk menyalurkan pembiayaan kepada debitur (Spence, 1973)

Dana adalah uang tunai yang dimiliki atau dikuasai oleh suatu perusahaan dalam bentuk tunai, atau aktiva lain yang dapat segera diubah menjadi uang tunai. Dana bank merupakan sejumlah uang tunai yang dimiliki dan dikuasai suatu bank dalam kegiatan operasionalnya (Sinungan, 2000). Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang dhimpun dari masyarakat baik individu maupun usaha. DPK disebut sebagai modal yang diperoleh melalui para pemilik modal yang disimpan dalam produk simpanan untuk digunakan sebagai penunjang operasional perbankan (Muhammad, 2005).

Djuwita & Muhammad (2016) Dana Pihak Ketiga didapatkan dari cara penghimpunan dana (*Funding*) yang dilakukan bank. Tingkat kepercayaan Masyarakat terhadap bank ditentukan oleh besar kecilnya DPK bank. DPK adalah sumber dana utama, ibaratkan seperti aliran darah pada tubuh manusia. Jadi penurunan jumlah DPK bisa berdampak negatif pada kegiatan operasional bank. Dana masyarakat ini merupakan dana terbesar yang dimiliki oleh bank dan ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari pihak-pihak yang kelebihan dana dalam Masyarakat (Suhardjo, 2006).

Bank sangat penting untuk merencanakan investasi dan menjalankan kegiatan usaha dengan dana yang dimilikinya. Sebagai lembaga keuangan, bank percaya bahwa dana adalah bagian terpenting. Bank tidak dapat beroperasi jika tidak memiliki dana. Bank menggunakan DPK sebagai sumber aset terbesar dan terpercaya untuk tujuan operasionalnya. Jadi, profitabilitas bank akan ditentukan oleh besarnya Dana Pihak Ketiga yang berhasil dikumpulkan (Setiawan & Indriani, 2016). Menurut Hanafia & Karim (2020) Dalam perbankan Islam, dana pihak ketiga bersumber dari masyarakat berupa dana cadangan yang dikumpulkan dari deposito *mudharabah*, tabungan *mudharabah*, serta giro *wadiah*. Perbankan syariah akan mengalokasikan dana pihak ketiga untuk berbagai jenis pembiayaan. Secara umum dana bank berasal dari berbagai sumber yang dapat digolongkan sebagai berikut (Darmawi, 2011).

- a. Dana dari modal sendiri (*ekuitas*), dana yang berasal dari bank sendiri atau berasal dari pemegang saham atau disebut dana pihak pertama.
- b. Dana yang berasal dari pinjaman pihak luar atau disebut dana pihak kedua.
- c. Dana dari masyarakat atau disebut dana pihak ketiga.
- d. Dana dari pasar finansial.

Pentingnya sumber dana dari masyarakat disebabkan sumber dana dari masyarakat luas merupakan sumber dana yang paling utama bagi bank. Sumber dana yang juga disebut sumber dana dari pihak ketiga ini di samping mudah untuk mencarinya juga tersedia banyak di Masyarakat (Kasmir, 2016). Menurut Ariyanti et al., (2017) Bank mengumpulkan dana yang dikenal sebagai DPK dari simpanan masyarakat seperti deposito, giro dan tabungan. Pertumbuhan pembiayaan bank berkembang lebih cepat seiring dengan semakin banyaknya dana yang dikumpulkan bank. Muhammad (2005) Jika DPK semakin tinggi akan menunjukkan semakin tinggi pula ROA. Menurut Dendawijaya (2009) setiap bank pasti berperan sebagai penghimpun dana dan dana terbesar yang dapat diandalkan bank adalah DPK. DPK dihitung dengan rumus:

$$\text{DPK} = \text{Giro} + \text{Deposito} + \text{Tabungan}$$

Menurut Hadinoto (2008) sumber Dana Pihak Ketiga berdasarkan rumus di atas yaitu :

1) Giro

Giro merupakan simpanan pihak ketiga yang dapat ditarik kapan saja oleh nasabah penyimpan dengan cek, bilyet giro, alat pembayaran lain atau dengan pemindahbukuan berupa mata uang rupiah ataupun mata uang asing lainnya. Giro biasanya digunakan oleh perusahaan atau yayasan dan atau bentuk badan hukum lainnya dalam proses keuangan mereka. Dalam giro meskipun pihak bank tidak memberikan bagi hasil, namun pihak bank berhak memberikan bonus kepada nasabah yang

besarnya tidak ditentukan diawal tergantung kepada kebaikan pihak bank.

2) Deposito

Deposito didefinisikan sebagai investasi dana berdasarkan akad *mudharabah* atau akad yang lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan akad antara nasabah penyimpan dan Bank Syariah dan atau Unit Usaha Syariah (UUS). Dari segi biaya, sumber dana yang berasal dari deposito pada umumnya memiliki biaya paling tinggi dan lebih stabil dibandingkan sumber dana lain seperti giro dan tabungan.

3) Tabungan

Tabungan merupakan simpanan dapat ditarik hanya dengan jika memenuhi persyaratan tertentu. Sumber dana tabungan memiliki biaya yang lebih besar daripada giro. Berbagai upaya dapat dilakukan oleh bank untuk menghimpun dana dalam bentuk tabungan, yaitu dengan memberikan kemudahan dalam melakukan penarikan oleh nasabah penabung melalui ATM yang terletak di tempat-tempat strategis.

Penghimpunan dana dari masyarakat yang dilakukan oleh bank konvensional maupun syariah dilakukan dengan menggunakan instrumen tabungan, deposito, dan giro yang secara total biasa disebut dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Akan tetapi pada bank syariah klasifikasi penghimpunan dana bank syariah tidak didasarkan pada nama instrumen tersebut melainkan berdasarkan pada prinsip yang digunakan. Berdasarkan fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN), prinsip penghimpunan dana yang digunakan dalam bank syariah ada dua, yaitu prinsip *wadiah* dan prinsip *mudharabah* (Yaya, 2014).

- a) *Wadi'ah* (jasa penitipan) adalah layanan penitipan memungkinkan dananya dapat diambil kapan saja. Dalam kerangka *wadi'ah*, bank diperbolehkan memberikan bonus kepada nasabah, tetapi tidak diwajibkan menggunakannya. Dengan demikian *wadi'ah* merupakan perjanjian antara nasabah dan bank untuk melindungi keamanan harta

ataupun modal dari kerusakan atau kehilangan. Prinsip *wadi'ah* adalah titipan dimana pihak pertama menitipkan dana atau benda kepada pihak kedua selaku penerima titipan dengan konsekuensi titipan tersebut sewaktu-waktu dapat diambil kembali, dimana penitip dapat dikenakan biaya penitipan. Dalam Islam ada 2 macam *wadiah* yaitu *Wadiah Yad Amanah* dan *Wadiah Yad Dhamanah* (Mutaher, 2012).

- b) *Mudharabah* adalah penitipan dana nasabah pada bank syariah dengan akad pembagian keuntungan untuk jangka waktu tertentu. Prinsip ini merupakan perjanjian kerjasama pemilik dana (*Shahibul maal*) dan pengusaha (*Mudharib*) untuk menjalankan usaha Bersama. Nasabah menitipkan dananya di bank Islam untuk jangka waktu tertentu berdasarkan akad bagi hasil. Bank serta nasabah akan membagi keuntungan dari investasi dana nasabah berdasarkan perjanjian bagi hasil tertentu, sedangkan kerugian yang timbul ditanggung oleh pemilik dana sepanjang tidak terdapat bukti bahwa *mudharib* melakukan kecurangan atau tindakan yang tidak amanah. Berdasarkan kewenangan pemilik dana *Mudharabah* ada 2 yaitu *Mudharabah Muthlaqah* dan *Mudharabah Muqayyadah* (Sutanto & Umam, 2013).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dana pihak ketiga merupakan dana yang berasal dari masyarakat yang di investasikan dalam bentuk simpanan dan untuk dikelola oleh bank, dan sebagai hasil pengelolaan tersebut akan dikembalikan dalam bentuk bagi hasil.

3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Spence (1973) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana bank atau lembaga keuangan memiliki modal untuk menanggung risiko yang mungkin timbul dari kegiatan operasionalnya. Modal yang lebih besar memberi bank kemampuan untuk menanggung lebih banyak risiko, sehingga meningkatkan kemampuan untuk menyerap potensi kerugian (Spence, 1973). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh

aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber-sumber diluar bank (Dendawijaya, 2009). Kecukupan modal adalah kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko yang timbul dan berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Kecukupan modal juga merupakan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutupi kemungkinan kerugian dalam pembiayaan. CAR ini didasarkan prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar presentasi terhadap jumlah penanamannya, semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal (Kuncoro & Suhardjono, 2011 & Wardiah, 2013).

Syahrhun et al., (2019) menyatakan kecukupan modal suatu bank, yang menunjukkan seberapa baik bank dapat mengapitalisasi kegiatannya dengan modal yang dimilikinya. Istilah lain untuk rasio kinerja bank yang digunakan untuk menghitung kecukupan modal untuk menunjang aset berisiko misalnya, pembiayaan bank. Menurut Munir (2018), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang menunjukkan tingkat risiko yang terkait dengan seluruh aset perbankan (investasi, obligasi, risiko kredit, tagihan pada bank lain) dan seberapa besar risiko tersebut didanai oleh modal bank maupun modal eksternal bank, yaitu modal masyarakat, pinjaman (utang), atau pihak lain.

Penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengantisipasi risiko yang akan terjadi dikenal sebagai *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Permodalan sangat penting untuk usaha bank karena berfungsi atau tidaknya suatu bank kemampuan dan kepercayaan bank dipengaruhi oleh tingkat kecukupan modalnya (Erlangga & Mawardi, 2017). Modal merupakan faktor penting untuk pertumbuhan bisnis dan untuk mengurangi risiko kerugian. Bagian dana yang disebut modal dapat digunakan oleh bank untuk menjalankan operasionalnya, termasuk bagaimana bank dapat mengelola dana mulai dari proses penghimpunan

dana, pengalokasian dana dan modal guna mencapai tujuan perbankan syariah yang efektif dan efisien (Almunawwaroh & Marlina, 2018).

Nihayah & Walyoto (2018) menyatakan bahwa CAR memainkan peran penting dalam kemajuan usaha serta pengelolaan risiko kerugian. CAR merupakan kebutuhan modal dasar yang perlu dipenuhi setiap bank dalam jumlah tertentu terhadap total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Menurut Safitri & Hendrani, CAR merupakan rasio yang menentukan kemampuan bank dalam menjaga kecukupan modal serta kapasitas manajemennya dalam mengukur, menemukan, mengendalikan serta memantau risiko yang timbul sehingga bisa memengaruhi besar kecilnya modal bank (Safitri & Hendrani, 2020). Dan menurut Dendawijaya (2009) Bank menggunakan CAR untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menunjang aset yang mengandung ataupun menimbulkan risiko.

Subekti & Wardana (2022) CAR merupakan kemampuan bank menjaga kecukupan modal dan kemampuan manajemen bank untuk mengenali, mengukur, memantau serta mengendalikan risiko yang timbul yang memengaruhi total modal perbankan. Dendawijaya (2009) CAR juga merupakan kemampuan bank untuk menggunakan modal yang ada guna menutup risiko kerugian pembiayaan. Kemampuan bank untuk menutupi penurunan aset yang disebabkan oleh kerugian bank pada aset berisiko dikenal sebagai CAR. Pradipta (2021) Jika CAR bank semakin tinggi, maka tingkat kepercayaan dan perlindungan terhadap penempatan dana nasabah serta menunjukkan kemampuan bank tersebut dalam solvabilitas.

Tujuan dari CAR ataupun Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPPM) adalah untuk mengukur kecukupan modal untuk menutupi kemungkinan risiko suatu aset (Serly & Kurniawan, 2020). Penyaluran pembiayaan kepada pemegang utang terkait erat dengan CAR bank. Bank akan dikenakan kewajiban penyediaan modal minimum yang tinggi jika terdapat risiko gagal bayar (*default*) atas piutang pembiayaan. Demikian pula, modal juga berfungsi sebagai pendukung atau titik awal bagi bank

untuk menutupi dana karena potens kerugian. Oleh karena itu, bank dengan CAR yang tinggi menentukan bank mampu menangani risiko yang berkaitan dengan pembiayaan ataupun aset produktif (Manaf & Bawono, 2021).

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian, semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Modal ini digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Hal ini wajar karena bisnis perbankan adalah bisnis yang berdasarkan kepercayaan. Selain itu adanya berbagai bentuk risiko yang besar yang mungkin dapat terjadi pada bank. Latumerissa menyatakan bahwa tingkat atau jumlah modal bank yang memadai (*capital adequacy*) diperlukan untuk meningkatkan ketahanan dan efisiensi (Latumerissa, 1999).

Modal bank harus minimum 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Jika modal suatu bank dibawah 8%, kemungkinan besar bank tersebut akan kesulitan menjalankan operasinya dengan baik dan tidak akan mampu menanggung risiko kerugian. Apabila suatu bank memiliki modal di bawah 8%, hampir dapat dipastikan bank akan menghadapi kendala dalam menjalankan aktivitasnya dengan baik dan bank tidak dapat menanggung risiko kerugian yang akan terjadi pada bank tersebut. Jumlah modal yang memadai memegang peranan penting dalam memberikan rasa aman kepada calon atau para penitip uang (Dendawijaya, 2009). CAR dihitung dengan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri} \times 100\%}{ATMR}$$

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah perbandingan antara modal sendiri bank dengan kebutuhan modal yang tersedia setelah dihitung pertumbuhan risiko (margin risk) dari akibat yang berisiko. Rasio ini

merupakan pembagian dari modal (*primary capital* dan *secondary capital*) dengan total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%. Dengan demikian ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup (Susilo et al., 2000).

4. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Menurut Spence (1973) *Financing to Deposit Ratio (FDR)* adalah rasio yang mengukur proporsi dari dana pihak ketiga (DPK) yang digunakan oleh bank untuk menyalurkan kredit atau pembiayaan. Rasio ini sering digunakan untuk menilai seberapa efektif bank dalam memanfaatkan dana yang tersedia untuk memperoleh pendapatan melalui pembiayaan (Spence, 1973). Menurut Rivai & Arifin (2010) *Financing to Deposit Ratio (FDR)* merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Mahmudah & Harjanti (2016) Rasio *Financing to Deposit Ratio (FDR)* yaitu jumlah pendanaan yang dikeluarkan oleh bank Islam untuk mendukung investasi yang telah direncanakan selama waktu tertentu dari hasil penghimpunan dana pihak. Menurut Dendawijaya (2009) Rasio FDR yaitu variabel yang dipakai untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan pembiayaan dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank.

FDR adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Penyaluran pembiayaan merupakan kegiatan utama bank oleh karena itu, sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besar

penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan di bandingkan dengan deposito tau simpanan masyarakat pada suatu bank, semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan (Wardiah, 2013).

Dalam perbankan Islam, FDR digunakan untuk memaparkan hasil pembiayaan bank dan pendapatan bank. Hal ini memaparkan bagaimana bank membayar kembali simpanan dan penarikan dari nasabah dengan mempercayai pembiayaan dari sumber likuiditasnya. Hal ini menunjukkan bahwa jika *Financing to Deposit Ratio* (FDR) naik seiring dengan jumlah pembiayaan yang diberikan, laba bank kemungkinan akan naik. Hal ini menunjukkan bahwa laba suatu bank kemungkinan besar akan tinggi apabila FDR meningkat seiring dengan jumlah pembiayaan yang disediakan (Akbar, 2016).

Menurut 'Izza & Utomo (2022) Likuiditas suatu bank akan menurun apabila rasio FDR-nya tinggi. Sebaliknya, penurunan rasio FDR menentukan bank tidak dapat memberikan pembiayaan secara efektif. Menurut Syakhrun et al., (2019) FDR merupakan variabel yang digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu bank untuk membuktikan kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan pembiayaan melalui total aset yang dimiliki bank. FDR dalam anggaran masyarakat pada perbankan konvensional memakai istilah kredit, namun perbankan islam memakai istilah pembiayaan.

Ariyanti et al., (2017) menjelaskan bahwa untuk mengukur likuiditas perbankan digunakan FDR yang bisa dihitung dengan membagi jumlah pembiayaan dengan jumlah dana, serta bisa menyatakan kemampuan bank untuk memberikan dana ke debitur dengan memanfaatkan modal yang dihimpun bank dari Masyarakat. Suatu lembaga keuangan dianggap likuid apabila ia dapat memenuhi kewajiban utangnya, melunasi nasabah penyimpan, dan memenuhi permintaan pembiayaan yang diajukan dengan cepat. Dengan memanfaatkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditas, dapat mengevaluasi kemampuan bank membayar penarikan dari investor dengan FDR.

Kebangkrutan suatu bank terjadi karena sedikitnya likuiditas yang dibutuhkan. Kebutuhan likuiditas pada suatu bank berupa kewajiban terhadap dana pihak ketiga, pemberian pembiayaan kepada nasabah, keleluasaan dalam memberikan kesempatan seseorang untuk berinvestasi dan dapat memperoleh keuntungan yang banyak, serta kebutuhan yang mendesak (Rumaidah, 2019). Likuiditas didefinisikan sebagai kapasitas suatu perusahaan atau bank untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya ataupun untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila ditagih oleh nasabah. Suatu bank dianggap dalam kondisi likuid jika mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu ketika ditagih oleh nasabah. Jika aktiva lancar suatu bank lebih besar dibandingkan kewajiban lancarnya ataupun pendapatan jangka pendeknya, maka bank tersebut dianggap likuid. Tingkat likuiditas perbankan sangat penting karena dapat menunjukkan kemampuan bank dalam menunaikan kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi (Kariyoto, 2017).

Menurut Munandar (2022) FDR menunjukkan seberapa besar DPK perbankan islam yang diberikan sebagai pembiayaan. Tingginya nilai FDR menyatakan bank memiliki kemampuan luar biasa, yang berarti bank tersebut mampu menjalankan fungsi intermediasinya secara maksimal. Namun, rasio FDR yang rendah menyatakan bank tersebut belum mampu mengoptimalkan fungsi intermediasinya. Apabila FDR meningkat, hal tersebut menyatakan tingkat likuiditas bank akan menurun, ketika lebih banyak dana yang disalurkan dalam pembiayaan. Di sisi lain, FDR yang rendah menyatakan bank menjadi lebih likuid.

FDR merupakan perbandingan pembiayaan yang diberikan dengan total dana pihak ketiga. Bank Indonesia memiliki standar untuk rasio ini yaitu nilai maksimal 110%. Artinya, apabila rasio suatu bank melebihi 110% bank tersebut tidak boleh memberikan pembiayaan melewati dari jumlah DPK yang dikumpulkan (Dendawijaya, 2009). Lebih tinggi FDR, menyatakan lebih bagus penilaian kemampuan likuiditas bank karena bank tersebut dianggap berhasil dalam operasional bisnisnya (Ervina &

Ardiansari, 2016). Sebaliknya, penurunan FDR menunjukkan bahwa bank kurang efektif dalam menyalurkan pembiayaan sehingga pendapatan nisbah dari dana tersebut menjadi lebih kecil. Pendapatan nisbah yang kecil menyebabkan *Return On Assets* menjadi lebih rendah. Selain itu, likuiditas bank akan terpengaruh jika FDR melebihi 80%-110%. Pendapat ini jelas merujuk pada pengaruh FDR yang menjelaskan tanda rendahnya keuntungan yang akan diraih suatu bank (Hakiim & Rafsanjani, 2016). FDR memiliki rumus sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* suatu bank berarti digambarkan sebagai bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil. *Financing to Deposit Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya atau relatif tidak likuid. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang dipinjamkan (Manurung & Rahardja, 2004).

Ditetapkannya maksimum pemberian pembiayaan dan FDR harus diperhatikan oleh bank syariah, maka bank syariah tidak dapat begitu saja melakukan ekspansi pembiayaan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya atau untuk secepatnya dapat membesarkan jumlah asetnya. Karena hal itu akan membahayakan kelangsungan hidup bank tersebut dan akan membahayakan dana simpanan para nasabah penyimpan dana dari bank. Kenaikan dan penurunan FDR dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya tingkat biaya dana, margin yang diinginkan, biaya operasional dan tingkat risiko pembiayaan (Suryani, 2011).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio antara pembiayaan yang diberikan dengan

total dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio FDR yang disalurkan oleh bank, maka pendapatan dari pembiayaan akan meningkat sehingga bagi hasil yang akan diberikan kepada deposan akan meningkat pula.

5. Hubungan Antar Variabel dan Penetapan Hipotesis

a. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap *Financing to Deposit Ratio*

Dana pihak ketiga merupakan sumber pendanaan perbankan syariah yang paling tinggi. Dalam menjalankan fungsi intermediasi semakin besar DPK yang dihimpun oleh bank syariah maka semakin besar pula pembiayaan yang akan diberikan oleh bank syariah kepada masyarakat. Kemampuan bank dalam menghimpun dana pihak ketiga maka bank tersebut memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat. Dana Pihak Ketiga (DPK) sangat dibutuhkan sebagai upaya terhadap kegiatan bank supaya terus berkembang, pertumbuhan bank dapat dipengaruhi salah satunya perkembangan kemampuan bank dalam mengumpulkan dana, baik berskala besar maupun kecil. Bank dalam kegiatan menghimpun dana itu banyak maka bank tersebut telah berhasil dalam menjalankan kegiatannya (Muhamad, 2014).

DPK merupakan sumber utama likuiditas bagi bank, sedangkan FDR menggambarkan seberapa banyak dana tersebut digunakan untuk memberikan pembiayaan kepada nasabah. Dana Pihak Ketiga, adalah dana Masyarakat baik individu maupun Perusahaan yang didapatkan bank melalui produk simpanan bank (Muliawati & Khoiruddin, 2014). Adapun sumber DPK merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika bank mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini (Kasmir, 2004).

Salah satu dana yang dapat dipergunakan untuk pembiayaan adalah Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin besar DPK yang berhasil dihimpun oleh bank, maka semakin besar pula pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Dengan demikian, untuk memberikan pembiayaan secara optimal, bank harus memiliki kemampuan menghimpun DPK dengan baik,

karena DPK merupakan sumber utama pembiayaan bank syariah (Suyatno, 2001).

Dana yang berhasil diperolehnya dari masyarakat memberikan kontribusi paling besar dari beberapa sumber dana, maka perbankan harus menyediakan pembiayaan kepada masyarakat dari jumlah dana tersebut. Tingkat likuiditas perbankan meningkat sebanding dengan besarnya DPK yang disalurkan melalui pembiayaan kepada Masyarakat. Semakin besar dana pihak ketiga yang disalurkan ke dalam bentuk pembiayaan, maka akan semakin tinggi tingkat likuiditas bank.

Menurut Astuti (2004) DPK adalah sumber utama dana bagi bank untuk menyalurkan pembiayaan. Semakin tinggi DPK yang dihimpun semakin besar kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan yang berpotensi meningkatkan FDR. Menurut Wiagustini et al (2014) FDR merupakan rasio penting bagi para kreditur dan pemilik bank, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya dana pihak ketiga yang diberikan kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan namun bank juga harus mampu mengimbangi dengan memenuhi keinginan nasabah jika ada nasabah yang menginginkan dananya sewaktu-waktu diambil. Dengan demikian, apabila terjadi peningkatan dana pihak ketiga yang dihimpun, akan diimbangi oleh bank dengan meningkatkan jumlah pembiayaannya. Jadi, semakin tinggi DPK yang disalurkan bank maka akan semakin tinggi FDR. Hal ini sejalan dengan analisis Susilowati (2016), Hindasah (2014) dan Wiagustini et al (2014) yang menemukan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap FDR.

b. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Financing to Deposit Ratio*

CAR adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar seluruh aktiva bank yang mengandung risiko, seperti pembiayaan, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain ikut dibiayai dari modal sendiri yang dimiliki oleh bank disamping mendapatkan sumber dana dari pihak eksternal bank (Dendawijaya, 2009). CAR adalah rasio

kecukupan modal bank atau merupakan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutupi kemungkinan kerugian di dalam perkreditan atau dalam perdagangan surat-surat berharga (Umam, 2013).

Memenuhi persyaratan modal minimum merupakan salah satu fungsi permodalan bank, tingkat kecukupan modal menjadi sangat penting untuk bank dalam memberikan pembiayaan. Kemampuan bank menunaikan kebutuhannya serta menjamin risiko yang ditimbulkannya maupun risiko pembiayaan, akan meningkatkan nilai CAR-nya. Bank akan dapat memberikan lebih banyak pembiayaan dengan meningkatnya modal, yang akan meningkatkan FDR itu sendiri (Ambarita, 2015).

Apabila modal suatu bank besar maka akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja perbankan. Karena semakin kuat kemampuan bank dalam menanggung risiko dari setiap pembiayaan maka semakin tinggi kecukupan modal dalam menanggung risiko pembiayaan macet. Hal tersebut akan mengakibatkan kinerja bank semakin baik dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam menginvestasikan dananya terhadap perbankan.

Dengan asumsi bank dapat menaikkan rasio CAR maka bank akan mampu mengendalikan risiko-risiko yang muncul untuk membiayai kegiatan operasional bank. Kemampuan bank untuk mengendalikan risiko-risiko tersebut berarti likuiditas perbankan akan tetap terjaga dengan baik. Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi kemampuan bank dalam menghadapi risiko keruagian dana sehingga kelebihan modal yang dimiliki dapat disalurkan ke dalam bentuk pembiayaan dan akan dapat meningkatkan FDR (Saputro & Wildaniyati, 2021).

Semakin tinggi CAR mengindikasikan bahwa bank mempunyai permodalan yang baik untuk memenuhi kebutuhannya dalam menjalankan kegiatan usaha dan dapat menanggung risiko-risiko yang timbul, salah satu risikonya yaitu pembiayaan yang diberikan.

Disamping itu FDR menunjukkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan. Rasio ini menunjukkan besarnya pembiayaan yang disalurkan menggunakan dana pihak ketiga (Suwiknyo, 2016).

Menurut Astuti (2004) CAR mencerminkan kecukupan modal bank dalam menanggung risiko pembiayaan. Semakin tinggi CAR semakin besar kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan sehingga meningkatkan FDR. Jika CAR rendah bank akan lebih berhati-hati dalam memberikan pembiayaan untuk menjaga stabilitas modalnya yang menyebabkan FDR menurun. Dengan demikian semakin tinggi rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank maka likuiditas (FDR) akan semakin baik, karena modal yang kuat akan memberikan peluang dan meningkatkan kepercayaan diri yang lebih besar bagi bank untuk menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat. Hal tersebut menandakan bahwa CAR memiliki pengaruh yang positif terhadap FDR bank syariah. Hal ini sesuai dengan studi Marisya (2019), Tho'in & Heliawan (2020), Ariyanti et al., (2017) dan Saputro & Wildaniyati (2021) CAR berdampak positif dan signifikan pada FDR.

c. Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Financing to Deposit Ratio*

Dalam dunia perbankan, DPK (Dana Pihak Ketiga), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), dan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) merupakan tiga rasio yang saling terkait satu sama lain dan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan bank. DPK dan CAR memegang peranan penting dalam menentukan tingkat FDR, yang mencerminkan seberapa besar proporsi pembiayaan yang diberikan bank dibandingkan dengan dana yang dihimpun dari masyarakat. Pengaruh keduanya secara simultan terhadap FDR sangatlah kompleks, karena melibatkan interaksi antara kecukupan dana, kecukupan modal, dan pengelolaan risiko dalam kegiatan operasional bank.

DPK adalah dana yang dihimpun oleh bank dari pihak ketiga, yaitu nasabah dalam bentuk tabungan, deposito, dan sertifikat deposito. Dana ini digunakan oleh bank untuk membiayai berbagai macam produk bank, termasuk kredit atau pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah. Semakin besar DPK yang dihimpun, semakin besar pula dana yang tersedia untuk disalurkan kepada nasabah dalam bentuk pembiayaan. Oleh karena itu, DPK memiliki hubungan positif dengan FDR. Peningkatan DPK akan meningkatkan kapasitas bank untuk menyalurkan pembiayaan (yang tercermin dalam FDR yang lebih tinggi) (Kasmir, 2019).

CAR adalah rasio yang menunjukkan kecukupan modal bank untuk menanggung risiko yang timbul dari aktivitas pembiayaan dan investasi. CAR dihitung dengan membandingkan modal bank dengan total aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Bank dengan CAR yang lebih tinggi dianggap memiliki cadangan modal yang lebih besar untuk menanggung potensi kerugian akibat risiko kredit atau likuiditas. CAR yang tinggi memberi bank keleluasaan untuk menyalurkan lebih banyak pembiayaan. Sebab, dengan modal yang lebih besar, bank lebih mampu menanggung risiko dari pembiayaan yang diberikan, sehingga dapat meningkatkan FDR. Sebaliknya, CAR yang rendah dapat membatasi kemampuan bank untuk menyalurkan pembiayaan. Jika CAR rendah, bank cenderung lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit untuk menghindari peningkatan risiko yang dapat mengurangi kecukupan modal, sehingga FDR bisa turun (Kasmir, 2019).

FDR adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara jumlah pembiayaan yang diberikan dengan dana yang dihimpun dari masyarakat (DPK). FDR digunakan untuk menilai seberapa besar bank mengalihkan dana yang dihimpun dalam bentuk simpanan kepada nasabah dalam bentuk pembiayaan. Adapun hubungan simultan antara DPK, CAR, dan FDR: DPK berfungsi sebagai sumber dana yang digunakan untuk memberikan pembiayaan kepada nasabah. Jika bank

memiliki DPK yang lebih besar, maka bank dapat menyalurkan lebih banyak pembiayaan, yang meningkatkan FDR. CAR, di sisi lain, menentukan sejauh mana bank mampu menanggung risiko dari pembiayaan yang diberikan. Semakin tinggi CAR, semakin besar kemampuan bank untuk menyalurkan lebih banyak pembiayaan tanpa mengurangi kecukupan modal yang diperlukan (Yohanes & Riana, 2020).

Jadi, DPK dan CAR berpengaruh secara simultan terhadap FDR. DPK yang besar memberikan lebih banyak dana untuk disalurkan kepada nasabah dalam bentuk pembiayaan, yang cenderung meningkatkan FDR. Namun, CAR berperan penting dalam menentukan sejauh mana bank dapat menanggung risiko yang terkait dengan pembiayaan tersebut. CAR yang tinggi memberi bank fleksibilitas lebih besar dalam menyalurkan pembiayaan, yang juga berpotensi meningkatkan FDR, sementara CAR yang rendah bisa membatasi kemampuan bank untuk meningkatkan FDR, meskipun DPK besar. Hal ini sejalan dengan penelitian Saputra & Suryani (2020) dan Pohan (2013) dalam penelitiannya terhadap bank-bank syariah di Indonesia menemukan bahwa DPK dan CAR berpengaruh positif terhadap FDR, artinya semakin besar DPK yang dihimpun dan semakin tinggi CAR, maka FDR cenderung meningkat.

d. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap *Return On Assets*

Bank bertugas memberikan pelayanan kepada Masyarakat dan bertindak selaku perantara bagi keuangan Masyarakat. Oleh karena itu, bank harus selalu berada ditengah Masyarakat agar arus uang dari Masyarakat yang kelebihan dana dapat ditampung dan disalurkan kembali kepada Masyarakat. Dana menjadi variabel yang sangat penting karena tanpa ketersediaan dana kegiatan operasional perusahaan tidak dapat berlangsung. Dana pihak ketiga merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat, mulai perorangan maupun badan

usaha, yang dihasilkan dari pemanfaatan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank (Kuncoro & Suhardjono, 2011 & Wardiah, 2013).

Teori Signaling yang dikembangkan oleh Michael Spence (1973) dalam konteks bank, DPK dapat digunakan sebagai sinyal yang menunjukkan stabilitas dan kepercayaan yang diberikan masyarakat terhadap bank tersebut. Menurut Dendawijaya (2009) Dana Pihak Ketiga adalah dana yang dapat dihimpun dari Masyarakat oleh suatu bank, dimana dana ini menjadi salah satu sumber dana terpenting dalam kegiatan operasi suatu bank. Dana Pihak Ketiga yang dikelola oleh bank biasanya mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank tersebut. DPK yang dihimpun oleh bank dapat digunakan untuk penyaluran pembiayaan ke pihak-pihak defisit maupun untuk diinvestasikan ke surat-surat berharga lainnya yang kemudian menghasilkan laba dan meningkatkan profitabilitas bank tersebut.

Bersarnya DPK yang berhasil dikumpulkan bank dari masyarakat, selanjutnya akan diberikan melalui pembiayaan. Sebab penyaluran dana untuk pembiayaan merupakan fungsi intermediasi suatu bank. Penyaluran dana untuk pembiayaan termasuk dalam salah satu jenis alokasi dana bank (Dendawijaya, 2009). Alokasi dana ini bertujuan untuk memelihara kepercayaan publik dengan memelihara posisi likuiditas tetap aman sekaligus mencapai profitabilitas yang memadai serta risiko yang rendah (Muhamad, 2014).

Peningkatan profitabilitas dapat dicapai melalui peningkatan DPK dan peningkatan pertumbuhan pembiayaan. Semakin tinggi DPK menjadi sumber utama perbankan, maka perbankan akan menempatkan dana tersebut sebagai pembiayaan. Penempatan dana tersebut ke dalam pembiayaan akan memberikan kontribusi pendapatan bagi bank, sehingga berpengaruh pada keuntungan bank. Dari kedua hal tersebut, dapatlah disimpulkan semakin besar DPK yang diterima bank, semakin tinggi pula keuntungan yang diperolehnya (Sukma, 2013). Menurut

(Sinungan, 2000) yaitu semakin meningkat pangsa pasar dana pihak ketiga semakin meningkat pembiayaan yang diberikan. Meningkatnya kapasitas pembiayaan menyebabkan perolehan pendapatan bunga meningkat sehingga laba yang diperoleh bank juga meningkat. Maka dari itu peningkatan DPK memiliki pengaruh positif terhadap perolehan laba atau ROA.

Dalam perspektif Teori Signaling, DPK yang tinggi dapat berpengaruh positif terhadap ROA bank. DPK yang tinggi berfungsi sebagai sinyal positif yang menunjukkan bahwa bank memiliki kepercayaan yang tinggi dari masyarakat dan mampu mengelola dana secara efisien. Sinyal positif ini akan meningkatkan persepsi investor dan kreditor terhadap kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, yang pada akhirnya meningkatkan ROA. DPK yang lebih tinggi memberikan lebih banyak dana untuk menyalurkan pembiayaan, yang berpotensi meningkatkan profitabilitas. Oleh karena itu, ROA akan meningkat seiring dengan bertambahnya DPK, seiring dengan meningkatnya pendapatan yang dapat diperoleh bank dari penyaluran pembiayaan (Spence, 1973). Demikian pula penelitian dari Edo & Wiagustini (2014), Umar & Khairunnisa (2016), (Elvira et al., 2020), Anggreni et al., (2014), dan Yusuf & Mahriana (2016) yang menyatakan DPK berpengaruh pada ROA.

e. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Assets*

Teori Signaling yang diperkenalkan oleh Michael Spence (1973) menjelaskan bahwa dalam situasi asimetri informasi, perusahaan atau lembaga keuangan (bank) menggunakan sinyal untuk memberi informasi kepada pasar mengenai kinerja mereka yang sebenarnya. Dalam konteks bank, CAR bisa menjadi sinyal mengenai kestabilan dan kesehatan keuangan bank tersebut.

Modal adalah pengaruh yang sangat penting dalam bank untuk mengembangkan usahanya. CAR ialah rasio perbandingan modal

dengan aktiva tertimbang menurut risiko dalam menganalisa banyaknya aktiva bank yang mempunyai risiko yang berhubungan dengan modal bank. Agar hutang jangka panjang ataupun jangka pendek (termasuk dana pihak ketiga apabila terjadi likuiditas) dapat terpenuhi bank harus menjaga kecukupan modalnya. Melihat tingginya anggaran risiko yang kemungkinan terjadi didalam memberikan pembiayaan merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam rasio ini (Rivai & Arifin, 2010).

Irawan et al., (2019) salah satu permasalahan internal yang mungkin dihadapi perbankan adalah CAR. Bank perlu menanamkan cukup modal untuk mendorong kegiatan pengambilan risiko sehingga manfaat dari modal ini sangatlah penting, selain itu apabila suatu bank mempunyai modal yang memadai untuk digunakan, maka semua kegiatan fungsional bank bisa berjalan lancar. Jika suatu bank masih mempunyai cadangan di Bank Indonesia, maka suatu saat bank ada masalah maka bank tersebut akan tetap aman. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar, semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin baik kondisi bank (Kuncoro & Suhardjono, 2011 & Wardiah, 2013).

Tingginya rasio modal dapat melindungi deposan dan memberikan dampak meningkatnya kepercayaan Masyarakat kepada bank, yang pada akhirnya dapat meningkatkan ROA. Pembentukan dan peningkatan peranan aktiva bank sebagai penghasil keuntungan harus memperhatikan kepentingan pihak-pihak ketiga sebagai pemasok modal bank. Dengan demikian harus menyediakan modal minimum yang cukup untuk menjamin kepentingan pihak ketiga. Manajemen bank perlu mempertahankan atau meningkatkan nilai CAR sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yaitu minimal 8%, karena dengan modal yang cukup maka bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman dalam rangka meningkatkan ROAnya.

Cerminan dari modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri untuk menghasilkan laba. Sehingga apabila semakin besar rasio CAR maka

semakin besar pula kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan ketersediaan modal yang besar, dengan adanya ketersediaan modal yang cukup maka aktivitas investasinya akan lancar yang kemudian dapat mendatangkan keuntungan. Dan di posisi kenaikan CAR ini juga berdampak pada meningkatnya ROA perbankan, sejalan dengan meningkatnya kesehatan dan ketersediaan modal yang diproksikan dengan CAR ini pun juga ikut meningkat. Dengan kata lain adanya modal yang besar akan berakibat pada peningkatan kesempatan untuk mendapat keuntungan yang besar (Dendawijaya, 2009).

Menurut Safitri & Hendrani (2020) keadaan permodalan bank ditunjukkan oleh CAR. Bank yang mempunyai nilai CAR lebih tinggi berarti memiliki modal lebih besar, artinya bank tersebut mempunyai kemampuan lebih besar dalam menangani risiko pembiayaan ataupun aset produktif berisiko. CAR mencerminkan modal sendiri Perusahaan, semakin besar nilai CAR maka akan semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba, karena dengan modal yang besar manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya ke dalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Semakin banyak modal yang dimiliki oleh suatu bank (CAR), maka kinerja bank semakin meningkat dan dengan modal yang besar maka bank dapat mengembangkan usaha melalui penyaluran pembiayaan untuk meningkatkan laba (ROA). Jadi, semakin tinggi rasio CAR, maka ROA semakin meningkat. Ini menjelaskan hubungan rasio CAR searah dengan profitabilitas (ROA) ataupun positif.

Dalam Teori Signaling, bank yang menunjukkan CAR tinggi akan memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa manajemen bank tersebut mampu menjaga keseimbangan antara modal dan risiko yang diambil. Investor dan kreditor akan menilai bank tersebut memiliki potensi profitabilitas yang lebih besar dan stabil dalam jangka panjang. Ini akan membuat bank lebih mampu untuk menghasilkan keuntungan

yang tinggi dari aset yang dimiliki, meningkatkan ROA mereka. ROA yang lebih tinggi menggambarkan bahwa bank lebih efisien dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimilikinya, yang dapat dihubungkan langsung dengan tingginya CAR. Dengan modal yang lebih besar, bank dapat menyalurkan lebih banyak kredit dengan lebih aman, meningkatkan pendapatan bunga, dan menciptakan sinergi yang menguntungkan bagi bank tersebut (Spence, 1973).

Maka kesimpulannya jika rasio ini mengalami kenaikan maka akan berdampak pada peningkatan nilai profitabilitas yang dihasilkan suatu bank. Teori ini juga didukung oleh hasil penelitian Aurum & Sampurno (2015), Rizal & Rofiqo (2020), Rahmah & Kusbandiyah (2018), Nugrahanti et al., (2018) dan Auliya (2021) menunjukkan CAR berdampak positif pada ROA.

f. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Return On Assets*

Salah satu fungsi Perusahaan perbankan sebagai lembaga intermediasi ialah menyalurkan kepada Masyarakat yang membutuhkan dana tambahan untuk melakukan ekspansi usaha. Untuk mengetahui berapa besar pembiayaan yang disalurkan dengan memanfaatkan dana yang dihimpun dapat menggunakan rasio FDR. FDR adalah rasio antara jumlah pembiayaan yang dibagikan bank dengan dana pihak ketiga yang diidapat oleh bank FDR atau rasio pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank (Muhammad, 2014). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio yang digunakan untuk menilai tingkat likuiditas bank yang di dalamnya akan menunjukkan bagaimana kemampuan bank dalam memenuhi permintaan pembiayaan dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank (Dendawijaya, 2009).

'Izza & Utomo (2022) FDR adalah rasio yang memaparkan kemampuan bank untuk membayar deposan dengan mempercayakan pembiayaan yang diberikan menjadi sumber likuiditas. Rasio FDR yang

tinggi menunjukkan penurunan likuiditas perbankan. Namun, penurunan FDR mencerminkan menurunnya efektivitas perbankan menyalurkan pembiayaan. Menurut Ningsih et al (2007) bertambah rendahnya FDR memperlihatkan jika kurang tepatnya perbankan dalam menyalurkan pembiayaan. Rendahnya FDR memperlihatkan jika kurangnya perbankan dalam mengoptimalkan penggunaan dana Masyarakat untuk melakukan penambahan jumlah pembiayaan.

FDR menjelaskan sejauh mana bank syariah mampu mengembalikan dana simpanan yang telah direalisasikan dan mengandalkan pembiayaan yang telah diberikan. Rasio FDR adalah salah satu alat yang dapat dimanfaatkan dalam menentukan tingkat likuiditas bank. Meningkatnya FDR memaparkan rendahnya tingkat likuiditas yang dicapai oleh bank syariah. Hal ini dikarenakan total dana yang dibutuhkan dalam menyalurkan pembiayaan lebih besar. Besarnya jumlah pembiayaan yang akan diberikan berdampak pada pendapatan yang diterima akan terus meningkat, sehingga penjelasan ini mengisyaratkan dapat pula berdampak pada kenaikan ROA (Pratiwi & Sulistyowati, 2021).

FDR adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Rasio FDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar pembiayaan maka pendapatan yang diperoleh juga akan naik, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan (Lemiyana & Litriani, 2016).

Teori intermediasi keuangan menyatakan bahwa fungsi bank sebagai lembaga intermediasi khususnya dalam penyaluran kredit atau

pembiayaan pada bank syariah mempunyai peranan yang penting bagi pergerakan roda perekonomian secara keseluruhan. FDR merupakan perbandingan antara tingkat pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah terhadap dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Sehingga bank memiliki peran sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana yang diperoleh dari Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan pihak yang membutuhkan dana yaitu yang disalurkan melalui pembiayaan. Dengan menyalurkan pembiayaan, pihak bank dapat memperoleh keuntungan. Apabila rasio FDR tinggi, maka dapat diartikan bahwa jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah lebih besar. Semakin besar pembiayaan yang diberikan bank syariah kepada nasabah, akan meningkatkan keuntungan bank tersebut (Kuncoro & Suhardjono, 2011 & Wardiah, 2013).

FDR yang ideal adalah pada kisaran 80% hingga maksimum 110% dinilai sebagai rasio FDR yang sehat. FDR dihitung dari pembiayaan dengan DPK, apabila dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun tinggi maka penyaluran pembiayaan juga tinggi, pembiayaan tinggi dapat menghasilkan laba yang tinggi pula, sehingga akan meningkatkan ROA bank. Jika rasio FDR yang dimiliki oleh bank sesuai dengan batas ideal maka laba yang diperoleh bank akan meningkat. Tetapi apabila rasio FDR rendah berarti menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan pembiayaan, sehingga likuiditas bank menjadi rendah (Sangia, 2012).

Financing to Deposit Ratio berpengaruh positif terhadap ROA. Dimana semakin tinggi rasio FDR maka memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi besar. Semakin besar pembiayaan maka pendapatan yang diperoleh naik, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan (Rivai & Arifin, 2010).

Menurut Teori Signaling (Spence, 1973), FDR yang tinggi dapat berpengaruh positif terhadap ROA bank. FDR yang tinggi memberikan sinyal positif bahwa bank dapat mengelola dan menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat dengan efektif untuk memberikan pembiayaan yang menguntungkan. Sinyal ini meningkatkan persepsi positif di pasar, yang dapat berujung pada peningkatan kepercayaan investor dan kreditor. Akibatnya, bank dapat memperoleh lebih banyak dana, meningkatkan pembiayaan, dan akhirnya menghasilkan lebih banyak pendapatan margin, yang akan berkontribusi pada peningkatan ROA. FDR yang tinggi mencerminkan kemampuan bank dalam memanfaatkan dana secara optimal untuk pembiayaan yang menguntungkan, yang secara langsung akan meningkatkan profitabilitas (ROA) bank.

Dengan demikian, hubungan FDR terhadap ROA positif karena apabila bank tersebut mampu menyediakan dana dan menyalurkan dananya kepada para nasabahnya, maka akan meningkatkan pendapatan yang akan diperoleh bank syariah. Sehingga dengan itu ROA bank juga akan meningkat. Sejalan dengan studi sebelumnya dari Almunawwaroh & Marlina (2018), Wibisono & Wahyuni (2017), Yusuf & Mahriana (2016), Das et al., (2020) dan Ramadhani (2017) menunjukkan FDR berdampak positif dan signifikan pada ROA.

g. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio* dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Assets*

Dalam dunia perbankan, ROA adalah rasio yang mengukur seberapa efisien bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Rasio ini sangat penting karena menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam menggunakan sumber daya yang ada untuk menghasilkan keuntungan. Sementara itu, DPK, CAR dan adalah tiga faktor utama yang mempengaruhi kinerja perbankan, yang juga dapat berpengaruh terhadap ROA bank. Ketiga faktor ini berpengaruh secara

simultan terhadap ROA karena mereka saling berkaitan dalam menentukan bagaimana bank mengelola sumber daya yang ada dan sejauh mana bank dapat menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya (Pohan, 2006).

DPK merujuk pada dana yang dihimpun oleh bank dari pihak ketiga, seperti simpanan nasabah yang terdiri dari tabungan, deposito, dan giro. DPK merupakan sumber utama pembiayaan bagi bank, yang dapat digunakan untuk menyalurkan pembiayaan. Semakin besar DPK yang dihimpun bank, semakin besar pula potensi dana yang dapat digunakan untuk mendanai kegiatan operasional dan ekspansi bank, yang berpotensi meningkatkan ROA. Namun, bank perlu menjaga proporsi yang tepat antara menghimpun DPK dan menyalurkannya agar efisien dalam menghasilkan laba (Kasmir, 2017).

CAR adalah rasio yang mengukur kecukupan modal bank untuk menutupi potensi kerugian yang timbul dari kegiatan pembiayaan. CAR dihitung dengan membandingkan modal sendiri bank dengan risiko aset tertimbang menurut risiko (ATMR) (Kasmir, 2017). Semakin tinggi CAR, semakin besar modal yang dimiliki bank untuk menanggulangi risiko dan mendukung aktivitas pembiayaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja bank secara keseluruhan. CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk melakukan ekspansi dan mendanai kegiatan operasionalnya tanpa menambah risiko yang berlebihan. Modal yang cukup memungkinkan bank untuk beroperasi dengan lebih stabil, mengurangi risiko kerugian, dan meningkatkan kepercayaan investor. Sebaliknya, CAR yang rendah dapat membatasi kemampuan bank untuk melakukan pembiayaan dan menambah risiko operasional, yang berpotensi mengurangi ROA (Santoso & Sulistyanto, 2019).

FDR adalah rasio yang mengukur sejauh mana bank menyalurkan dana yang dihimpun dalam bentuk pembiayaan dibandingkan dengan dana yang dihimpun dari simpanan nasabah (DPK). FDR menunjukkan

bagaimana efisiennya bank dalam mengelola dana yang ada untuk menghasilkan keuntungan. FDR yang tinggi dapat menunjukkan bahwa bank menyalurkan sebagian besar dana yang dihimpun untuk pembiayaan, yang dapat menghasilkan pendapatan bunga dan meningkatkan laba bersih. Namun, jika FDR terlalu tinggi, hal ini bisa mengindikasikan bahwa bank berisiko kekurangan likuiditas, yang bisa berdampak negatif terhadap kinerja bank dalam jangka panjang dan menurunkan ROA. Sebaliknya, FDR yang terlalu rendah menunjukkan bahwa bank tidak cukup mengalokasikan dana untuk pembiayaan, yang dapat mengurangi potensi pendapatan dan menurunkan ROA (Rizki & Suryani, 2020).

Jadi, DPK, CAR dan FDR berpengaruh secara simultan terhadap ROA. DPK yang tinggi memberi bank lebih banyak dana untuk disalurkan dalam bentuk pembiayaan atau investasi yang dapat menghasilkan keuntungan. Namun, CAR yang sehat memungkinkan bank untuk mengambil lebih banyak risiko dengan menyediakan modal yang cukup untuk mendukung ekspansi dan pembiayaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja keuangan dan ROA. FDR yang optimal menunjukkan efisiensi bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun untuk pembiayaan. Jika FDR terlalu tinggi, risiko likuiditas dapat meningkat, yang berpotensi mengurangi stabilitas keuangan dan menurunkan ROA. Jika FDR terlalu rendah, potensi pendapatan dari pembiayaan akan terbatas, sehingga mengurangi ROA. Sejalan dengan studi sebelumnya dari Yuliana (2018) juga menemukan bahwa ketiga variabel DPK, CAR, dan FDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank syariah.

h. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap *Return On Assets* yang dimediasi oleh *Financing to Deposit Ratio*

FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah bank dalam membayar hutang jangka pendeknya

dan membayar kembali kepada deposannya serta memenuhi permintaan pembiayaan yang diajukan oleh masyarakat dengan tepat waktu. Angka rasio yang tinggi menunjukkan sebuah bank yang tidak likuid. FDR merupakan rasio membandingkan jumlah pembiayaan yang diberikan dengan simpanan masyarakat.

DPK adalah dana Masyarakat baik individu maupun Perusahaan yang didapatkan bank melalui produk simpanan bank. Karena dana Masyarakat yang dikumpulkan oleh bank merupakan kontribusi terbesar dari berbagai sumber dana, maka besarnya dana tersebut harus diberikan ke Masyarakat melalui kegiatan pembiayaan (Purwaningsih, 2018). Sementara itu, FDR dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan bank islam untuk menyalurkan DPK yang dikumpulkannya. Besarnya FDR menunjukkan tingkat intermediasi bank syariah (Muluk, 2020).

Menurut Kasmir (2004) jika bank tidak menyalurkan pembiayaan sementara dana yang terhimpun dari simpanan banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi. Sehingga apabila terjadi peningkatan DPK yang dihimpun akan diimbangi oleh bank dengan meningkatkan jumlah pembiayaannya sehingga aset yang dimiliki oleh bank menjadi produktif dan menghasilkan keuntungan. Jadi tingkat likuiditas suatu bank berkorelasi positif dengan jumlah DPK yang diberikan ke Masyarakat sebagai pembiayaan.

Menurut Astuti (2004) DPK adalah sumber utama dana bagi bank untuk menyalurkan pembiayaan. Semakin tinggi DPK yang dihimpun semakin besar kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan yang berpotensi meningkatkan FDR. Hal ini didukung oleh Astuti (2016) yang menyatakan bahwa kepercayaan masyarakat atau DPK sangat dibutuhkan untuk menjalankan operasinya. Semakin tinggi kepercayaan masyarakat untuk menginvestasikan dananya kepada bank sehingga pertumbuhan DPK akan semakin tinggi yang mengakibatkan pertumbuhan penyaluran pembiayaan, yang pada akhirnya dapat

meningkatkan FDR. FDR yang lebih tinggi dapat memungkinkan bank untuk menggunakan dana yang lebih banyak untuk menghasilkan lebih banyak keuntungan, sehingga meningkatkan ROA. Dengan demikian, apabila terjadi peningkatan DPK yang dihimpun, akan diimbangi oleh bank dengan meningkatkan jumlah pembiayaannya sehingga aset yang dimiliki bank menjadi produktif dan menghasilkan keuntungan (ROA). Sebaliknya akan menjadi masalah apabila bank dalam usaha penyaluran pembiayaan yang mana bank menjadi media intermediasi terganggu dan akan menimbulkan kerugian bank dan juga masyarakat luas.

Menurut Purwaningsih (2018) dengan adanya DPK yang merupakan dana yang di himpun masyarakat maka bank bisa menyalurkan pembiayaan dengan tetap memperhatikan analisis pembiayaan sebelum melakukan pemberian pembiayaan. Dengan adanya penyaluran pembiayaan yang tinggi maka laba yang di peroleh oleh bank juga mengalami peningkatan. Dengan demikian, apabila terjadi peningkatan dana pihak ketiga yang dihimpun, akan diimbangi oleh bank dengan meningkatkan jumlah pembiayaannya sehingga aset yang dimiliki oleh bank menjadi produktif dan menghasilkan keuntungan. Sejalan dengan penelitian Ariyanti et al., (2017) dan Pangestuti & Pardede (2016) menyimpulkan bahwa FDR mampu memediasi hubungan antara DPK terhadap ROA.

- i. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Assets* yang dimediasi oleh *Financing to Deposit Ratio*

CAR merupakan komponen utama dari kinerja keuangan bank dalam meraih keuntungan yang besar. Modal bank adalah aspek penting bagi unit usaha bank sebab beroperasi tidaknya suatu bank salah satunya sangat dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modalnya, ketika kecukupan modal maka meningkat maka keuntungan juga akan meningkat. Karena pemenuhan persyaratan modal minimum merupakan fungsi permodalan bank, sehingga tingkat kecukupan permodalan

menjadi sangat penting bagi bank dalam menyalurkan pembiayaannya. lebih rendah FDR, lebih rendah pula tingkat kecukupan modal bank yang penting dalam memberikan pembiayaan kepada masyarakat. Masyarakat akan tertarik untuk melakukan pembiayaan jika tingkat kecukupan modal bank memadai serta bank harus memiliki dana cadangan untuk menangani masalah pembiayaan jika sewaktu-waktu timbul masalah (Fitria, 2017).

Rasio CAR sangat erat kaitannya dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Dengan adanya kenaikan pembiayaan pada bank syariah maka kondisi ini juga dapat berdampak kenaikan total ATMR yang akan berdampak pula pada penurunan nilai CAR. Dalam kondisi tingginya nilai kecukupan modal yang bertujuan untuk menanggung risiko pinjaman macetnya, yang akhirnya membawa kinerja bank menjadi semakin baik, dan kemudian membawa dampak pada peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah (Wibisono, 2017).

Besarnya CAR mencerminkan kemampuan bank dalam menanggung risiko yang mungkin terjadi dalam kegiatan usaha bank, menurut Dendawijaya (2009) risiko terbesar yang akan dihadapi terdapat dari pembiayaan. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai CAR membuat kepercayaan diri bank dalam meningkatkan aktivitas pembiayaannya serta Tingkat FDR bank, karena bank tersebut memiliki kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin terjadi dan bank akan memanfaatkan kondisi tersebut untuk memaksimalkan keuntungan dari pembiayaan.

Semakin tinggi CAR, semakin besar pula kapasitas bank dalam menjamin risiko pada aset produktif yang berisiko. CAR yang tinggi memengaruhi aktivitas pembiayaan serta tingkat likuiditas (FDR) bank. Keuntungan bank berkorelasi positif dengan FDR yang lebih tinggi. Hal ini menyatakan bank dengan kecukupan modal yang tinggi juga akan menyalurkan pembiayaan dengan kepercayaan yang lebih besar.

Dengan demikian, jika CAR naik, FDR juga akan naik dan ROA pun ikut naik (Sekarwati, 2018).

Menurut Astuti (2004) CAR mencerminkan kecukupan modal bank dalam menanggung risiko pembiayaan. Semakin tinggi CAR semakin besar kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan sehingga meningkatkan FDR. Jika CAR rendah bank akan lebih berhati-hati dalam memberikan pembiayaan untuk menjaga stabilitas modalnya yang menyebabkan FDR menurun. Menurut Dendawijaya (2009) risiko terbesar yang akan dihadapi bank terdapat dari pembiayaan. Menurut Ervina & Ardiansari (2016) Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula modal yang dapat digunakan untuk mengantisipasi terjadinya risiko yang diakibatkan oleh penyaluran pembiayaan dan pengembangan usaha yang pada akhirnya dapat meningkatkan FDR. FDR yang lebih tinggi dapat mengindikasikan bahwa bank lebih banyak mengandalkan utang untuk memperluas operasi dan meningkatkan aset yang menghasilkan keuntungan. Oleh sebab itu, semakin tinggi nilai CAR membuat kepercayaan diri bank dalam meningkatkan aktivitas pembiayaannya, dikarenakan bank tersebut memiliki kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin terjadi dan bank akan memanfaatkan kondisi tersebut untuk memaksimalkan keuntungan (ROA).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika modal yang dimiliki oleh bank meningkat maka dapat meningkatkan penyaluran pembiayaan. Dengan penyaluran pembiayaan yang meningkat maka profitabilitas (ROA) maka bank juga akan mengalami peningkatan. Sebaliknya Rasio likuiditas akan menurun ketika nilai CAR rendah (Masniyah & Annisa, 2021). Likuiditas perusahaan akan terganggu akibat rasio CAR yang tidak mencukupi, sehingga mengurangi kinerja keuangan bank. Ini diperkuat dengan penelitian Khasanah (2017) menemukan likuiditas (FDR) sebagai intermediasi CAR berdampak signifikan terhadap hasil keuangan. Hasil studi ini sejalan dengan

temuan Hasanah (2017), Marisya (2019) dan Masniyah & Annisa (2021) menyimpulkan bahwa FDR mampu memediasi hubungan antara CAR terhadap ROA.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Lisa & Yusvita (2023), yang melakukan pengujian di BUS Indonesia Periode 2017-2021 dengan variabel bebas NPF, Kualitas Aktiva Produktif (KAP), dan CAR pada Kinerja Keuangan Dengan Variabel Intervening Likuiditas Perusahaan. Temuan penelitian periode 2017-2021. Penelitian menggunakan rasio CAR, KAP, NPF, Likuiditas dan ROA. Studi ini memakai data sekunder. Hasil penelitian memaparkan NPF, KAP, CAR serta likuiditas secara parsial tidak memengaruhi kinerja keuangan; namun, CAR dan KAP memengaruhi likuiditas secara signifikan dan positif, dan NPF tidak memengaruhi likuiditas secara signifikan. Analisis menemukan jalur likuiditas tidak dapat memediasi NPF, KAP, serta CAR kinerja keuangan. Berdasarkan analisis jalur likuiditas tidak dapat memediasi NPF, KAP, dan CAR dengan kinerja keuangan. Terdapat perbedaan dalam penelitian, Lisa & Yusvita tidak meneliti rasio DPK dan pada penelitian kali ini tidak meneliti rasio NPF dan KAP.

Masniyah & Annisa (2021), yang melakukan pengujian di Perbankan Syariah yang melakukan akuisisi dengan variabel bebas CAR, NPF dan BOPO Terhadap ROA dengan Variabel Intervening FDR. *Buletin Manajemen & Bisnis (BMB)*, Vol. 2, No. 1. Temuan penelitian periode 2010-2019. Studi ini menggunakan rasio BOPO, NPF, FDR, CAR, dan ROA. Regresi data serta analisis jalur dimanfaatkan sebagai analisis data. Hasil studi menemukan CAR serta NPF berdampak positif tidak signifikan pada ROA, sementara variabel BOPO berdampak negatif pada ROA. Terdapat perbedaan pada penelitian, Masniyah & Annisa tidak meneliti rasio DPK dan pada penelitian kali ini tidak meneliti rasio NPF dan BOPO.

Manaf & Bawono (2021), yang melakukan pengujian di BUS Periode 2016-2019 dengan variabel bebas SIMA, NPF dan CAR terhadap

Profitabilitas (ROA) dengan Variabel Intervening FDR. Penelitian menggunakan rasio SIMA, NPF, CAR, FDR dan ROA. Studi ini adalah kuantitatif. Data dianalisis melalui analisis regresi berganda. Hasil studi menyimpulkan variabel SIMA berdampak sangat positif pada profitabilitas, variabel NPF dan CAR berdampak negatif tidak penting pada profitabilitas serta variabel FDR berdampak positif tidak penting pada profitabilitas. Selesai dilakukan analisis jalur, Hubungan variabel SIMA, NPF, serta CAR pada profitabilitas tidak dapat dimediasi oleh FDR. Terdapat perbedaan dalam penelitian, Manaf & Bawono tidak meneliti rasio DPK dan pada penelitian kali ini tidak meneliti rasio SIMA dan NPF.

Ariyanti et al., (2017), yang melakukan pengujian di Perbankan Umum Syariah 2011-2014 dengan indikator variabel bebas NIM, NPF, CAR, DPK, dan BOPO pada Profitabilitas dengan Variabel Intervening FDR. *Jurnal Ekonomi-Akuntansi 2017*. Penelitian menggunakan rasio NIM, NPF, CAR, DPK, BOPO, FDR dan ROA. Hasil studi menemukan CAR tidak berdampak pada ROA secara tidak langsung dengan variabel intervening FDR dan NPF tidak mempengaruhi ROA. NIM secara langsung mempengaruhi ROA, BOPO berdampak pada ROA secara langsung melalui FDR sebagai variabel intervening, DPK mempengaruhi ROA secara tidak langsung. Dalam penelitian ini, rasio penelitian NPF, NIM dan BOPO tidak diteliti.

'Izza & Utomo (2022), yang melakukan pengujian di BUS dengan variabel bebas CAR dan FDR pada Profitabilitas dengan Variabel Intervening NPF. Temuan penelitian periode 2016-2020. Penelitian menggunakan rasio CAR, FDR, NPF dan Profitabilitas. Peneliti menggunakan teknik analisis melalui uji statistik dalam pengujian hipotesis. Menurut hasil penelitian, FDR tidak berdampak pada profitabilitas (ROA). Sebaliknya, CAR dan NPF berdampak positif pada profitabilitas (ROA). Studi ini juga menunjukkan hubungan antara CAR dengan profitabilitas (ROA) tidak dimediasi oleh NPF, namun NPF mampu memediasi hubungan FDR dengan profitabilitas (ROA).

Terdapat perbedaan pada penelitian, 'Izza & Utomo tidak meneliti rasio DPK dan pada penelitian kali ini tidak meneliti rasio NPF.

Marisya (2019), dengan melakukan pengujian di Perbankan Umum Syariah Indonesia dengan variabel bebas Struktur Modal (CAR) serta NPF pada Profitabilitas dengan Variabel Intervening FDR. Penelitian menggunakan rasio CAR, DPK, NPF dan Profitabilitas. Data didapatkan dari ICMD serta dianalisis menggunakan *Path Analysis* dengan bantuan program AMOS 22. Hasil pengujian menunjukkan beberapa dampak sebagai berikut: CAR pada FDR berdampak positif serta signifikan, NPF pada FDR tidak berdampak positif serta signifikan, CAR pada ROA berdampak positif serta signifikan, dan NPF pada ROA berdampak negatif serta signifikan. FDR sebagai variabel intervening yang signifikan dalam mediasi parsial antara CAR dan ROA. FDR merupakan variabel intervening yang signifikan dan mempengaruhi NPF dan ROA dalam bentuk mediasi parsial. Terdapat perbedaan pada penelitian, Marisya tidak meneliti rasio DPK dan pada penelitian kali ini tidak meneliti rasio NPF.

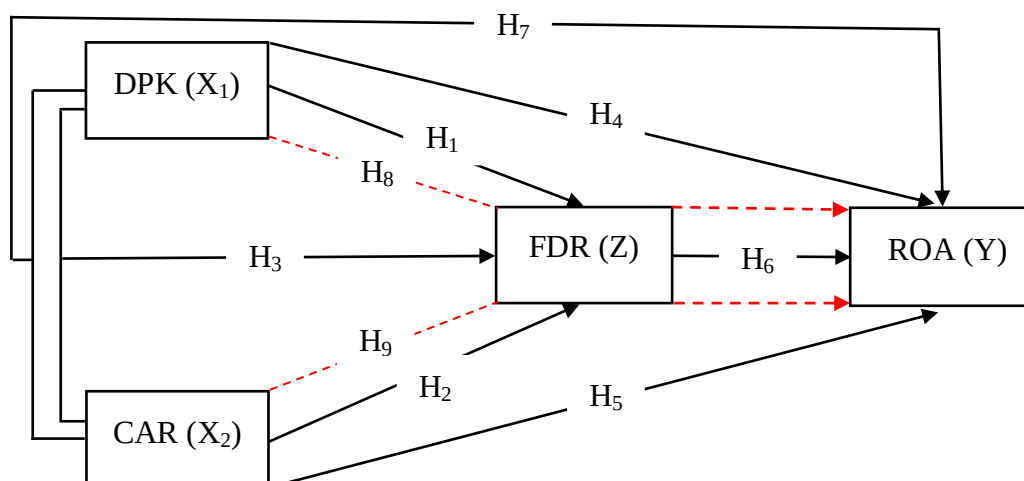
Marseli (2021), yang melakukan pengujian di KJKS BMT Tanah Datar dengan variabel bebas DPK dan Pembiayaan Mudharabah pada Laba dengan Variabel Intervening NPF. Sampel dalam penelitian ini adalah 3 KJKS BMT di Tanah Datar pada tahun 2013-2018. Studi ini melibatkan Analisis Jalur menjadi metode analisis data. Hasil analisis 1 menemukan bahwa DPK mempengaruhi laba secara tidak langsung dengan menggunakan variabel intervening endogen yaitu *Non-Performing Financing* (NPF). Jadi, dampak tidak langsung lebih kecil daripada dampak langsung. Sedangkan hasil analisis 2 menemukan pembiayaan murabahah berdampak langsung pada profit karena variabel NPF tidak berperan sebagai variabel intervening. Terdapat perbedaan pada penelitian, Marseli tidak meneliti rasio CAR dan FDR dan pada penelitian kali ini tidak meneliti rasio Pembiayaan Mudharabah dan NPF.

Fauziah et al., (2022), yang melakukan pengujian di BUS Indonesia 2011-2020 dengan variabel bebas NPF dan FDR terhadap Profitabilitas

dengan Variabel Intervening CAR. Metode penelitian kuantitatif dilakukan menggunakan software WarpPLS 8.0. Hasil penelitian dengan CAR berdampak positif pada profitabilitas, berbeda variabel NPF dan FDR berdampak negatif pada profitabilitas. Variabel NPF terhadap CAR berdampak negatif signifikan dan FDR berdampak positif signifikan pada CAR. Menurut hasil uji analisis jalur pengaruh NPF terhadap profitabilitas mampu dimediasi oleh CAR, tetapi hubungan antara FDR terhadap profitabilitas tidak mampu dimediasi oleh CAR. Terdapat perbedaan dalam penelitian, Fauziah et al meneliti rasio CAR sebagai variabel intervening dan tidak meneliti rasio DPK dan pada penelitian kali ini tidak meneliti rasio NPF.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan sebuah konsep yang mana dari konsep tersebut menjelaskan bagaimana teori dapat berhubungan dengan faktor yang telah teridentifikasi sebagai sebuah masalah yang penting (Sugiyono, 2016). Berdasarkan teori tersebut disusun kerangka untuk penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Keterangan:

- : Pengaruh langsung, ditunjukkan dengan gambar panah hitam, yang dituliskan dengan nomor H1, H2, H3, H4, H5, H6 dan H7. Hal ini menggambarkan makna tertulis dari variabel independen ke variabel dependen. Dimana makna tertulis ini menjelaskan hipotesis 1, hipotesis 2, hipotesis 3, hipotesis 4, hipotesis 5, hipotesis 6 dan hipotesis 7.
- : Pengaruh tidak langsung, ditunjukkan dengan gambar panah merah putus-putus yang dituliskan dengan nomor H8 dan H9. Hal ini menggambarkan makna tersirat dari variabel *intervening*. Dimana makna tersirat ini menjelaskan hipotesis 8 dan hipotesis 9.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara pada sebuah penelitian. Dugaan sementara ini dijadikan sebagai jawaban sementara sehingga perlu adanya pengujian kembali terhadap hipotesis tersebut untuk diketahui kebenarannya (Muhamad, 2008). Hipotesis pada penelitian ini menggunakan jenis hipotesis kausal yaitu hipotesis berupa pernyataan yang menunjukkan dugaan tentang pengaruh antara dua variabel atau lebih (Noor, 2015). Jadi, hipotesis juga dapat dikatakan sebagai jawaban teoritis dari rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris. Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H_{a1} : DPK berpengaruh terhadap FDR pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023.
- H₀₁ : DPK tidak berpengaruh terhadap FDR pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023.
- H_{a2} : CAR berpengaruh terhadap FDR pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023.
- H₀₂ : CAR tidak berpengaruh terhadap FDR pada BPRS di Sumatera

Barat periode 2015-2023.

- H_{a3} : DPK dan CAR berpengaruh terhadap FDR pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023.
- H₀₃ : DPK dan CAR tidak berpengaruh terhadap FDR pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023.
- H_{a4} : DPK berpengaruh terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023.
- H₀₄ : DPK tidak berpengaruh terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023.
- H_{a5} : CAR berpengaruh terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023.
- H₀₅ : CAR tidak berpengaruh terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023.
- H_{a6} : FDR berpengaruh terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023.
- H₀₆ : FDR tidak berpengaruh terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023.
- H_{a7} : DPK, CAR dan FDR berpengaruh terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023.
- H₀₇ : DPK, CAR dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023.
- H_{a8} : FDR mampu memediasi hubungan antara DPK terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023.
- H₀₈ : FDR tidak mampu memediasi hubungan antara DPK terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023.
- H_{a9} : FDR mampu memediasi hubungan antara CAR terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023.
- H₀₉ : FDR tidak mampu memediasi hubungan antara CAR terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian deskriptif asosiatif melalui pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme dikenal sebagai pendekatan kuantitatif, yang digunakan untuk meneliti populasi ataupun sampel tertentu, sedangkan instrumen penelitian dipakai untuk pengumpulan data, serta tujuan dari analisis data kuantitatif ataupun statistik dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini memakai metodologi kuantitatif, karena data disajikan dalam bentuk angka serta dianalisis menggunakan data statistik tentang pengaruh DPK dan CAR terhadap ROA dengan variabel intervening FDR di Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) Sumatera Barat selama periode 2015-2023.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di BPRS Sumatera Barat dengan mendapatkan data dari situs OJK (ojk.go.id) untuk subjek penelitian adalah data laporan keuangan akhir tahun 2015-2023 BPRS Sumatera Barat. Adapun waktu penelitian dapat dilihat :

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	2024											2025	
		3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	
1	Survey Awal													
2	Pengajuan Proposal													
3	Bimbingan Proposal													
4	Seminar Proposal													
5	Revisi Siap Seminar													
6	Penelitian Tesis													
7	Bimbingan Tesis													
8	Munaqasyah													

C. Populasi dan Sampel

Istilah populasi merujuk pada wilayah umum dari subjek atau objek dengan kualitas serta ciri-ciri tertentu yang dikategorikan, selanjutnya mengambil kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Populasi yang diteliti adalah laporan keuangan BPRS di Sumatera Barat yang dipublikasikan pada OJK (www.ojk.go.id) tahun 2023 yaitu 13 BPRS Sumatera Barat. Berikut tabel populasi yang dipakai dalam studi ini :

Tabel 3.2
Populasi Penelitian

No	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)	Kota/Kabupaten
1	BPRS Carana Kiat Andalas	Kab. Agam
2	BPRS Ampek Angkek Candung	Kab. Agam
3	BPRS Mentari Pasaman Saiyo	Kab. Pasaman Barat
4	BPRS Haji Miskin	Kab. Tanah Datar
5	BPRS Barakah Nawaitul Ikhlas	Kota Solok
6	BPRS Al-Makmur	Kota Payakumbuh
7	BPRS Gajahtongga KotoPiliang	Kota Sawahlunto
8	BPRS Jam Gadang Perseroda	Kota Bukittinggi
9	BPRS Sungai Puasyariah	Kab. Agam
10	BPRS LPN Taeh Baruh	Kab. 50 Kota
11	BPRS Guguk Mas Makmur	Kab. 50 Kota
12	BPRS Masyarakat Lintau Buo Malibu	Kab. Tanah Datar
13	BPRS Balerong Bunta	Kab. Tanah datar

(Sumber: www.ojk.go.id)

Sedangkan sampel merupakan sebagian dari jumlah maupun ciri-ciri populasi (Sugiyono, 2015). Sampel penelitian merupakan sebagian populasi diambil sebagai sumber data untuk mewakili keseluruhan populasi. Dalam studi ini penentuan jumlah sampel yang dibutuhkan melalui metode *purposive sampling*, bertujuan untuk mendapatkan sampel yang digunakan sejalan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2014) Suatu metode untuk memilih sampel dari berbagai sumber data berdasarkan pertimbangan khusus disebut *purposive sampling*, dimaksudkan untuk mendapatkan sampel representatif sejalan dengan yang ditetapkan oleh penelitian ini :

1. BPRS Sumatera Barat yang terdaftar di OJK hingga tahun 2023 = 13 BPRS
2. Laporan keuangan yang dipublikasikan di *website* OJK lengkap 9 (sembilan) tahun berturut-turut dari tahun 2015 hingga tahun 2023 = 7 BPRS.
3. BPRS Sumatera Barat yang lengkap membagikan semua data yang diperlukan tentang pengukuran ROA, DPK, CAR, dan FDR selama periode 2015-2023 = 7 BPRS.

Berdasarkan kriteria tersebut di atas, maka diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 7 BPRS dan jumlah pengamatan (n) 63 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kriteria Penarikan Sampel Penelitian

No	Jenis Kriteria	Jumlah
1	BPRS Sumatera Barat yang terdaftar di OJK hingga tahun 2023	13
2	Laporan keuangan yang dipublikasikan di <i>website</i> OJK tidak lengkap 9 tahun berturut-turut dari tahun 2015 hingga tahun 2023.	(6)
3	Sampel	7

(Sumber: Diolah dan dikembangkan oleh peneliti, 2024)

Berdasarkan hasil seleksi sampel di atas, berikut daftar BPRS yang diteliti:

Tabel 3.4
Daftar Sampel Penelitian

No	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)	Kota/Kabupaten
1	BPRS Carana Kiat Andalas	Kab. Agam
2	BPRS Ampek Angkek Candung	Kab. Agam
3	BPRS Mentari Pasaman Saiyo	Kab. Pasaman Barat
4	BPRS Haji Miskin	Kab. Tanah Datar
5	BPRS Barakah Nawaitul Ikhlas	Kota Solok
6	BPRS Al-Makmur	Kota Payakumbuh
7	BPRS Gajahtongga KotoPiliang	Kota Sawahlunto

(Sumber: data diolah dari publikasi www.ojk.go.id)

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan data melalui media perantara untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk mendukung studi ini. Data dikumpulkan melalui laporan keuangan akhir tahun BPRS Sumatera Barat yang dipublikasikan di *website* OJK dari tahun 2015-2023. Data sekunder yaitu jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder studi ini yaitu DPK, CAR, FDR dan ROA pada akhir periode 2015-2023. Data diperoleh dari OJK (ojk.go.id) menjadi objek penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang dikerjakan sesudah data dikumpulkan dari seluruh sumber data lainnya. Kegiatan analisis data mencakup pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, membuat tabulasi variabel untuk setiap responden, menyajikan data dari setiap variabel yang akan diteliti, dan kegiatan penghitungan untuk menemukan jawaban rumusan masalah serta menguji hipotesis yang diajukan (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini data CAR, FDR dan ROA dalam bentuk persen dan DPK BPRS dalam bentuk rupiah, sehingga diperlukan keseragaman nilai tiap variabel yang berbeda-beda, maka model penelitian ditransformasi ke dalam model logaritma natural (Ln). Adapun metode analisis data dilakukan dengan program SPSS dengan cara:

1. Metode Analisis Deskriptif

Suatu teknik yang dikenal sebagai analisis deskriptif untuk mendeskripsikan sekumpulan data dengan mengumpulkannya dalam satu penelitian melalui frekuensi ataupun grafik dan kemudian mengukur nilai statistik seperti mean arimatika dan standar deviasi (Suliyanto, 2009).

2. Analisis Statistik Inferensial

Sugiyono (2017) mengatakan bahwa analisis inferensial ataupun statistik inferensial ataupun disebut statistik probabilitas merupakan suatu metode statistik untuk menganalisis data sampel serta menerapkan hasil

temuannya pada populasi. Metode ini dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan populasi dari data yang didapatkan serta telah diolah. Dalam analisis inferensial yang diolah, ada dua variabel ataupun lebih yang dibandingkan, mencakup analisis hubungan, pengaruh, dan perbedaan antara satu ataupun lebih variabel. Alur uji asumsi klasik studi ini yaitu:

a. Uji Normalitas

Dalam uji normalitas, model regresi dimanfaatkan dalam menentukan apakah nilai residu dari regresi berdistribusi normal ataupun tidak. Metode uji normalitas yang dipakai adalah metode grafik dan metode uji One Simple Kolmogorov-Smirnov (Riyatno, 2014).

Ada dua metode untuk uji normalitas :

1) Analisis Grafik

Grafik histogram dalam analisis grafik dapat dimanfaatkan untuk membandingkan data observasi yang sebarannya hampir sama dengan distribusi normal. Peneliti sering menganggap analisis grafik histogram membingungkan, jadi penting untuk melihat grafik plot normal.

2) Analisis Statistik

Uji statistik normalitas residual dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik nonparametrik Kolmogorov Smirnov (K-S), dengan keadaan sebagai berikut :

H_0 : Data residual terdistribusi normal apabila nilai $\text{sig} > 0,05$

H_a : Data residual tidak terdistribusi normal apabila nilai $\text{sig} \leq 0,05$
(Riyanto & Hatmawan, 2020).

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinearitas merupakan hubungan linier sempurna antar variabel yang terdapat di model regresi. Variabel bebas tidak boleh memiliki hubungan yang sempurna dalam model regresi yang baik. Dan akibat dari multikolinieritas ini adalah koefisien korelasi yang tidak menentu (Riyatno, 2014).

c. Uji Heteroskedastisitas

Tes heteroskedastisitas dimanfaatkan dalam menentukan apakah ada ketimpangan varians diantara satu observasi dengan observasi lainnya yang tetap berada dalam model regresi, sehingga disebut dengan homoskedastisitas.

Menurut Riyatno (2014) metode untuk melihat heteroskedastisitas dengan memperhatikan plot grafik diantara nilai perkiraan variabel terikat (ZPRED) dengan residunya (SRESID), dengan teknik analisis antara lain: Pola yang jelas tidak ada, dan melihat apakah titik-titik tersebut mempunyai pola tertentu dan teratur misalnya melebur, menyempit, dan bergelombang.

d. Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah kesalahan gangguan pada periode t dengan kesalahan gangguan pada periode $t-1$ (sebelumnya) saling terkait dalam model regresi linier. Sedangkan masalah autokorelasi berlaku ketika ada korelasi. Uji Durbin-Watson (DW test) dapat dimanfaatkan dalam pengujian autokorelasi. Hanya autokorelasi level satu yang digunakan oleh Uji DW dan pada model regresi hanya membutuhkan *intercept* (konstanta) serta di antara variabel independen tidak ada variabel lain (Jaya, 2020).

Adapun kriteria untuk pengambilan keputusannya yaitu :

- 1) Ada autokorelasi positif, apabila $0 < d < d_l$
- 2) Ada autokorelasi negatif, apabila $4 - d_l < d < 4$
- 3) Tidak ada autokorelasi positif atau negatif, apabila $d_u < d < 4 - d_u$
- 4) Pengujian tidak meyakinkan, apabila $d_l \leq d \leq d_u$ atau $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$ (Riyanto & Hatmawan, 2020).

3. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa baik kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel terikat.

Nilai koefisien determinasi berkisar di antara $0 < R_2 < 1$. Nilai R_2 kecil menyatakan kapasitas variabel bebas dalam memaparkan variabel terikat sangat terbatas. Di sisi lain, variabel bebas menyajikan hampir semua data yang dibutuhkan untuk memperkirakan variabel terikat apabila nilai R_2 besar dan mendekati 1. Jadi, apabila $R_2 = 0$ berarti tidak memiliki korelasi diantara variabel bebas dengan variabel terikat serta apabila $R_2 = 1$, maksudnya memiliki hubungan yang kuat diantara variabel bebas dengan variabel terikat.

Salah satu kelemahan utama penggunaan koefisien determinasi adalah bias (kesalahan) dalam menentukan berapa banyak variabel bebas harus dicantumkan ke dalam satu model. Koefisien determinasi tentu akan naik jika ada tambahan variabel bebas, tidak peduli apakah ada pengaruh yang signifikan ataupun tidak antara variabel bebas dan variabel terikat (Ghozali, 2006).

b. Hipotesis Uji t

Apakah variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) berpengaruh secara signifikan atau tidak, maka diperlukan uji t yang dapat diuji melalui program SPSS 26, dengan rumus uji t sebagai berikut :

$$T_{hitung} = \sqrt{n-2}$$

Dimana:

r = Koefisien

n = Jumlah data

Menurut Ghozali (2006) kriteria dari pengujian uji tantara lain:

- 1) H_0 diterima dan H_1 ditolak, karena $T_{hitung} < T_{tabel}$ dan probabilitas signifikan > 0.05 .
- 2) H_0 ditolak dan H_1 diterima, karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan probabilitas signifikan < 0.05 .

c. Hipotesis Uji F

Uji signifikansi simultan ini menunjukkan apakah variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Apabila nilai uji F besar dari angka 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5% dan hipotesis alternatif diterima. Artinya semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Kemudian hasil uji F hitung dibandingkan dengan nilai F menurut tabel. Apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ H_0 ditolak dan hipotesis alternatif diterima (Ghozali, 2006).

4. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur umumnya dapat digunakan dalam menghitung koefisien persamaan struktural linier, ini dapat menunjukkan hubungan sebab akibat yang dihipotesiskan oleh peneliti. Analisis jalur (*Path Analysis*) juga bisa dikatakan perpanjangan dari analisis regresi berganda, namun berdasarkan sejarahnya terdapat perbedaan antara analisis jalur yang tidak bergantung pada metode statistik untuk mengidentifikasi hubungan antara sebab dan akibat, sedangkan regresi linier adalah metode statistik untuk menganalisis hubungan sebab serta akibat antar variabel yang diteliti. Tujuan analisis jalur adalah untuk menentukan pengaruh langsung serta pengaruh tidak langsung dari variabel bebas pada variabel terikat dengan menggunakan variabel intervening (Sudaryono, 2011).

$$FDR = a + p_2DPK + p_2CAR + e_1$$

$$ROA = a + p_1DPK + p_1CAR + p_3FDR + e_2$$

Keterangan:

ROA : *Return On Assets*

DPK : Dana Pihak Ketiga

CAR : *Capital Adequacy Ratio*

FDR : *Financing to Deposit Ratio*

P : Coefficient

e : Error

Nilai p_1 dihasilkan oleh nilai koefisien (*Coefficient*) dari variabel bebas pada variabel terikat intervening. Nilai p_2 dihasilkan oleh nilai koefisien dari variabel independen pada variabel intervening serta nilai p_3 dihasilkan oleh nilai koefisien dari variabel intervening pada variabel intervening. Dalam proses pengambilan keputusan, kriteria berikut digunakan untuk menentukan pengaruh total, pengaruh langsung serta pengaruh tidak langsung. Sedangkan tujuan dalam pengambilan keputusan adalah untuk menentukan pengaruh langsung, tidak langsung, serta total didasarkan pada kriteria berikut:

- a. Menilai p_1 = pengaruh langsung
- b. $p_2 \times p_3$ = pengaruh tidak langsung
- c. Rumus total pengaruh memediasi = $p_1 + (p_2 \times p_3)$ = pengaruh langsung + pengaruh tidak langsung (Ghozali, 2006).

5. Uji Sobel (*Sobel Test*)

Uji Sobel digunakan di penelitian ini untuk menguji apakah variabel *intervening* FDR mempengaruhi DPK dan CAR pada Profitabilitas (ROA). Metode yang dikembangkan oleh Sobel (*Sobel Test*) dapat dipakai untuk menguji hipotesis uji Sobel. Berikut ini rumus uji Sobel:

$$Z = \frac{ab}{\sqrt{(b^2 SEa^2) + (a^2 SEb^2)}}$$

Penjelasan :

A = Hubungan variabel bebas (X) pada variabel intervening (Z)

B = Hubungan variabel intervening (Z) pada variabel terikat (Y)

SE_a = *Standard error of estimate* dari pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel intervening (Z)

SE_b = *Standard error of estimate* dari pengaruh variabel intervening (Z) terhadap variabel terikat (Y)

Apabila nilai $Z > 1.96$ untuk signifikansi 5% dengan jumlah sampel lebih dari 100, sementara untuk sampel kurang dari 100 maka nilai $Z > 1.64$ dengan signifikansi 5% sehingga tolak H_0 , ini menunjukkan bahwa Z memiliki kemampuan memediasi pengaruh variabel X pada variabel Y (Ghozali, 2006).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Pada akhir tahun 1977 Bank Rakyat Indonesia (BRI) pertama kali memperkenalkan istilah Bank Perkreditan Rakyat (BPR), ketika BRI menjalankan tugasnya sebagai Bank Pembina lembaga-lembaga keuangan lokal dalam lingkup tertentu seperti Bank Desa, Bank Pegawai, Lumbung Desa, Bank Pasar dan bank-bank lain yang sejenisnya. Pada masa pembinaan seluruh bank tersebut diberi nama dengan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) ialah jenis bank yang tercantum dalam ayat (1) pasal 4 UU No. 14 Tahun 1967 yang terdiri dari Bank Desa, Bank Pegawai, Lumbung Desa, Bank Pasar dan bank-bank lainnya (www.bi.go.id).

Status hukum dari BPR pertama kali diakui dalam pakto tanggal 27 Oktober 1988 sebagai bagian dari Paket Kebijakan Keuangan, Moneter dan Perbankan. Secara historis, BPR merupakan penjelmaan dari beberapa lembaga keuangan yang terdiri dari Bank Desa, Bank Pegawai, Lumbung Desa, Bank Pasar, Lembaga Perkreditan Desa (LPD), Lumbung Pilih Nagari (LPN), Badan Kredit Kecamatan (BKK), Badan Kredit Desa (BPD), Kredit Usaha Rakyat Kecil (KURK), Bank Karya Desa (BKPD), Lembaga Perkreditan Kecamatan (LPK), dan lembaga lainnya. Sejak dikeluarkannya UU No. 7 Tahun 1992 tentang pokok perbankan, keberadaan lembaga-lembaga keuangan tersebut status hukumnya duperjelas melalui izin dari Menteri Keuangan (www.bi.go.id).

Dalam perkembangannya muncul BPR yang berprinsip pada hukum Islam. BPR tersebut di beri nama Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). BPRS yang pertama kali berdiri adalah PT. BPRS Dana Mardhatillah, Kec. Margahayu, Bandung. PT. BPRS Berkah Amal Sejahtera, Kec. Padalarang, Bandung dan PT. BPRS Amanah Rabbaniyah, Kec. Banjaran, Bandung. Pada tanggal 8 Oktober 1990, ketiga BPRS tersebut telah mendapat izin prinsip dari Menteri Keuangan RI dan mulai beroperasi pada tanggal 19 Agustus

1991. Selain itu latar belakang didirikannya BPRS adalah sebagai langkah aktif dalam rangka restrukturasi perekonomian Indonesia yang dituangkan dalam berbagai paket kebijakan keuangan, moneter dan perbankan secara umum (www.bi.go.id).

Berdirinya Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) tidak terlepas dari pengaruh berdirinya lembaga-lembaga keuangan tersebut, dipertegas dengan munculnya pemikiran untuk mendirikan bank syariah pada tingkat nasional yang ditandai dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1992. Namun jangkauan BMI terbatas pada wilayah-wilayah tertentu, seperti di kabupaten, kecamatan dan desa. Oleh sebab itu peran dari BPRS diperlukan untuk menangani masalah keuangan masyarakat pada wilayah-wilayah tersebut (www.bi.go.id).

BPRS adalah salah satu Lembaga keuangan perbankan syariah yang pola operasionalnya mengikuti prinsip-prinsip syariah ataupun muamalah Islam. BPRS didirikan berdasarkan UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 72 Tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil. Pasal 1 (butir 4) UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atau UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, disebutkan bahwa BPRS adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Keberadaan BPRS secara khusus dijabarkan dalam bentuk SK Direksi Bank Indonesia No. 32/34/Kep/Dir tanggal 12 Mei 1999 tentang Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah dan SK Direksi BI No. 32/36/Kep/Dir tanggal 12 Mei 1999 tentang Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah. Secara teknis BPRS bisa diartikan sebagai lembaga keuangan sebagaimana BPR konvensional yang operasinya menggunakan prinsip-prinsip syariah (www.bi.go.id).

Penelitian ini dilakukan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Sumatera Barat yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2015-2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan dari masing-masing bank yang diperoleh di *website* Otoritas

Jasa Keuangan. Data kemudian diolah dengan menggunakan bantuan IBM SPSS 26. Jumlah Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) di Sumatera Barat sebanyak 7 (tujuh) bank yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan yang akan digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu. Adapun profil dari masing-masing BPRS Sumatera Barat:

Pertama, PT. BPRS Carana Kiat Andalas merupakan lembaga keuangan yang menerapkan sistem dan operasional perbankan berdasarkan prinsip syariah sehingga bank ini akan dijalankan dengan mengikuti tat cara berusaha dan perjanjian yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. BPRS Carana Kiat Andalas berlokasi di Jl. Raya Kapas Panji Km. 3 Bukittinggi, Kec. Banuhampu Sungai Puar Kabupaten Agam. BPRS Carana Kiat Andalas didirikan dengan Akte Notaris Ny. Asni Sayati Latif, SH (Tangerang) No. 739 tanggal 30 November 1996, mulai beroperasi tanggal 9 Juni 1997 dan diresmikan tanggal 5 Agustus 1997. Pendiri PT. BPRS Carana Kiat Andalas terdiri dari 17 orang, dengan modal dasar Rp. 400.000.000,- dan modal disetor Rp. 125.000.000,-.

Kedua, PT. BPRS Ampek Angkek Candung hadir, tumbuh dan berkembang sebagai bank yang mampu memadukan dunia bisnis dengan nilai-nilai social dan keagamaan dalam menjalankan operasionalnya. BPRS ini hadir pada tahun 1999 sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris H. Sofyan, SH No. 1 tanggal 2 Februari 1998, dan mulai beroperasi sejak tanggal 12 Juli 1999. BPRS Ampek Angkek Candung saat ini memiliki 3 kantor cabang yang berada di payakumbuh, Dharmasraya dan Pasaman Barat dan 1 kantor yang berada di pasar Baso.

Ketiga, PT. BPRS Mentari Pasaman Saiyo merupakan Bank Islam pertama di Sumatera Barat didirikan tanggal 29 Juli 1994 berdasarkan Akta Notaris Azhar Alia, SH dan resmi beroperasi sejak tanggal 27 Juli 1996. Pada awalnya BPRS Mentari Pasaman Saiyo berkedudukan di desa Simpang Tiga Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman (sebelum dimekarkan Kabupaten Pasaman Barat) dan terhitung sejak tanggal 1 Agustus 2006 kantor PT. BPRS dipindahkan ke Jl. M. Natsir Simpang Empat Pasaman Barat.

Keempat, PT. BPRS Haji Miskin ini dinamai untuk menghormati dan mengabdikan perjuangan agama Islam yang berasal dari Pandai Sikek. BPRS Haji Miskin diresmikan tanggal 30 Maret 2006 oleh Direktur Perbankan Syariah BI Jakarta, Hrisman. BPRS Haji Miskin mulai beroperasi pada 1 April 2006. Berkantor pusat di Jl. Raya Padang Panjang-Bukittinggi KM 10, Simpang Koto Tinggi Nagari Pandai Sikek, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar. Dengan 1 kantor cabang dan 3 kantor kas. Modal disetor BPRS Haji Miskin adalah Rp. 1.000.000.000,- (milyar) atas nama 75 orang pemegang saham Masyarakat Pandai Sikek dan Padang Laweh.

Kelima, PT. BPRS Barakah Nawaitul Ikhlas merupakan bank pertama yang beroperasi di Koto Solok berdasarkan syariat Islam yang memberikan sistem bagi hasil kepada nasabah. BPRS Barakah Nawaitul Ikhlas mulai beroperasi pada tanggal 03 Juni 2008 atas dasar Keputusan Gubernur BI pada tanggal 8 Mei 2008. BPRS Barakah Nawaitul Ikhlas dalam penghimpunan dan penyaluran dananya kepada Masyarakat hampir sama dengan bank lain, berupa tambahan modal, dana pinjaman berupa pinjaman dari bank lain, dan DPK yang berasal dari Tabungan dan deposito. Dalam penyaluran dananya kepada Masyarakat dalam bentuk pembiayaan kepada pihak yang terkait yang membutuhkan dana sesuai dengan jumlah yang telah ditetapkan oleh UU.

Keenam, PT. BPRS Al Makmur dahulu Bernama BPR Bunsu Sinamar Makmur, yang didirikan pada tanggal 18 Juni 1993 dengan Akta Notaris Chufran Hamal, SH. Pada 3 November 1993 BPR Bunsu Sinamar Mamur disahkan oleh Menteri Kehakiman RI. Pada 21 Maret 1995 BPR Bunsu Sinamar Makmur mendapatkan izin dari Menteri Keuangan RI. Sedangkan pada 15 Oktober 2008 BPR Bunsu Sinamar Makmur berubah kegiatan usaha menjadi perbankan syariah dan berganti nama menjadi BPRS Al Makmur. Kantor pusat BPRS Al Makmur di Jl. Veteran No. 24, Kota Payakumbuh.

Ketujuh, PT. BPRS Gajahtongga Kotopiliang merupakan penghimpunan dana itu penyaluran dana Masyarakat dalam bentuk pembiayaan untuk meningkatkan perekonomian Masyarakat. Tanggal 15 Agustus 2011 tentang Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha BPR

menjadi BPRS yaitu BPRS Gajahtongga Kotopiliang, sedangkan tanggal 5 September 2011 efektif menjalankan usahanya sebagai BPRS. Modal dasar BPRS Gajahtongga Kotopiliang Rp. 3.000.000.000,- dan modal disetor RP. 1.380.000.000. Kantor pusat BPRS Gajahtongga Kotopiliang Inpres Blok A lt. 1 Silungkang Kota Sawahlunto.

Jadi dari uraian profil bank di atas dapat dipahami bahwa pertumbuhan BPRS sudah berkembang pesat terutama di Sumatera Barat, dilihat dari tahun berdiri yang beragam mulai dari yang paling dulu melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah di antara tahun 1996-1999 yakni BPRS Mentari Pasaman Saiyo, BPRS Carana Kiat Andalas dan BPRS Ampek Angkek Candung.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk mendiskripsikan data yang telah dikumpulkan dalam proses penelitian. Adapun hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4.1:

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LN_X1_DPK	63	15.66	18.25	17.0935	0.79275
X2_CAR	63	0.00	45.68	23.9640	9.05760
Z_FDR	63	0.00	122.73	82.2962	19.62025
Y_ROA	63	-3.53	4.52	1.4210	1.68987
Valid (listwise)	N 63				

Sumber: Hasil ouput SPSS 26

Tabel 4.1 di atas merupakan hasil Analisa deskriptif dengan menggunakan data seluruh observasi. Informasi yang dapat diketahui dari tabel di atas diantaranya jumlah data (N) yang diteliti sebanyak 63 dengan variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) paling rendah atau minimum pada

angka 15.66%. Adapun tingkat DPK tertinggi atau maksimum berada pada angka 18.25%. Artinya bank syariah dapat menghimpun dana Masyarakat dengan baik. Secara rata-rata DPK bank yang diamati pada angka 17.0935%. Adapun standar deviasi DPK pada angka 0.79275.

Variabel kedua, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan angka terendah untuk rasio ini adalah 0.00 dari modal yang dimiliki, sementara CAR tertinggi berada pada angka 45.68%. Angka rata-rata CAR bank pada tingkat 23.9640%. Adapun standar deviasi CAR pada angka 9.05760. Sedangkan variabel ketiga, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) paling rendah pada angka 0.00. Adapun tingkat FDR tertinggi berada pada angka 122.73%. Artinya pembiayaan yang berhasil dilakukan bank syariah melebihi DPK yang berhasil dihimpunnya. Dengan rata-rata FDR berada pada angka 82.2962%. Sementara standar deviasi FDR pada angka 19.62025. Variabel berikutnya *Return On Assets* (ROA) dengan angka minimal -3.53%, sementara ROA tertinggi berada pada angka 4.52% dari laba yang dihasilkan bank. Artinya bank syariah memperoleh laba yang besar dari proses pengelolaan asetnya. Adapun rata-rata ROA bank pada angka 1.4210%, sedangkan standar deviasi ROA pada angka 1.68987.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan data terdistribusi secara normal dan independen. Uji normalitas dilakukan sebagai syarat untuk melakukan uji t dan uji f dengan status residual telah terdistribusi secara normal (Ghozali, 2016). Dalam hal ini uji normalitas dilakukan melalui uji *One-Sample Kolmogrov-Smirnov*, uji Normal Probability Plot dan juga dilihat dari grafik histogram. Berikut ini tabel 4.2 menampilkan hasil uji *One-Sample Kolmogrov-Smirnov* (KS):

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	1.48857564
Most Extreme Differences	Absolute	0.070
	Positive	0.059
	Negative	-0.070
Test Statistic		0.070
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

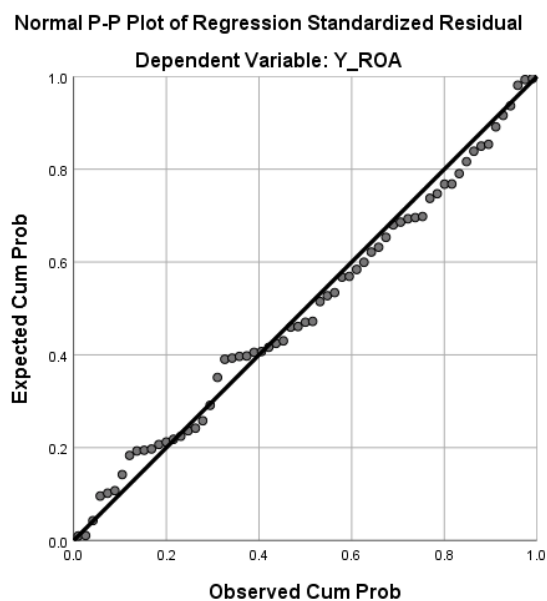
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

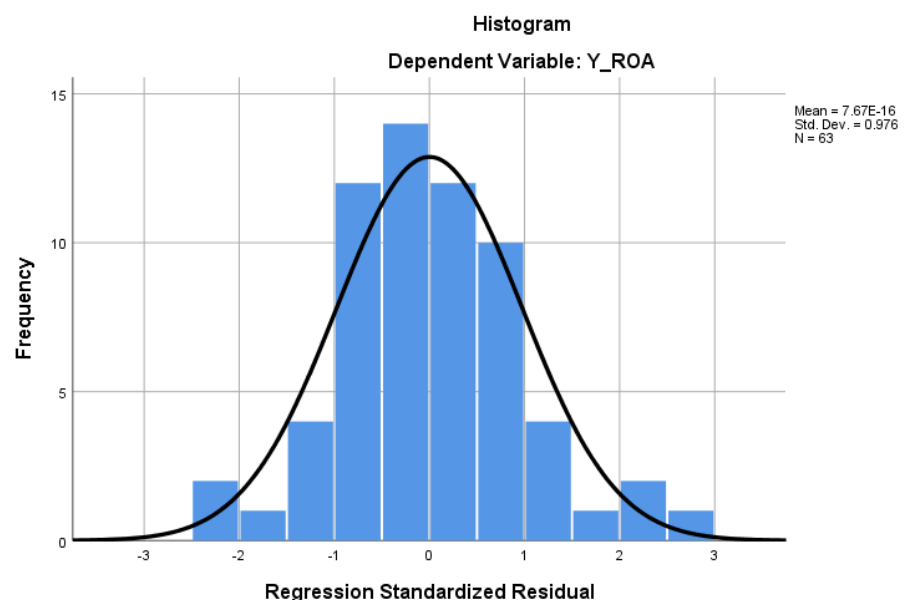
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil ouput SPSS 26

Tabel 4.2 merupakan hasil tes statistik *One-Sample Kolmogrov-Smirnov* (KS) menunjukkan nilai 0.070 dengan signifikansi $0.200 > 0.05$ yang berarti data dalam penelitian ini menunjukkan distribusi normal. Adapun dari uji Normal Probability Plot dan grafik histogram sebagai berikut:



Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas Menggunakan Normal P-P Plot
Sumber: Hasil ouput SPSS 26



Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas Menggunakan Histogram
Sumber: Hasil ouput SPSS 26

Gambar 4.1 di atas menunjukkan Normal P-P Plot dapat dilihat bahwa penyebaran titik berada disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sedangkan pada gambar 4.2 menunjukkan histogram memiliki pola distribusi yang normal. Hal ini berarti variabel telah terdistribusi secara normal dan model regresi dapat digunakan. Jadi, dapat disimpulkan model regresi terbebas dari masalah asumsi klasik.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas menunjukkan apakah model regresi yang digunakan mengandung korelasi antar variabel independen atau variabel bebas (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik seharusnya

tidak terjadi korelasi antara variabel independennya. Oleh karena itu, dilakukan uji multikolinieritas dengan menggunakan perhitungan angka *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Dengan ketentuan syarat untuk *tolerance* besar dari (≥ 0.10) dan *Variance Inflation Factor* (VIF) kecil dari (≤ 10) maka data terbebas dari multikolinieritas. Apabila nilai perhitungan tidak memenuhi syarat tersebut, dapat dikatakan bahwa terdapat gejala multikolinieritas. Berikut adalah hasil pengujian multikolinieritas melalui program SPSS 26:

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LN_X1_DPK	0.999	1.001
	X2_CAR	0.902	1.108
	Z_FDR	0.903	1.108

a. Dependent Variable: Y_ROA

Sumber: Hasil output SPSS 26

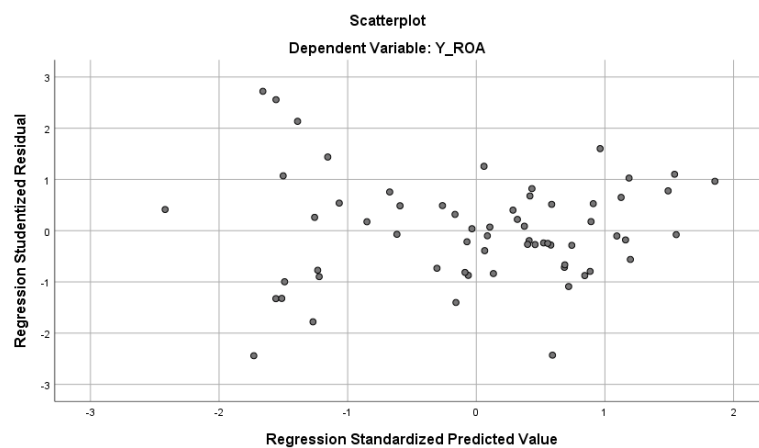
Tabel 4.3 di atas menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* ≤ 0.10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang berada di bawah 10 juga menunjukkan tidak ada korelasi antar variabel independen. Jadi, dapat disimpulkan model regresi terbebas dari masalah asumsi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homokedastisitas dan

apabila berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi sebaiknya homokedastisitas atau tidak mengandung heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat pola tertentu pada *scatterplot* antara SPRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi dan sumbu X residual yang telah di *standarized*. Berikut dapat dilihat hasil uji heteroskedastisitas melalui gambar 4.3 *scatterplot* sebagai berikut:



Gambar 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas melalui *Scatterplot*
Sumber: Hasil output SPSS 26

Berdasarkan gambar 4.3 di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak di sekitar angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti antara variabel independen dalam modal regresi terbebas dari asumsi heteroskedastisitas, sehingga model regresi dapat digunakan.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui terdapat tidaknya korelasi berantai diantara faktor-faktor yang mengganggu secara berurutan. Metode pengujian dengan menggunakan nilai statistik

Durbin Watson (DW). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, dilakukan pengujian terhadap nilai DW dan dibandingkan nilai dU dan dL dari tabel Durbin Watson. Adapun pengambilan Keputusan autokorelasi berdasarkan Ghazali (2016):

Tabel 4.4
Pengambilan Keputusan Autokorelasi

	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - d_L < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	<i>No decision</i>	$4 - d_L < d \leq 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negative	Tidak tolak	$d_U \leq d \leq 4 - d_U$

Sumber: Ghazali (2016)

Berikut disajikan hasil uji autokorelasi:

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi Durbin - Watson
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.473 ^a	0.224	0.185	1.52595	1.775

a. Predictors: (Constant), Z_FDR, LN_X1_DPK, X2_CAR

b. Dependent Variable: Y_ROA

Sumber: Hasil output SPSS 26

Nilai Durbin Watson (DW) pada tabel di atas adalah 1.775. Berdasarkan tabel nilai Durbin Watson, diketahui dL (batas bawah) = 1.494, dU (batas atas) = 1.693 dengan tingkat signifikansi 5%, sampel (n) 63 dan jumlah variabel independen (k) 3. Berdasarkan hal itu, pengambilan keputusan menurut Ghazali (2016) dari $d_U < d < 4 - d_U$ atau $1.693 < 1.775 < 2.307$ disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif dengan keputusan tidak tolak.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi intinya dapat mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (Ghozali, 2016). Berikut tampilan hasil uji koefisien determinasi dengan variabel dependen FDR:

Tabel 4.6
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) (FDR)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.312 ^a	0.097	0.067	18.94843

a. Predictors: (Constant), X2_CAR, LN_X1_DPK

b Dependent Variable: Z_FDR

Sumber: Hasil output SPSS 26

Berdasarkan tampilan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0.097 atau 9.7%. Hal ini berarti kemampuan variabel-variabel independen (DPK dan CAR) dalam menjelaskan variasi variabel dependen (FDR) sebesar 10%, sedangkan 90.3% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. *Standar Error of Estimate* sangat tinggi yakni 18.94843 memberikan indikasi bahwa model regresi tidak terlalu tepat dalam memprediksi variabel dependen. Sedangkan hasil koefisien determinasi dengan variabel dependen ROA:

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) (ROA)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.473 ^a	0.224	0.185	1.52595

a. Predictors: (Constant), Z_FDR, LN_X1_DPK, X2_CAR

b. Dependent Variable: Y_ROA

Sumber: Hasil output SPSS 26

Berdasarkan tampilan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0.224 atau 22.4%. Hal ini berarti kemampuan variabel-variabel independen (DPK, CAR dan FDR) dalam menjelaskan variasi variabel dependen (ROA) sebesar 22,4%, sedangkan 77,6% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dianalisa dalam penelitian ini. *Standar Error of Estimate* sangat kecil yakni 1.52595 memberikan indikasi bahwa model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t bertujuan untuk mengetahui pengaruh DPK, CAR dan FDR secara parsial atau individu terhadap ROA. Pengujian dilakukan dengan cara melihat tingkat signifikan atau α (5%). Untuk melakukan pengujian ini dilakukan perbandingan nilai *P-value* dari t masing-masing variabel terhadap α (5%) (Ghozali, 2016). Berikut hasil dari uji t parsial:

Tabel 4.8
Hasil Uji Statistik Individual (Uji t) Variabel FDR
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	59.1688	52.171		1.134	0.261

LN_X1_DPK	0.408	3.037	0.016	0.134	0.894
X2_CAR	0.674	0.266	0.311	2.536	0.014
a. Dependent Variable: Z_FDR					

Sumber: Hasil output SPSS 26

Penggunaan Tingkat *degree of freedom* berdasarkan jumlah data (n) = 63, banyak variabel (k) = 2 maka diperoleh $df = 60$ (hasil dari $63-2-1$). Adapun taraf signifikansi yang digunakan adalah 0.05 atau 5%. Berdasarkan hasil dari uji t parsial (Variabel FDR) di atas dapat dilakukan pembuktian hipotesis masing-masing variabel sebagai berikut:

1) Pengujian hipotesis 1

Yakni pada variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan hipotesis alternatif (H_1): Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

a) Berdasarkan t_{hitung} dan t_{tabel}

Adapun output SPSS menunjukkan t_{hitung} sebesar 0.134 dengan tanda negatif. Angka tersebut lebih kecil dari angka t_{tabel} 2.000. Hal ini disimpulkan H_1 ditolak dan H_0 diterima dengan pernyataan variabel DPK tidak berpengaruh terhadap FDR dengan hubungan negatif atau berlawanan arah.

b) Berdasarkan uji signifikansi

Dilihat dari output SPSS, taraf signifikansi berada di angka 0.894 dan lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 0.05. Artinya H_0 diterima dengan pernyataan variabel DPK tidak berpengaruh terhadap FDR.

H_{a1} : DPK berpengaruh terhadap FDR pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023 (Ditolak)

2) Pengujian Hipotesis 2

Yakni pada variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan hipotesis alternatif (H_2): *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

a) Berdasarkan t_{hitung} dan t_{tabel}

Adapun output SPSS menunjukkan t_{hitung} sebesar 2.536. Angka tersebut lebih besar dari angka t_{tabel} 2.000. Hal ini bermakna H_2 diterima dan H_0 ditolak dengan pernyataan variabel CAR berpengaruh terhadap FDR.

b) Berdasarkan uji signifikansi

Hasil perhitungan statistik diperoleh taraf signifikansi 0.014 dimana angka ini lebih kecil dari 0.05. Hal ini disimpulkan H_2 diterima dan H_0 ditolak bahwa variabel CAR berpengaruh terhadap FDR.

H_{a2} : CAR berpengaruh terhadap FDR pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023 (Diterima).

Tabel 4.9
Hasil Uji Statistik Individual (Uji t) Variabel ROA
Coefficients^a

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-20.223	5.723		-3.534	0.01
	LN_X1_DPK	0.744	0.246	0.351	3.021	0.004
	X2_CAR	0.031	0.023	0.159	1.364	0.178
	LN_Z_FDR	1.859	0.978	0.222	2.241	0.029

a. Dependent Variable: Y_ROA

Sumber: Hasil output SPSS 26

Penggunaan Tingkat *degree of freedom* berdasarkan jumlah data (n) = 63, banyak variabel (k) = 3 maka diperoleh df = 59 (hasil dari 63-3-1). Adapun taraf signifikansi yang digunakan adalah 0.05 atau 5%.

Berdasarkan hasil dari uji t parsial (Variabel ROA) di atas dapat dilakukan pembuktian hipotesis masing-masing variabel sebagai berikut:

3) Pengujian Hipotesis 4

Yakni pada variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan hipotesis alternatif (H_3): Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).

a) Berdasarkan t_{hitung} dan t_{tabel}

Adapun pada tampilan hasil uji t di atas menunjukkan t_{hitung} sebesar 3.021. Angka tersebut lebih besar dari angka t_{tabel} 2.001. Hal ini bermakna H_3 diterima dan H_0 ditolak dengan pernyataan variabel DPK berpengaruh terhadap ROA.

b) Berdasarkan uji signifikansi

Hasil perhitungan statistik diperoleh taraf signifikansi 0.004 dimana angka ini lebih kecil dari 0.05. Hal ini disimpulkan H_3 diterima dan H_0 ditolak bahwa variabel DPK berpengaruh terhadap ROA.

H_{a4} : DPK berpengaruh terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023 (Diterima).

4) Pengujian Hipotesis 5

Yakni pada variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan hipotesis (H_4): *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).

a) Berdasarkan t_{hitung} dan t_{tabel}

Adapun output SPSS menunjukkan t_{hitung} sebesar 1.364 angka ini lebih kecil dari angka t_{tabel} 2.001 yang disimpulkan bahwa H_4 ditolak dan H_0 diterima dengan pernyataan variabel CAR secara individual tidak berpengaruh terhadap ROA.

b) Berdasarkan uji signifikansi

Hasil perhitungan statistik menunjukkan taraf signifikansi 0.178 dimana angka ini lebih besar dari 0.05. Artinya H_0 diterima dengan pernyataan variabel CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

H_{a5} : CAR berpengaruh terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023 (Ditolak).

5) Pengujian Hipotesis 6

Yakni pada variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dengan hipotesis (H_5): *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).

a) Berdasarkan t_{hitung} dan t_{tabel}

Dilihat dari uji statistik untuk variabel FDR diperoleh t_{hitung} sebesar 2.241 dimana angka ini lebih kecil dari t_{tabel} 2.001. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_5 diterima dan H_0 ditolak dengan pernyataan variabel FDR berpengaruh terhadap ROA.

b) Berdasarkan uji signifikansi

Dilihat dari output SPSS, taraf signifikansi berada di angka 0.029 dan lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 0.05. Artinya H_5 diterima dengan pernyataan variabel FDR berpengaruh terhadap ROA.

H_{a6} : FDR berpengaruh terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023 (Diterima).

c. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas atau independen yang ada dalam model regresi secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel terikat atau dependen. Berikut adalah hasil uji statistik dan penjelasannya:

Tabel 4.10
Hasil uji F (Variabel FDR)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2324.573	2	1162.286	3.237	0.046 ^b
	Residual	21542.587	60	359.043		
	Total	23867.160	62			

a. Dependent Variable: Z_FDR

b. Predictors: (Constant), X2_CAR, LN_X1_DPK

Sumber: Hasil ouput SPSS 26

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, uji statistik F diperoleh F_{hitung} sebesar 3.237 dengan signifikansi 0.046. Adapun F_{tabel} sebesar 3.150 ($df_1 = k-1$, $df_1 = 3-1 = 2$ dan $df_2 = n-k$, $df_2 = 63-3 = 60$). Artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan kesimpulan bahwa secara simultan variabel DPK dan CAR berpengaruh terhadap FDR. Selain itu, uji signifikansi dengan taraf signifikansi 0.05 diperoleh hasil uji 0.046 dimana lebih rendah dari taraf 0.05. Artinya semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap FDR.

H_{a3}: DPK dan CAR berpengaruh terhadap FDR pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023 (Diterima).

Tabel 4.11
Hasil uji F (Variabel ROA)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	39.668	3	13.223	5.678	0.002 ^b
	Residual	137.383	59	2.329		
	Total	177.051	62			

a. Dependent Variable: Y_ROA

b. Predictors: (Constant), Z_FDR, LN_X1_DPK, X2_CAR

Sumber: Hasil ouput SPSS 26

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, uji statistik F diperoleh F_{hitung} sebesar 5.678 dengan signifikansi 0.002. Adapun F_{tabel} sebesar 2.760 ($df1 = k-1$, $df1 = 4-1 = 3$ dan $df2 = n-k$, $df2 = 63-4 = 59$). Artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan kesimpulan bahwa secara simultan variabel DPK, CAR dan FDR berpengaruh terhadap ROA. Selain itu, uji signifikansi dengan taraf signifikansi 0.05 diperoleh hasil uji 0.002 dimana lebih rendah dari taraf 0.05. Artinya semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap ROA.

H_{a7} : DPK, CAR dan FDR berpengaruh terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023 (Diterima).

4. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur merupakan bagian dari regresi dengan variabel intervening untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung yang diberikan variabel bebas melalui variabel intervening terhadap variabel terikat. Adapun model regresi dalam analisis jalur adalah sebagai berikut:

a. Uji Koefisien Jalur Model 1

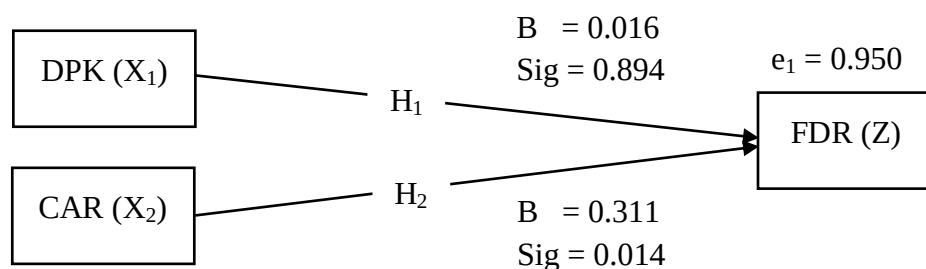
Dalam model persamaan regresi 1 dilakukan untuk menyusun model regresi Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap FDR. Berikut tampilan hasil uji koefisien jalur model pertama:

Tabel 4.12
Hasil Uji Koefisien Jalur Model 1

Item	Nilai	
	DPK	CAR
<i>Standardized Coefficients</i>	0.016	0.311
Signifikansi	0.894	0.014
<i>R Square</i>	0.097	

Sumber: Hasil output SPSS 26

Berdasarkan tampilan tabel 4.12 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi DPK sebesar $0.894 > 0.05$ dengan nilai Beta dari *Standardized Coefficients* sebesar 0.016. Hal ini menunjukkan bahwa DPK tidak berpengaruh terhadap FDR. Sedangkan nilai signifikansi CAR sebesar $0.014 < 0.05$ dengan nilai Beta dari *Standardized Coefficients* sebesar 0.311. Hal ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap FDR. Adapun nilai *R Square* dalam jalur model pertama sebesar 0.097. Hal ini menunjukkan bahwa variabel DPK dan CAR dapat mempengaruhi FDR sebesar 9.7%, sedangkan sisanya yaitu 90.3% dipengaruhi oleh variabel lain. Dari nilai *R Square* tersebut dapat dilihat nilai e_1 dengan rumus $e_1 = \sqrt{(1 - 0.097)}$ sehingga diperoleh hasilnya $e_1 = 0.950$. Berikut tampilan diagram jalur model pertama dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.4
Jalur Model Pertama

Berdasarkan koefisien jalur model pertama terdapat dua variabel eksogen (DPK dan CAR) dan satu variabel endogen (FDR) sehingga dapat dibentuk suatu persamaan sebagai berikut:

$$Z = PX_1 + PX_2 + e_1$$

$$Z = 0.016DPK + 0.311CAR + e_1$$

Persamaan di atas menjelaskan bahwa setiap kenaikan 1% DPK maka akan meningkatkan FDR sebesar 0.016 atau 1.6% dan setiap

kenaikan 1% CAR akan akan meningkatkan FDR sebesar 0. 311 atau 31.1%.

b. Uji Koefisien Jalur Model 2

Dalam model persamaan regresi 2 dilakukan untuk menyusun model regresi Dana Pihak Ketiga (DPK). *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap ROA. Berikut tampilan hasil uji koefisien jalur model kedua:

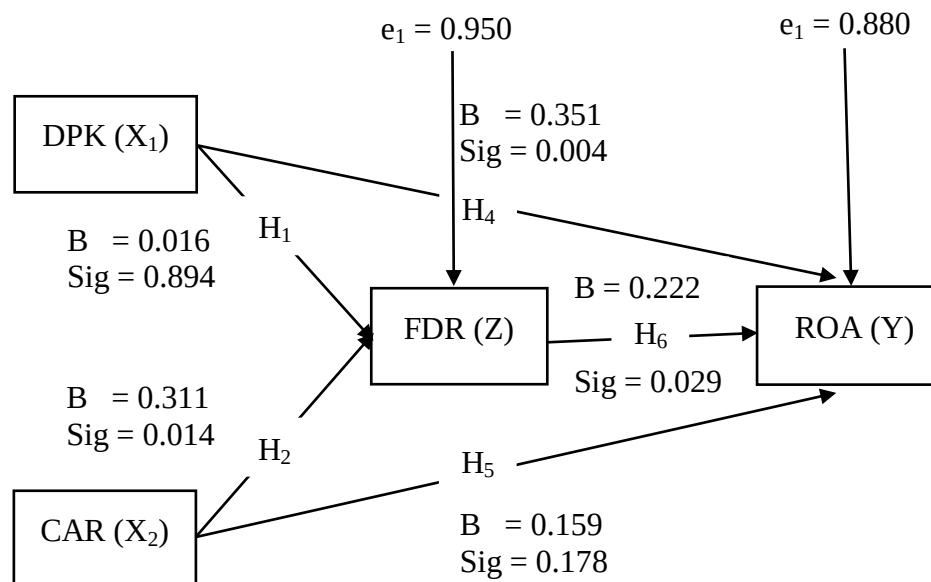
Tabel 4.13
Hasil Uji Koefisien Jalur Model 2

Item	Nilai		
	DPK	CAR	FDR
<i>Standardized Coefficients</i>	0.351	0.159	0.222
Signifikansi	0.004	0.178	0.029
<i>R Square</i>	0.224		

Sumber: Hasil ouput SPSS 26

Berdasarkan tampilan tabel 4.13 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi DPK sebesar $0.004 < 0.05$ dengan nilai Beta *Standardized Coefficients* sebesar 0.351. Hal ini menunjukkan bahwa DPK berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan nilai signifikansi CAR sebesar $0.178 > 0.05$ dengan nilai Beta dari *Standardized Coefficients* sebesar 0.159. Hal ini disimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Sementara nilai signifikansi FDR sebesar $0.029 < 0.05$ dengan nilai Beta *Standardized Coefficients* sebesar 0.222. Hal ini disimpulkan FDR berpengaruh terhadap ROA. Adapun nilai *R Square* dalam jalur model pertama sebesar 0.224. Hal ini menunjukkan bahwa variabel DPK dan CAR dapat mempengaruhi FDR sebesar 22.4%, sedangkan sisanya yaitu 77,6% dipengaruhi oleh variabel lain. Dari nilai *R Square* tersebut dapat dilihat nilai e_2 dengan rumus $e_2 = \sqrt{(1 - 0.224)}$

sehingga diperoleh hasilnya $e_2 = 0.880$. Berikut tampilan diagram jalur model kedua dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.5
Jalur Model Kedua

Berdasarkan koefisien jalur model kedua terdapat tiga variabel eksogen (DPK, CAR dan FDR) dan satu variabel endogen (ROA) sehingga dapat dibentuk suatu persamaan sebagai berikut:

$$Y = PX_1 + PX_2 + PX_3 + e_2$$

$$Y = 0.351DPK + 0.159CAR + 0.222FDR + e_2$$

Persamaan di atas menjelaskan bahwa setia kenaikan 1% DPK maka akan meningkatkan ROA sebesar 0.351 atau 35.1%. Setiap kenaikan 1% CAR akan akan meningkatkan ROA sebesar 0.159 atau 15.9% dan setiap kenaikan 1% FDR akan akan meningkatkan ROA sebesar 0.222 atau 22.2%.

5. Uji Sobel (*Sobel Test*)

Uji sobel digunakan untuk melihat apakah variabel FDR merupakan variabel *intervening* atau tidak. Suatu variabel dikatakan signifikan atau dapat dikatakan sebagai variabel *intervening* apabila nilai sobel tes > 1.96 untuk signifikansi 5% dengan jumlah sampel lebih dari 100, sedangkan untuk sampel kurang dari 100 maka nilai sobel tes $> 1,64$ dengan signifikansi 5%. Berikut ini rumus dari uji sobel:

$$Z = \frac{ab}{\sqrt{(b^2 SEa^2) + (a^2 SEb^2)}}$$

a. Uji Sobel 1

Uji sobel 1 bertujuan untuk mengetahui apakah variabel Dana Pihak Ketiga (X1) berpengaruh terhadap ROA (Y) dengan FDR sebagai variabel *intervening*. Berikut hasil uji Z_{sobel} pertama:

Tabel 4.14
Hasil Uji Sobel 1

Variabel		Standardized Coefficients	SE _a (1)	Z Sobel
A	X1 $\longrightarrow$ Z	0.016	3.037	0.273
B	Z $\longrightarrow$ Y	0.222	0.978	

Sumber: Hasil ouput SPSS 26

Berdasarkan tampilan tabel 4.14 dapat dilihat bahwa nilai sobel tes sebesar $0.273 < 1.64$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa FDR tidak berperan sebagai variabel *intervening* antara variabel DPK terhadap ROA.

H_{a8}: FDR mampu memediasi hubungan antara DPK terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023 (Ditolak).

b. Uji Sobel 2

Uji sobel 2 bertujuan untuk mengetahui apakah variabel *Capital Adequacy Ratio* (X2) berpengaruh terhadap ROA (Y) dengan FDR sebagai variabel *intervening*. Berikut hasil uji Z_{sobel} kedua:

Tabel 4.15
Hasil Uji Sobel 2

Variabel		Standardized Coefficients	SE _a (2)	Z Sobel
A	X2 $\longrightarrow$ Z	0.311	0.266	0.262
B	Z $\longrightarrow$ Y	0.222	0.978	

Sumber: Hasil output SPSS 26

Berdasarkan tampilan tabel 4.15 dapat dilihat bahwa nilai sobel tes sebesar $0.262 < 1.64$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa FDR tidak berperan sebagai variabel *intervening* antara variabel CAR terhadap ROA.

H_{a9}: FDR mampu memediasi hubungan antara CAR terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023 (Ditolak).

Adapun untuk mengetahui bagaimana pengaruh langsung dan tidak langsung variabel Dana Pihak Ketiga dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap ROA dengan FDR sebagai variabel *intervening* maka dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien regresinya. Berikut tampilan perhitungan analisis jalur dan sobel tes:

Tabel 4.16
Hasil Regresi Analisis Jalur (Uji Sobel)

Variabel	Kontribusi		Total
	Langsung	Tidak Langsung	
X ₁ terhadap Z	0,016	-	0,016
X ₂ terhadap Z	0.311	-	0.311
X ₁ terhadap Y	0.351	-	0.351

X ₂ terhadap Y	0.159	-	0.159
Z terhadap Y	0,222	-	0,222
X ₁ terhadap Y melalui Z		0,016 x 0,222 = 0.004	0.351 + 0.004 = 0.355
X ₂ terhadap Y melalui Z		0,311 x 0,222 = 0,069	0.159 + 0,069 = 0.228

Sumber: Hasil output SPSS 26

Berdasarkan tabel 4.16 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap ROA melalui FDR sebagai variabel intervening
 - a) Koefisien regresi DPK terhadap ROA sebesar 0.351
 - b) Koefisien regresi DPK terhadap FDR sebesar 0.016
 - c) Koefisien regresi FDR terhadap ROA sebesar 0.222
 - d) Hasil perkalian pengaruh tidak langsung variabel X₁ terhadap Y melalui Z (0.016×0.222) = 0.004 dan nilai $|Z_{\text{sobel}}| = 0,273 < 1,46$.

Berdasarkan hasil perhitungan langsung dan tidak langsung yaitu DPK dan FDR sebagai variabel perantara terhadap ROA yakni menunjukkan satu kompensasi (perhitungan) yang mengarah pada tingginya pengaruh langsung dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung. Sehingga DPK lebih baik menggunakan pengaruh langsung sebesar 0.351 terhadap ROA, sementara pengaruh tidak langsung sebesar 0.004 melalui perantara FDR. Artinya DPK dapat meningkatkan ROA dengan pengaruh langsung. Sedangkan hasil uji sobel menunjukkan FDR tidak berperan sebagai variabel intervening antara variabel DPK terhadap ROA.

- 2) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap ROA melalui FDR sebagai variabel intervening
 - a) Koefisien regresi CAR terhadap ROA sebesar 0.159
 - b) Koefisien regresi CAR terhadap FDR sebesar 0.311
 - c) Koefisien regresi FDR terhadap ROA sebesar 0.222

d) Hasil perkalian pengaruh tidak langsung variabel X_2 terhadap Y melalui Z (0.311×0.222) = 0,069 dan nilai $|Z_{\text{sobel}}| = 0.262 < 1,46$.

Berdasarkan hasil perhitungan langsung dan tidak langsung yaitu CAR dan FDR sebagai variabel perantara terhadap ROA yakni menunjukkan satu kompensasi (perhitungan) yang mengarah pada tingginya pengaruh langsung dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung. Sehingga CAR lebih baik menggunakan pengaruh langsung sebesar 0.159 terhadap ROA, sementara pengaruh tidak langsung sebesar 0,069 melalui perantara FDR. Artinya CAR dapat meningkatkan ROA dengan pengaruh langsung. Sedangkan hasil uji sobel menunjukkan FDR tidak berperan sebagai variabel intervening antara variabel CAR terhadap ROA.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada BPRS di Sumatera Barat

Hasil hipotesis pertama H_1 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa DPK tidak berpengaruh terhadap FDR BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023. Sebagaimana terlihat pada persamaan regresi, kontribusi DPK pada BPRS Sumatera Barat yakni sebesar 0.016 terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) BPRS Sumatera Barat. Adapun masing-masing BPRS memiliki rata-rata DPK 17.0935% dengan tingkat DPK terendah sebesar 15.66%. Temuan ini menjadi menarik untuk dijelaskan lebih rinci karena DPK dalam penelitian secara individu tidak memiliki signifikansi yang besar terhadap FDR.

Secara umum, dalam kaitannya dengan struktur DPK bank seharusnya berpengaruh terhadap kenaikan FDR bank. Penelitian pada BPRS Sumatera Barat besar atau kecil tingkat DPK tidak mempengaruhi FDR. Adapun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori menurut Astuti (2004) DPK adalah sumber utama dana bagi bank untuk menyalurkan pembiayaan. Semakin tinggi DPK yang dihimpun semakin besar

kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan yang berpotensi meningkatkan FDR. Sedangkan dengan konsep kegiatan operasi bank syariah juga tidak sesuai, dimana semakin banyak DPK yang dapat dihimpun dari masyarakat, maka semakin besar peluang bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik. Pada dasarnya bank merupakan bisnis yang banyak mengandung risiko khususnya dalam pembiayaan. Upaya yang dapat dilakukan oleh bank dalam menjaga likuiditas bank (FDR) adalah dengan mengelola DPK dan meningkatkan kepercayaan kepada nasabah, karena dengan tingkat kepercayaan yang semakin baik maka nasabah akan mudah menyimpan dananya di bank.

Hal ini disebabkan karena dana pihak ketiga merupakan faktor penting bagi kelangsungan sebuah bank, dimana DPK merupakan dana yang harus dikelola oleh bank sesuai dalam menjalankan fungsi sebagai lembaga intermediasi. Apabila dana pihak ketiga yang telah dihimpun namun bank tidak mampu mengelola dengan baik memungkinkan dana tersebut mengendap dan terjadi pembiayaan bermasalah yang dapat mengakibatkan bank mengalami kerugian. Hal tersebut akan menyebabkan FDR menurun karena bank mengurangi (selektif) dalam menyalurkan dana pihak ketiganya sebagai pembiayaan, dimana FDR merupakan pembiayaan menggunakan dana pihak ketiga.

Dana Pihak Ketiga (Muliawati & Khoiruddin, 2014) adalah dana masyarakat baik individu maupun Perusahaan yang didapatkan bank melalui produk simpanan bank. Dana yang berhasil diperolehnya dari masyarakat memberikan kontribusi paling besar dari beberapa sumber dana, maka perbankan harus menyediakan pembiayaan kepada masyarakat dari jumlah dana tersebut. Dengan demikian, Dana pihak ketiga yang telah disalurkan oleh nasabah namun bank tidak mampu mengelola dengan baik maka dapat dikatakan bahwa bank tidak menjalankan fungsi sebagai intermediasi dengan baik, dimana FDR merupakan rasio likuiditas yang mengukur tentang kemampuan bank syariah dalam memenuhi kewajibannya. Sehingga nasabah akan menilai bahwa bank syariah tidak

dapat menjalankan fungsi intermediasi dengan baik dengan begitu maka akan membawa *image* yang kurang baik bagi bank syariah yaitu dengan memberikan rasa ketidakpercayaan bagi nasabah untuk menyalurkan dananya. Oleh karena itu bank juga diasumsikan tidak dapat memenuhi kewajibannya atau likuiditasnya. Kondisi ini akan menguatkan persepsi masyarakat yang kurang mempercayai fungsi bank syariah sebagai lembaga intermediasi yang kurang likuid.

Hal ini sejalan dengan analisis Ardiansari (2017) dan Fikriati (2015) menemukan DPK tidak berpengaruh pada likuiditas (FDR). Adapun hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya seperti, Susilowati (2016), Hindasah (2014) dan Wiagustini et al (2014) yang menemukan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap FDR. Hal ini terjadi semakin meningkatnya dana pihak ketiga yang dihimpun, akan diimbangi oleh bank dengan meningkatkan jumlah pembiayaannya. Jadi, semakin tinggi DPK yang disalurkan bank maka akan semakin tinggi FDR.

Jadi, pemahaman dari temuan ini dalam konteks BPRS di Sumatera Barat yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan, khususnya pada penelitian ini tingkat DPK pada BPRS Sumatera Barat tidak berpengaruh terhadap FDR BPRS Sumatera Barat. Maka hal ini menegaskan bahwa fungsi intermediasi BPRS Sumatera Barat belum berjalan dengan efektif. Terlihat juga dari laporan keuangan BPRS Sumatera Barat periode 2015-2023, dimana pertumbuhan DPK setiap tahunnya mengalami peningkatan, namun pertumbuhan FDR justru pada tahun 2017, 2018, 2020, 2021, 2022 mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan pertumbuhan rasio DPK secara keseluruhan tidak sejalan dengan pertumbuhan FDR BPRS Sumatera Barat. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi BPRS Sumatera Barat untuk fokus pada penghimpunan dana dari masyarakat, yang bisa dilakukan dengan meningkatkan layanan dan produk simpanan yang menarik bagi nasabah. Karena DPK yang tinggi memberikan BPRS

Sumatera Barat lebih banyak dana untuk disalurkan dalam bentuk pembiayaan kepada nasabah.

2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada BPRS di Sumatera Barat

Hasil hipotesis keempat H_2 diterima dengan koefisien beta, CAR pada BPRS Sumatera Barat periode 2015-2023 yakni sebesar 0.311 terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR), ini berarti bahwa CAR berpengaruh terhadap FDR, semakin tinggi CAR maka akan meningkatkan nilai FDR BPRS Sumatera Barat. Temuan ini sesuai dengan pernyataan Ambarita (2015) Semakin tinggi nilai CAR maka mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan, termasuk di dalamnya adalah risiko pembiayaan. Dengan modal yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan pembiayaan lebih banyak, sejalan dengan pembiayaan yang meningkat maka akan meningkatkan FDR itu sendiri. Hal ini sesuai dengan teori CAR menurut Astuti (2004) CAR mencerminkan kecukupan modal bank dalam menanggung risiko pembiayaan. Semakin tinggi CAR semakin besar kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan sehingga meningkatkan FDR. Jika CAR rendah bank akan lebih berhati-hati dalam memberikan pembiayaan untuk menjaga stabilitas modalnya yang menyebabkan FDR menurun.

CAR yaitu rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutupi kemungkinan kerugian di dalam pembiayaan atau dalam perdagangan surat-surat berharga (Umam, 2013). Rasio CAR merupakan indikator penting bagi permodalan bank, tingkat kecukupan modal merupakan aspek yang dapat digunakan untuk menunjang kebutuhan aktivitas dan menahan risiko-risiko misalnya risiko pembiayaan, dimana risiko pembiayaan dapat mengakibatkan turunnya likuiditas. Semakin tinggi rasio CAR pada bank maka FDR akan semakin tinggi, karena modal yang kuat akan memberikan peluang dan

meningkatkan kepercayaan diri yang lebih besar bagi bank untuk menyalurkan pembiayaan.

CAR merupakan rasio kecukupan modal yang menjadi faktor penting bagi perbankan untuk mengembangkan usaha serta menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Selain itu, CAR merupakan indikator penting bagi permodalan bank. Bank Indonesia telah menetapkan kewajiban penyediaan modal minimum perbankan minimum 8%. Sehingga Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang sesuai standar menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat.

Memenuhi persyaratan modal minimum merupakan salah satu fungsi permodalan bank, tingkat kecukupan modal menjadi sangat penting untuk bank dalam memberikan pembiayaan. Kemampuan bank menunaikan kebutuhannya serta menjamin risiko yang ditimbulkannya maupun risiko pembiayaan, akan meningkatkan nilai CAR-nya. Bank akan dapat memberikan lebih banyak pembiayaan dengan meningkatnya modal, yang akan meningkatkan FDR itu sendiri (Ambarita, 2015).

FDR digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas bank dengan cara membagi jumlah pembiayaan dengan dana pihak ketiga. Angka FDR rendah menunjukkan rendahnya bank dalam penyaluran pembiayaan. Pembiayaan rendah dapat terjadi karena peningkatan pembiayaan bermasalah sehingga untuk menjaga kualitas pembiayaan bank syariah memilih menyimpan kelebihan likuiditasnya untuk mendapatkan keuntungan dengan cara lain yaitu giro pada Bank Indonesia dan surat berharga SBI mengingat bahwa giro pada BI dan surat berharga SBI adalah aktiva tertimbang menurut risiko yang memiliki bobot 0%. Sedangkan pembiayaan adalah aktiva tertimbang menurut risiko yang memiliki bobot risiko tinggi. Dalam kondisi tersebut bank mampu meningkatkan nilai CAR tanpa harus menempatkan bank pada risiko yang tinggi. Selain itu meninjau kembali kepercayaan masyarakat kepada bank menjadi faktor yang paling penting bank dalam penyaluran pembiayaan.

Dengan asumsi bank dapat menaikkan rasio CAR maka bank akan mampu mengendalikan risiko-risiko yang muncul untuk membiayai kegiatan operasional bank. Kemampuan bank untuk mengendalikan risiko-risiko tersebut berarti likuiditas perbankan akan tetap terjaga dengan baik. Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi kemampuan bank dalam menghadapi risiko keruagian dana sehingga kelebihan modal yang dimiliki dapat disalurkan ke dalam bentuk pembiayaan dan akan dapat meningkatkan FDR (Saputro & Wildaniyati, 2021).

Besarnya CAR mencerminkan kemampuan bank dalam menanggung risiko yang mungkin terjadi dalam kegiatan usaha bank, menurut Dendawijaya (2009) risiko terbesar yang akan dihadapi terdapat dari pembiayaan. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai CAR membuat kepercayaan diri bank dalam meningkatkan aktivitas pembiayaannya serta tingkat FDR bank, karena bank tersebut memiliki kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin terjadi dan bank akan memanfaatkan kondisi tersebut untuk memaksimalkan keuntungan dari pembiayaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Marisyah (2019), Tho'in & Heliawan (2020), Ariyanti et al., (2017) dan Saputro & Wildaniyati (2021) menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh terhadap FDR. Semakin tinggi CAR, semakin besar pula kapasitas bank dalam menjamin risiko pada aset produktif yang berisiko. CAR yang tinggi memengaruhi aktivitas pembiayaan serta tingkat likuiditas (FDR) bank. Keuntungan bank berkorelasi positif dengan FDR yang lebih tinggi. Hal ini menyatakan bank dengan kecukupan modal yang tinggi juga akan menyalurkan pembiayaan dengan kepercayaan yang lebih besar.

Adapun hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya seperti, Hardiana (2021), Pangestika (2018) dan Pangestuti & Pardede (2016) menyimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap FDR. Hal tersebut dimungkinkan karena bank lebih memilih untuk memperkuat struktur modal yang dimiliki daripada mendistribusikan dananya untuk penyaluran pembiayaan. Hal ini terjadi

karena tolak ukur yang dimiliki bank untuk penanganan risiko seperti pembiayaan yang diberikan atau aktiva produktif yang berisiko menurun, maka dari itu operasional bank secara tidak langsung akan menurunkan FDR.

Jadi, pemahaman dari penelitian ini bahwa dalam konteks BPRS Sumatera Barat yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan, khususnya pada penelitian ini tingkat CAR pada BPRS Sumatera Barat berpengaruh terhadap FDR BPRS Sumatera Barat. Maka hal ini menegaskan bahwa Modal yang besar (CAR tinggi) memberikan kemampuan bagi BPRS Sumatera Barat untuk menyalurkan lebih banyak pembiayaan. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi BPRS Sumatera Barat untuk fokus mengoptimalkan penggunaan modal (CAR) agar tidak hanya menjadi cadangan, tetapi juga digunakan untuk memperluas pembiayaan yang menguntungkan.

3. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada BPRS di Sumatera Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel DPK dan CAR berpengaruh positif terhadap FDR pada BPRS Sumatera Barat periode 2015-2023. Artinya, semua variabel independen secara bersamaan mempengaruhi naik turunnya FDR. Hal ini dapat dipahami bahwa faktor DPK dan CAR secara bersama-sama sangat erat kaitannya dengan FDR khususnya dalam hal likuiditas, pembiayaan dan pengelolaan risiko. Sangat berbeda dibandingkan dengan uji secara parsial, kombinasi penggunaan indikator DPK dan CAR dapat dikatakan memiliki peran dan rantai kontribusi dalam meningkatkan FDR. Hal tersebut disebabkan karena ada sinergisitas antara DPK dan CAR dalam meningkatkan FDR.

FDR dihitung dengan membandingkan total pembiayaan yang disalurkan dengan total DPK yang dihimpun. Dalam hal ini, DPK yang besar akan berkontribusi pada peningkatan FDR karena bank memiliki

lebih banyak dana untuk disalurkan kepada nasabah dalam bentuk pembiayaan. Dengan kata lain, semakin besar dana yang dihimpun dari pihak ketiga, semakin besar peluang bank untuk meningkatkan FDR-nya, sepanjang dana tersebut dikelola dengan efisien untuk tujuan pembiayaan (Kasmir, 2017).

Sedangkan CAR yang tinggi memberikan bank kemampuan untuk menyalurkan pembiayaan lebih banyak karena modal yang cukup dapat mendukung ekspansi pembiayaan yang lebih besar. Dengan kata lain, bank dengan CAR yang tinggi lebih cenderung untuk meningkatkan pemberian pembiayaan dibandingkan dengan bank yang memiliki CAR rendah. Oleh karena itu, ada hubungan positif antara CAR dan FDR. Bank yang memiliki CAR tinggi lebih mampu menyalurkan dana yang dihimpun dari DPK untuk pembiayaan, yang akan meningkatkan FDR (Kasmir, 2017). Secara keseluruhan, ketika DPK meningkat, bank memiliki lebih banyak dana untuk diberikan kepada nasabah dalam bentuk pembiayaan, yang langsung meningkatkan FDR. Begitu juga, jika CAR tinggi, bank dapat mengelola risiko yang timbul dari pembiayaan dan pada saat yang sama memberikan lebih banyak pembiayaan, yang juga akan meningkatkan FDR. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saputra & Suryani (2020) dan Pohan (2013) dalam penelitiannya terhadap bank-bank syariah di Indonesia menemukan bahwa DPK dan CAR berpengaruh positif terhadap FDR, artinya semakin besar DPK yang dihimpun dan semakin tinggi CAR, maka FDR cenderung meningkat.

Jadi, pemahaman dari penelitian ini bahwa dalam konteks BPRS Sumatera Barat yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan, khususnya pada penelitian ini tingkat DPK dan CAR terhadap FDR pada BPRS Sumatera Barat bersifat positif menunjukkan semakin tinggi DPK yang dihimpun oleh BPRS, dan semakin baik CAR yang dimiliki oleh BPRS, maka FDR juga cenderung meningkat. Peningkatan DPK memberikan lebih banyak dana untuk disalurkan dalam bentuk pembiayaan, sementara CAR yang tinggi memberikan kepercayaan bagi bank untuk meningkatkan

pembiayaan tanpa menghadapi risiko solvabilitas yang tinggi. Dengan kedua faktor tersebut, FDR cenderung meningkat, yang mencerminkan bahwa bank mampu menyalurkan lebih banyak dana kepada nasabah dalam bentuk pembiayaan.

4. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada BPRS di Sumatera Barat

Hasil hipotesis keempat H_3 diterima dengan koefisien beta, DPK pada BPRS Sumatera Barat periode 2015-2023 yakni sebesar 0.351 terhadap *Return on Assets* (ROA), ini berarti bahwa DPK berpengaruh terhadap ROA, semakin tinggi DPK maka akan meningkatkan nilai ROA BPRS Sumatera Barat. Temuan ini sesuai dengan pernyataan Sekarsari & Yuniningsih (2023) yang menjelaskan apabila nilai DPK suatu bank naik satu satuan maka ROA bank tersebut juga akan mengalami kenaikan, begitupun sebaliknya. Hal tersebut terjadi karena DPK merupakan salah satu sumber dana terpenting dan paling besar bagi perusahaan agar dapat menjalankan kegiatan operasionalnya secara maksimal. Nilai DPK yang tinggi dapat diartikan sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek dimasa yang akan datang. Hal ini membuktikan nilai DPK yang besar dapat memberikan keuntungan atau ROA yang besar pula kepada bank, apabila bank mampu mengelola DPK secara tepat seperti halnya menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan.

Hal ini sesuai dengan Teori Signaling (Spence 1973) DPK yang tinggi dapat berpengaruh positif terhadap ROA bank. DPK yang tinggi berfungsi sebagai sinyal positif yang menunjukkan bahwa bank memiliki kepercayaan yang tinggi dari masyarakat dan mampu mengelola dana secara efisien. Sinyal positif ini akan meningkatkan persepsi investor dan kreditor terhadap kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, yang pada akhirnya meningkatkan ROA.

Menurut Dendawijaya (2009) Dana Pihak Ketiga adalah dana yang dapat dihimpun dari Masyarakat oleh suatu bank, dimana dana ini menjadi

salah satu sumber dana terpenting dalam kegiatan operasi suatu bank. Dana Pihak Ketiga yang dikelola oleh bank biasanya mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank tersebut. DPK yang dihimpun oleh bank dapat digunakan untuk penyaluran pembiayaan ke pihak-pihak defisit maupun untuk diinvestasikan ke surat-surat berharga lainnya yang kemudian menghasilkan laba dan meningkatkan profitabilitas bank tersebut.

Setelah DPK dikumpulkan maka sesuai dengan fungsi *intermediary* nya, sebagai perantara bank syariah harus mengelola dana-dana dari masyarakat yang menyimpan dananya secara optimal dengan mengalokasikan dana yang dihimpun ke beberapa jenis aktiva produktif salah satunya dengan pembiayaan. Bersarnya DPK yang berhasil dikumpulkan bank dari masyarakat, selanjutnya akan diberikan melalui pembiayaan. Sebab penyaluran dana untuk pembiayaan merupakan fungsi intermediasi suatu bank. Penyaluran dana untuk pembiayaan termasuk dalam salah satu jenis alokasi dana bank (Dendawijaya, 2009). Alokasi dana ini bertujuan untuk memelihara kepercayaan publik dengan memelihara posisi likuiditas tetap aman sekaligus mencapai profitabilitas yang memadai serta risiko yang rendah (Muhamad, 2014).

Bank juga mengelola sumber dana dari Masyarakat secara efektif dan efisien. Pengelolaan sumber dana tersebut dapat dilakukan dengan melakukan redistribusi dana yang dihimpun dari Masyarakat, penyalurannya tentu akan menghasilkan pendapatan. Peningkatan pendapatan tersebut memberikan kontribusi terhadap keuntungan dan manajemen bank dapat menginvestasikan dananya pada asset yang menguntungkan, sehingga berdampak pada peningkatan ROA yang juga akan meningkatkan kinerja keuangannya.

Peningkatan ROA dapat dicapai melalui peningkatan DPK dan peningkatan pertumbuhan pembiayaan. Semakin tinggi DPK menjadi sumber utama perbankan, maka perbankan akan menempatkan dana tersebut sebagai pembiayaan. Penempatan dana tersebut ke dalam

pembiayaan akan memberikan kontribusi pendapatan bagi bank, sehingga berpengaruh pada keuntungan bank. Dari kedua hal tersebut, dapatlah disimpulkan semakin besar DPK yang diterima bank, semakin tinggi pula keuntungan yang diperolehnya (Sukma, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yusuf & Mahriana (2016), Elvira et al., (2020), Edo & Wiagustini (2014), Umar & Khairunnisa (2016) dan Anggreni et al., (2014) menyimpulkan bahwa DPK berpengaruh pada ROA. Semakin tingginya dana yang dihimpun dari masyarakat, bank memiliki kesempatan lebih dalam menyalurkan dananya pada aset-aset produktif seperti penyaluran pembiayaan, penempatan dana pada bank lain, penempatan pada surat berharga, dan kegiatan usaha lainnya. Hal tersebut tentunya akan menambah perolehan laba yang didapat oleh bank.

Adapun hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya seperti, Hutagalung (2019), Hanafia & Karim (2020) dan Musfiroh et al (2022) menyimpulkan bahwa DPK tidak berpengaruh pada ROA. DPK yang dimiliki oleh bank tidak selalu mencerminkan ROA yang besar akan diperoleh oleh bank tersebut, ini disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah dana yang dihimpun oleh bank dengan yang disalurkan kepada masyarakat untuk dimanfaatkan, sehingga ROA tidak mengalami peningkatan bahkan kemungkinan mengalami kerugian.

Jadi, pemahaman dari temuan ini dalam konteks BPRS di Sumatera Barat yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan, khususnya pada penelitian ini tingkat DPK pada BPRS Sumatera Barat berpengaruh terhadap kinerja bank yang di ukur dengan ROA BPRS Sumatera Barat. Maka hal ini menegaskan bahwa penghimpunan dana yang baik dan efektif oleh BPRS Sumatera Barat bisa meningkatkan ROA. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi BPRS Sumatera Barat untuk fokus pada peningkatan DPK dan strategi penghimpunan dana yang lebih efektif.

5. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return On Assets (ROA)* pada BPRS di Sumatera Barat

Hasil hipotesis pertama H_4 ditolak, dengan koefisien beta, CAR pada BPRS Sumatera Barat periode 2015-2023 yakni sebesar 0.159 terhadap *Return on Assets (ROA)*, ini berarti bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, kenaikan ataupun penurunan nilai CAR tidak akan mempengaruhi nilai ROA BPRS Sumatera Barat. Temuan ini sesuai dengan pernyataan Abdurrohman et al (2020) semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan munculnya risiko kerugian, belum tentu secara nyata berpengaruh terhadap peningkatan ROA. Karena bank yang memiliki modal yang cukup besar namun belum dapat mengalokasikan modalnya secara efektif untuk menghasilkan keuntungan, maka modal pun belum berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Namun temuan ini tidak sesuai dengan Teori Signaling, bank yang menunjukkan CAR tinggi akan memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa manajemen bank tersebut mampu menjaga keseimbangan antara modal dan risiko yang diambil. Investor dan kreditor akan menilai bank tersebut memiliki potensi profitabilitas yang lebih besar dan stabil dalam jangka panjang. Ini akan membuat bank lebih mampu untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi dari aset yang dimiliki, meningkatkan ROA mereka. ROA yang lebih tinggi menggambarkan bahwa bank lebih efisien dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimilikinya, yang dapat dihubungkan langsung dengan tingginya CAR. Dengan modal yang lebih besar, bank dapat menyalurkan lebih banyak kredit dengan lebih aman, meningkatkan pendapatan bunga, dan menciptakan sinergi yang menguntungkan bagi bank tersebut (Spence, 1973).

Menurut Kuncoro & Suhardjono (2011) bahwa Semakin besar CAR maka keuntungan bank juga semakin besar, semakin tinggi CAR maka semakin baik kondisi bank. Dengan kata lain semakin kecil resiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank, yang

artinya bank berpengaruh positif terhadap ROA semakin kecil CAR maka semakin kecil pula ROA yang diperoleh bank tersebut, begitu pula sebaliknya semakin besar CAR maka semakin besar pula ROA diperoleh bank tersebut.

Rasio ini sangat penting karena ketika bank akan menjalankan kegiatannya ketika tidak dibarengi dengan modal yang cukup maka bank tidak akan berani menjalankan kegiatannya. Kegiatan perbankan salah satunya adalah penyaluran pembiayaan yang mana ketika penyaluran pembiayaan lancar maka akan menghasilkan bagi hasil yang nantinya akan berpengaruh terhadap profitabilitas yang salah satunya adalah ROA. Tetapi dalam penelitian ini CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, sehingga bank harus menjaga tingkat kestabilan CAR dan menggunakan CAR sebaik mungkin untuk menghasilkan pendapatan yang menguntungkan bank seperti penyaluran pembiayaan

CAR merupakan salah satu rasio yang menunjukkan kecukupan modal bank dengan membandingkan modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Aktiva tertimbang yang memiliki risiko tertinggi adalah pembiayaan. Ketika bank syariah mencairkan pembiayaan, bank akan melakukan pencadangan dana untuk menanggulangi adanya risiko pembiayaan bermasalah. CAR tinggi mengindikasikan bank tak banyak melakukan pencadangan dana untuk mengantisipasi adanya risiko pembiayaan, sehingga bisa dikatakan bahwa bank tersebut tidak banyak melakukan pembiayaan yang akhirnya menurunkan ROA. ROA adalah ukuran spesifik dari *performance* sebuah bank, dimana ia merupakan tujuan dari manajemen perusahaan dengan memaksimalkan nilai dari para pemegang saham, optimalisasi dari berbagai tingkat return, dan meminimalisir risiko yang ada (Hasan, 2003).

Disisi lain, kepercayaan masyarakat kepada bank menjadi faktor yang paling penting dalam peningkatan laba bank. Karena meskipun bank memiliki angka modal yang tinggi, jika masyarakat tidak memiliki kepercayaan kepada bank, bank syariah tidak akan mampu memutar

dana untuk investasi ataupun pembiayaan sehingga nilai ROA akan menurun. Sampel dalam periode penelitian juga menunjukkan bahwa setiap kenaikan CAR tidak diikuti dengan penurunan ROA. Besar kecilnya CAR bank belum tentu menyebabkan besar kecilnya keuntungan yang didapatkan oleh bank. Bank yang memiliki modal yang besar namun tidak dapat menggunakan modalnya secara efektif untuk memperoleh laba sehingga modal pun tidak akan berpengaruh signifikan terhadap ROA bank (Hidayati, 2019). Hal ini disebabkan karena bank-bank yang beroperasi tidak mampu mengoptimalkan modal yang dimilikinya, hal ini terjadi karena peraturan Bank Indonesia yang mensyaratkan nilai CAR minimal sebesar 8%. Berdasarkan ketentuan syarat yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia mengakibatkan bank-bank selalu berusaha untuk menjaga nilai CAR agar sesuai dengan ketentuan yang ada (Asriyati, 2017).

Adanya peraturan minimum nilai CAR yang ditentukan Bank Indonesia yaitu 8% menjadi salah satu sebab bank menjaga tingkat nilai kecukupan modal yang tersedia. Kemungkinan yang terjadi pada periode tersebut bank belum dapat menyalurkan dana yang dimiliki secara optimal kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Penyaluran dana tersebut dalam bentuk pembiayaan tentunya dapat meningkatkan keuntungan bank melalui bagi hasil pembiayaan yang diberikan (Sekarsari & Yuniningsih, 2023).

Beberapa penjelasan yang dikemukakan di atas menjadi alasan yang kuat kenapa nilai CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanafia & Karim (2020) dan Almunawwaroh & Marliana (2018) menyimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh pada ROA. Tingginya CAR pada bank menunjukkan bahwa adanya penambahan modal yang terlalu tinggi dimana modal ini dapat dipergunakan untuk mengantisipasi terjadinya risiko di suatu bank. Akan tetapi, bank syariah yang memiliki nilai CAR yang cukup tinggi tersebut tidak diimbangi dengan kenaikan pembiayaan. Kenaikan CAR yang tidak

diimbangi dengan kualitas pembiayaan yang baik, maka tidak akan menghasilkan laba yang baik

Adapun hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya seperti, Rizal & Rofiqo (2020), Nadila & Annisa (2021), Aurum & Sampurno (2015), Rahmah & Kusbandiyah (2018), Nugrahanti et al., (2018) dan Auliya (2021) yang menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh terhadap ROA. Semakin besar CAR maka akan semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan danaya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dianggap wajar mengingat segala aspek dalam penelitian dirancang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Penentuan indeks ataupun kriteria variabel yang diteliti juga menjadikan hasil temuan berbeda.

Jadi, pemahaman dari penelitian ini bahwa dalam konteks BPRS Sumatera Barat yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan, khususnya pada penelitian ini tingkat CAR pada BPRS Sumatera Barat tidak berpengaruh terhadap kinerja bank yang di ukur dengan ROA BPRS Sumatera Barat. Maka hal ini menegaskan bahwa tingkat kecukupan modal tidak selalu berkontribusi langsung terhadap ROA BPRS Sumatera Barat. Oleh karena itu, modal besar tidak selalu berarti keuntungan lebih tinggi jika tidak dioptimalkan untuk kegiatan produktif. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi BPRS Sumatera Barat untuk fokus mengoptimalkan penggunaan modal (CAR) agar tidak hanya menjadi cadangan, tetapi juga digunakan untuk memperluas pembiayaan yang menguntungkan.

6. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada BPRS di Sumatera Barat

Hasil hipotesis pertama H_5 diterima, dengan koefisien beta, FDR pada BPRS Sumatera Barat periode 2025-2023 yakni sebesar 0.222 terhadap *Return on Assets* (ROA), ini berarti bahwa FDR berpengaruh

terhadap ROA, semakin tinggi FDR maka akan meningkatkan nilai ROA BPRS Sumatera Barat. Temuan ini sesuai dengan Teori Signaling (Spence, 1973), FDR yang tinggi dapat berpengaruh positif terhadap ROA bank. FDR yang tinggi memberikan sinyal positif bahwa bank dapat mengelola dan menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat dengan efektif untuk memberikan pembiayaan yang menguntungkan. Sinyal ini meningkatkan persepsi positif di pasar, yang dapat berujung pada peningkatan kepercayaan investor dan kreditor. Akibatnya, bank dapat memperoleh lebih banyak dana, meningkatkan pembiayaan, dan akhirnya menghasilkan lebih banyak pendapatan margin, yang akan berkontribusi pada peningkatan ROA. FDR yang tinggi mencerminkan kemampuan bank dalam memanfaatkan dana secara optimal untuk pembiayaan yang menguntungkan, yang secara langsung akan meningkatkan profitabilitas (ROA) bank.

Menurut Dendawijaya (2009) semakin tinggi FDR memiliki arti bahwa semakin banyak dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Pembiayaan yang disalurkan tersebut memberikan pendapatan margin kepada bank yang selanjutnya akan meningkatkan ROA pada bank syariah. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio FDR adalah 110%. Jika angka FDR suatu bank sebesar 110% atau lebih maka akan diberi nilai kredit 0 artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat. Namun apabila angka FDR dibawah 110% maka akan diberi kredit 100 yang artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat. Dalam laporan keuangan BPRS Sumatera Barat periode tahun 2023 menyatakan bahwa presentase FDR senilai 102% yang artinya likuiditas bank masih dalam keadaan sehat.

FDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama masyarakat). Apabila hasil pengukuran jauh berada di atas target dan limitnya, berarti tidak tertutup kemungkinan bank akan mengalami kesulitan likuiditas yang pada gilirannya akan

menimbulkan tekanan pada pendapatan bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Semakin tinggi FDR maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pinjaman dengan efektif, sehingga jumlah pinjaman macetnya akan kecil). Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

FDR merupakan rasio yang biasa dipakai perbankan untuk mengetahui seberapa besar pembiayaan yang disalurkan. Angka FDR yang naik mengindikasikan naiknya tingkat pembiayaan. Penyaluran pembiayaan yang semakin tinggi kepada nasabah akan berdampak pada pengembalian yang tinggi pula, sehingga hal tersebut akan meningkatkan profitabilitas. Namun disisi lain keuntungan bank tidak hanya diperoleh melalui pembiayaan melainkan dapat juga melalui bagi hasil atas dana syirkah, penempatan pada SBI, penempatan pada bank lain dan pendapatan non operasional lainnya. FDR tinggi dapat meningkatkan angka ROA jika diimbangi dengan kualitas pembiayaan yang baik, dengan kolektabilitas rendah.

Risiko dalam likuiditas terbagi menjadi dua risiko yaitu risiko ketika bank memiliki kelebihan dana namun dana yang ada tidak dioptimalkan penggunaannya untuk memenuhi permohonan pembiayaan kepada masyarakat maka dana yang dihimpun tidak berputar dengan baik sehingga laba yang diperoleh suatu bank akan berkurang. Sebaliknya apabila suatu bank kekurangan dana maka akibatnya bank tidak mampu memenuhi kebutuhan kewajiban jangka pendeknya sehingga bank tersebut akan mendapatkan penalti dari bank sentral (Sekarwati, 2018).

FDR merupakan perbandingan antara tingkat pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah terhadap dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Sehingga bank memiliki peran sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana yang diperoleh dari dana pihak ketiga dengan pihak yang membutuhkan dana yaitu yang disalurkan melalui pembiayaan. Dengan menyalurkan pembiayaan, pihak bank dapat

memperoleh keuntungan. Apabila rasio FDR tinggi, maka dapat diartikan bahwa jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah lebih besar. Semakin besar pembiayaan yang diberikan bank syariah kepada nasabah, akan meningkatkan keuntungan bank tersebut (Kuncoro & Suhardjono, 2011 & Wardiah, 2013).

FDR menjelaskan sejauh mana bank syariah mampu mengembalikan dana simpanan yang telah direalisasikan dan mengandalkan pembiayaan yang telah diberikan. Rasio FDR adalah salah satu alat yang dapat dimanfaatkan dalam menentukan tingkat likuiditas bank. Meningkatnya FDR memaparkan rendahnya tingkat likuiditas yang dicapai oleh bank syariah. Hal ini dikarenakan total dana yang dibutuhkan dalam menyalurkan pembiayaan lebih besar. Besarnya jumlah pembiayaan yang akan diberikan berdampak pada pendapatan yang diterima akan terus meningkat, sehingga penjelasan ini mengisyaratkan dapat pula berdampak pada kenaikan ROA (Pratiwi & Sulistyowati, 2021).

FDR adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Rasio FDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar pembiayaan maka pendapatan yang diperoleh juga akan naik, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan (Lemiyana & Litriani, (2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Manaf & Bawono (2021), Almunawwaroh & Marlina (2018), Wibisono & Wahyuni (2017), Yusuf & Mahriana (2016), Das et al., (2020) dan Ramadhani (2017) menunjukkan FDR berdampak positif dan signifikan pada ROA. Dimana semakin tinggi rasio FDR maka memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena

jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi besar. Semakin besar pembiayaan maka pendapatan yang diperoleh naik, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan. Artinya besar atau kecilnya rasio FDR suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut, ketika penyaluran dana yang didistribusikan kepada masyarakat tinggi sehingga akan mendapat pengembalian yang tinggi pula dan akan berdampak pada perolehan laba suatu bank.

Adapun hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya seperti, 'Izza & Utomo (2022), Musfiroh et al (2022) dan Fathony et al (2021) menyimpulkan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini menunjukkan nilai FDR yang tinggi tidak mempengaruhi perolehan ROA suatu bank. Karena tingginya nilai FDR akan menyebabkan terjadinya risiko dalam penyaluran pembiayaan yang tinggi pula sehingga akan mengurangi ROA pada suatu bank.

Jadi, pemahaman dari penelitian ini bahwa dalam konteks BPRS Sumatera Barat yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan, khususnya pada penelitian ini tingkat FDR pada BPRS Sumatera Barat berpengaruh terhadap kinerja bank yang di ukur dengan ROA BPRS Sumatera Barat. Maka hal ini menegaskan bahwa tingkat penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan memiliki dampak langsung terhadap ROA BPRS Sumatera Barat. Oleh karena itu, BPRS yang memiliki FDR tinggi cenderung lebih produktif, Efisiensi intermediasi berjalan dengan baik, serta pendapatan utama BPRS berasal dari pembiayaan, sehingga semakin tinggi FDR (dengan risiko terkelola), semakin besar kemungkinan BPRS memperoleh keuntungan dari margin pembiayaan. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi BPRS Sumatera Barat untuk fokus menjaga keseimbangan FDR agar cukup tinggi untuk meningkatkan profitabilitas, tetapi tetap terkendali untuk menghindari risiko likuiditas.

7. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada BPRS di Sumatera Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel DPK, CAR dan FDR berpengaruh positif terhadap ROA pada BPRS Sumatera Barat periode 2015-2023. Artinya, semua variabel independen secara bersamaan mempengaruhi naik turunnya ROA. Hal ini dapat dipahami bahwa faktor DPK, CAR dan FDR secara bersama-sama sangat erat kaitannya dengan ROA khususnya dalam hal likuiditas, pembiayaan dan pengelolaan risiko. Sangat berbeda dibandingkan dengan uji secara parsial, kombinasi penggunaan indikator DPK, CAR dan FDR dapat dikatakan memiliki peran dan rantai kontribusi dalam meningkatkan ROA. Hal tersebut disebabkan karena ada sinergisitas antara DPK, CAR dan FDR dalam meningkatkan ROA.

ROA adalah indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana efisiensi bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. ROA sangat penting untuk menilai kinerja bank dalam mengelola sumber daya yang ada untuk memperoleh keuntungan. Salah satu cara untuk meningkatkan ROA adalah dengan mengelola faktor-faktor utama yang berhubungan dengan likuiditas dan pembiayaan bank, seperti DPK, CAR dan FDR. DPK merujuk pada dana yang dihimpun oleh bank dari masyarakat melalui produk simpanan seperti tabungan, deposito, dan giro (Umar, 2006). Semakin besar DPK yang dihimpun, semakin besar pula dana yang tersedia bagi bank untuk disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Peningkatan DPK yang dihimpun oleh bank memberikan lebih banyak dana untuk disalurkan dalam bentuk pembiayaan, yang dapat menghasilkan pendapatan bunga atau margin keuntungan lainnya. Peningkatan pendapatan ini dapat mendorong peningkatan profitabilitas bank, yang tercermin dalam ROA yang lebih tinggi (Santoso & Sulistyanto, 2019).

CAR menunjukkan seberapa besar kecukupan modal bank untuk menutupi risiko yang dihadapi, terutama risiko kredit. Semakin tinggi CAR, semakin banyak modal yang dimiliki bank untuk menutupi potensi kerugian dari pembiayaan yang diberikan (Putra & Saputra, 2019). CAR yang lebih tinggi memberikan stabilitas keuangan bank. Bank yang memiliki modal yang cukup cenderung lebih mampu mengelola pembiayaan yang berisiko tinggi, sehingga dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan. Dengan meningkatnya pendapatan dan pengelolaan risiko yang baik, ROA bank akan meningkat (Lestari, 2016). Sedangkan FDR adalah rasio yang mengukur seberapa besar dana yang dihimpun dari DPK disalurkan ke dalam bentuk pembiayaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bank dalam menyalurkan dana kepada nasabah (Suryani, 2020). Jika FDR tinggi, berarti bank mengalokasikan sebagian besar dananya untuk pembiayaan yang bisa menghasilkan pendapatan bunga atau keuntungan lainnya. Peningkatan FDR yang terkelola dengan baik akan meningkatkan pendapatan bank, yang pada gilirannya akan meningkatkan ROA (Pohan, 2013).

Secara keseluruhan, hubungan antara DPK, CAR, dan FDR terhadap ROA bersifat positif. DPK yang besar memberikan bank lebih banyak dana untuk disalurkan dalam bentuk pembiayaan, yang meningkatkan pendapatan bunga dan ROA. CAR yang tinggi memberikan modal yang cukup untuk mendukung pembiayaan lebih banyak, yang juga meningkatkan ROA. FDR yang optimal memungkinkan bank untuk menggunakan dana yang dihimpun secara efisien untuk pembiayaan, yang berkontribusi pada peningkatan laba dan ROA. Ketiga faktor ini saling mendukung dalam menciptakan kinerja bank yang efisien dan menguntungkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fahrudin (2016) dalam penelitiannya terhadap bank syariah di Indonesia menemukan bahwa DPK dan CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Peningkatan DPK memberikan lebih banyak dana yang bisa disalurkan sebagai

pembiayaan, sementara CAR yang tinggi memberikan kestabilan modal yang memungkinkan bank mengelola risiko dengan lebih baik, yang pada akhirnya meningkatkan ROA. Sedangkan Saputra dan Suryani (2020) menyimpulkan bahwa FDR, sebagai indikator penyaluran pembiayaan bank, memiliki hubungan positif yang signifikan dengan ROA. FDR yang optimal dapat meningkatkan pendapatan bank dari pembiayaan, yang berdampak positif terhadap profitabilitas. Lalu penelitian Yuliana (2018) juga menemukan bahwa ketiga variabel DPK, CAR, dan FDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank syariah, karena peningkatan dana yang dihimpun, modal yang memadai, dan efisiensi pembiayaan dapat mendorong bank untuk mencapai profitabilitas yang lebih tinggi.

Pemahaman dari penelitian ini bahwa dalam konteks BPRS Sumatera Barat yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan, khususnya pada penelitian ini tingkat DPK, CAR, dan FDR berpengaruh positif terhadap kinerja bank yang diukur dengan ROA pada BPRS Sumatera Barat. Peningkatan DPK BPRS meningkatkan sumber daya yang dapat disalurkan untuk pembiayaan, peningkatan CAR BPRS memberikan lebih banyak ruang bagi bank untuk mengambil risiko yang lebih besar dan memberikan lebih banyak pembiayaan, sementara FDR BPRS yang lebih tinggi menunjukkan bahwa lebih banyak dana yang dihimpun disalurkan dalam bentuk pembiayaan yang akan meningkatkan laba bank. Dengan demikian, ROA sebagai ukuran profitabilitas akan meningkat ketika ketiga faktor tersebut dikelola dengan baik.

8. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Return On Assets* (ROA) yang dimediasi oleh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada BPRS di Sumatera Barat

Hasil hipotesis kedelapan H6 ditolak, berdasarkan hasil pengujian *analysis* dengan *sobel test* diperoleh nilai $|Z| = 0.273 < 1.64$ artinya FDR tidak mampu memediasi hubungan antara DPK terhadap ROA pada BPRS

di Sumatera Barat periode 2015-2023. Adapun dalam menelaah temuan ini variabel *intervening* dapat diketahui dengan berbagai cara yaitu secara teoritis dan perhitungan statistik.

Secara teoritis, menurut Astuti (2004) DPK adalah sumber utama dana bagi bank untuk menyalurkan pembiayaan. Semakin tinggi DPK yang dihimpun semakin besar kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan yang berpotensi meningkatkan FDR. Hal ini didukung oleh Astuti (2016) yang menyatakan bahwa kepercayaan masyarakat atau DPK sangat dibutuhkan untuk menjalankan operasinya. Semakin tinggi kepercayaan masyarakat untuk menginvestasikan dananya kepada bank sehingga pertumbuhan DPK akan semakin tinggi yang mengakibatkan pertumbuhan penyaluran pembiayaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan FDR. FDR yang lebih tinggi dapat memungkinkan bank untuk menggunakan dana yang lebih banyak untuk menghasilkan lebih banyak keuntungan, sehingga meningkatkan ROA. Dengan demikian, apabila terjadi peningkatan DPK yang dihimpun, akan diimbangi oleh bank dengan meningkatkan jumlah pembiayaannya sehingga aset yang dimiliki bank menjadi produktif dan menghasilkan keuntungan (ROA). Sebaliknya akan menjadi masalah apabila bank dalam usaha penyaluran pembiayaan yang mana bank menjadi media intermediasi terganggu dan akan menimbulkan kerugian bank dan juga masyarakat luas.

DPK adalah dana masyarakat baik individu maupun Perusahaan yang didapatkan bank melalui produk simpanan bank. Karena dana masyarakat yang dikumpulkan oleh bank merupakan kontribusi terbesar dari berbagai sumber dana, maka besarnya dana tersebut harus diberikan ke masyarakat melalui kegiatan pembiayaan (Purwaningsih, 2018). DPK adalah sumber utama likuiditas bagi bank. Dana Pihak Ketiga sebagaimana didefinisikan oleh (Muliawati & Khoiruddin, 2014) adalah dana masyarakat baik individu maupun Perusahaan yang didapatkan bank melalui produk simpanan bank. Adapun sumber DPK merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi suatu bank dan merupakan ukuran

keberhasilan bank jika bank mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini.

FDR menggambarkan seberapa banyak dana tersebut digunakan untuk memberikan pembiayaan kepada nasabah. FDR merupakan rasio membandingkan jumlah pembiayaan yang diberikan dengan simpanan masyarakat. FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah bank dalam membayar hutang jangka pendeknya dan membayar kembali kepada deposannya serta memenuhi permintaan pembiayaan yang diajukan oleh masyarakat dengan tepat waktu. Angka rasio yang tinggi menunjukkan sebuah bank yang tidak likuid. FDR merupakan rasio membandingkan jumlah pembiayaan yang diberikan dengan simpanan masyarakat. Dengan adanya DPK yang merupakan dana yang di himpun masyarakat maka bank bisa menyalurkan pembiayaan dengan tetap memperhatikan analisis pembiayaan sebelum melakukan pemberian pembiayaan. Dengan adanya penyaluran pembiayaan yang tinggi maka laba yang di peroleh oleh bank juga mengalami peningkatan (Kasmir, 2004).

Selanjutnya dengan menggunakan perhitungan statistik hasil analisis data laporan keuangan BPRS Sumatera Barat periode 2015-2023 terhadap FDR sebagai variabel *intervening* dalam variabel DPK mempengaruhi ROA menunjukkan bahwa DPK tidak berpengaruh terhadap FDR dengan koefisien regresi sebesar -0.057 dan berpengaruh terhadap ROA dengan koefisien regresi sebesar 0.348, FDR berpengaruh terhadap ROA dengan koefisien regresi sebesar 0.238. Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa pengaruh DPK terhadap ROA adalah pengaruh langsung, sedangkan pengaruh ini tidak dimediasi oleh FDR. Artinya FDR tidak mampu memediasi pengaruh DPK terhadap ROA pada BPRS Sumatera Barat periode 2015-2023.

Hal ini terjadi karena semakin tinggi DPK yang dihimpun namun tidak diimbangi oleh bank dengan meningkatkan jumlah pembiayaannya sehingga aset yang dimiliki bank menjadi tidak produktif dan mengalami

kerugian (ROA) bank. Sehingga akan menjadi masalah apabila bank dalam usaha penyaluran pembiayaan yang mana bank menjadi media intermediasi terganggu dan akan menimbulkan kerugian bank dan juga masyarakat luas. Hal ini juga bisa disebabkan oleh beberapa faktor lain, yakni: (Kasmir, 2004)

Pertama, DPK dapat langsung mempengaruhi ROA, DPK sebagai sumber dana utama bagi bank, mungkin mempengaruhi ROA secara langsung tanpa melalui FDR. Misalnya, jika bank menerima lebih banyak dana dari pihak ketiga, mereka bisa menggunakannya untuk menyalurkan pembiayaan atau investasi yang lebih menguntungkan, yang pada gilirannya meningkatkan ROA. Dalam hal ini, FDR tidak diperlukan untuk menjembatani pengaruh DPK terhadap ROA.

Kedua, FDR dan DPK mungkin tidak memiliki hubungan yang signifikan, FDR lebih berfokus pada pembiayaan bank melalui utang dan ekuitas, sementara DPK berhubungan dengan simpanan yang diterima dari masyarakat. Meskipun keduanya terkait dengan pembiayaan bank, mereka tidak selalu saling berhubungan langsung. Jika DPK lebih banyak digunakan untuk mendanai aktivitas operasional atau pembiayaan tanpa bergantung pada utang, maka FDR tidak akan memediasi hubungan ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sekarwati (2018), Fitria (2017) dan Pangestika (2018) menyimpulkan bahwa FDR tidak mampu memediasi hubungan DPK terhadap ROA. Semakin besar DPK yang dimiliki oleh suatu bank belum tentu bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaan dengan lancar dan dengan pembiayaan yang lancar tersebut mampu memberikan tingkat laba yang nantinya akan berpengaruh terhadap profitabilitas yang salah satunya adalah ROA. Tingginya tingkat DPK yang tidak diimbangi dengan penyaluran pembiayaan yang lancar maka kemungkinan bank akan mengalami kerugian karena pendapatan dari bagi hasil pembiayaan tidak mampu untuk menutup beban bagi hasil yang diberikan kepada pemilik dana atau nasabah.

Jadi, pemahaman dari temuan ini dalam konteks BPRS di Sumatera Barat bahwa FDR menjadi variabel kunci yang menghubungkan DPK dengan ROA karena menggambarkan bagaimana dana yang dihimpun berdampak pada kinerja keuangan bank. Dengan memasukkan FDR sebagai variabel *intervening*, penelitian dapat mengevaluasi bagaimana efektivitas penyaluran dana berperan dalam menentukan ROA BPRS. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa FDR tidak mampu memediasi hubungan antara DPK terhadap ROA BPRS di Sumatera Barat. Karena efektivitas penyaluran dana yang rendah, seperti dana tidak tersalurkan secara optimal, FDR tidak menjadi faktor yang menjembatani hubungan antara DPK dan ROA pada BPRS di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua DPK yang dihimpun berhasil disalurkan sebagai pembiayaan yang produktif. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi BPRS di Sumatera Barat untuk fokus menyesuaikan strategi penghimpunan dana dengan permintaan pembiayaan, agar dana yang dihimpun benar-benar memberikan dampak pada ROA. Serta untuk fokus pada faktor lain seperti efisiensi operasional dan risiko pembiayaan lebih berperan dalam menentukan ROA.

9. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) yang dimediasi oleh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada BPRS di Sumatera Barat

Hasil hipotesis kedelapan H_7 ditolak, berdasarkan hasil pengujian *analysis* dengan *sobel test* diperoleh nilai $|Z| = 0.262 < 1.64$ artinya FDR tidak dapat memediasi hubungan antara CAR terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023. Adapun dalam menelaah temuan ini variabel *intervening* dapat diketahui dengan berbagai cara yaitu secara teoritis dan perhitungan statistik.

Secara teoritis, menurut Astuti (2004) CAR mencerminkan kecukupan modal bank dalam menanggung risiko pembiayaan. Semakin tinggi CAR semakin besar kemampuan bank dalam menyalurkan

pembiayaan sehingga meningkatkan FDR. Jika CAR rendah bank akan lebih berhati-hati dalam memberikan pembiayaan untuk menjaga stabilitas modalnya yang menyebabkan FDR menurun. Menurut Dendawijaya (2009) risiko terbesar yang akan dihadapi bank terdapat dari pembiayaan. Menurut Ervina & Ardiansari (2016) Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula modal yang dapat digunakan untuk mengantisipasi terjadinya risiko yang diakibatkan oleh penyaluran pembiayaan dan pengembangan usaha yang pada akhirnya dapat meningkatkan FDR. FDR yang lebih tinggi dapat mengindikasikan bahwa bank lebih banyak mengandalkan utang untuk memperluas operasi dan meningkatkan aset yang menghasilkan keuntungan. Oleh sebab itu, semakin tinggi nilai CAR membuat kepercayaan diri bank dalam meningkatkan aktivitas pembiayaannya, dikarenakan bank tersebut memiliki kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin terjadi dan bank akan memanfaatkan kondisi tersebut untuk memaksimalkan keuntungan (ROA).

Modal merupakan faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian. CAR merupakan salah satu rasio yang menunjukkan kecukupan modal bank dengan membandingkan modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko. CAR merupakan komponen utama dari kinerja keuangan bank dalam meraih keuntungan yang besar. Karena pemenuhan persyaratan modal minimum merupakan fungsi permodalan bank, sehingga tingkat kecukupan permodalan menjadi sangat penting bagi bank dalam menyalurkan pembiayaannya. Bank yang memiliki modal besar akan memiliki kemungkinan untuk tahan atas berbagai risiko, sehingga akan meningkatkan ROA. Namun, ketika modal bank terlalu tinggi artinya bank tidak memutar dana yang dimiliki dengan baik sehingga akan menyebabkan turunnya profitabilitas.

Rasio CAR sangat erat kaitannya dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Dengan adanya kenaikan pembiayaan pada bank syariah maka kondisi ini juga dapat berdampak kenaikan total ATMR

yang akan berdampak pula pada penurunan nilai CAR. Dalam kondisi tingginya nilai kecukupan modal yang bertujuan untuk menanggung risiko pinjaman macetnya, yang akhirnya membawa kinerja bank menjadi semakin baik, dan kemudian membawa dampak pada peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah (Wibisono, 2017).

FDR merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar penyaluran pembiayaan bank yang diberikan kepada nasabah. Pembiayaan menjadi sumber pendapatan bank guna peningkatan ROA. lebih rendah FDR, lebih rendah pula tingkat kecukupan modal bank yang penting dalam memberikan pembiayaan kepada masyarakat. Masyarakat akan tertarik untuk melakukan pembiayaan jika tingkat kecukupan modal bank memadai serta bank harus memiliki dana cadangan untuk menangani masalah pembiayaan jika sewaktu-waktu timbul masalah (Fitria, 2017).

Selanjutnya dengan menggunakan perhitungan statistik hasil analisis data laporan keuangan BPRS Sumatera Barat periode 2015-2023 terhadap FDR sebagai variabel *intervening* dalam variabel CAR mempengaruhi ROA menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap FDR dengan koefisien regresi sebesar 0.313 dan tidak berpengaruh terhadap ROA dengan koefisien regresi sebesar 0.145, FDR berpengaruh terhadap ROA dengan koefisien regresi sebesar 0.238. Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa tidak berpengaruh CAR terhadap ROA adalah pengaruh langsung, sedangkan pengaruh ini tidak dimediasi oleh FDR. Artinya FDR tidak mampu memediasi pengaruh CAR terhadap ROA pada BPRS Sumatera Barat periode 2015-2023.

Namun pada temuan ini FDR tidak mampu memediasi hubungan CAR terhadap ROA BPRS Sumatera Barat periode 2015-2023, maka itu berarti variabel FDR tidak dapat menjelaskan atau memperantarai pengaruh antara CAR dan ROA dalam suatu model analisis. Hal ini terjadi apabila semakin tinggi nilai CAR, namun aktivitas pembiayaannya menurun, dikarenakan bank tersebut tidak memiliki kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin terjadi sehingga kondisi tersebut dapat

mengalami kerugian (ROA) dari pembiayaan. Faktor lainnya CAR dan FDR mungkin tidak saling terkait langsung, sehingga tidak ada efek yang diteruskan melalui FDR. Misalnya, CAR lebih berfokus pada kecukupan modal sementara FDR lebih berfokus pada struktur pembiayaan (utang dan ekuitas), dan kedua hal ini bisa jadi tidak memiliki hubungan langsung yang cukup kuat untuk memediasi satu sama lain (Kasmir, 2004).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pangestuti & Pardede (2016), Fitria (2017) dan Pangestika (2018) yang menyatakan bahwa FDR tidak terbukti memediasi CAR terhadap ROA. Berbeda dengan hasil penelitian Hasanah (2017) dan Ariyanti (2017) yang menyatakan bahwa bahwa FDR terbukti memediasi CAR terhadap ROA. Artinya jika modal yang dimiliki oleh bank meningkat maka dapat meningkatkan penyaluran pembiayaan. Dengan penyaluran pembiayaan yang meningkat maka ROA maka bank juga akan mengalami peningkatan.

Jadi, pemahaman dari temuan ini dalam konteks BPRS di Sumatera Barat bahwa FDR menjadi variabel kunci yang menghubungkan CAR dengan ROA karena menggambarkan bagaimana modal yang tersedia berdampak pada kinerja keuangan bank. Dengan memasukkan FDR sebagai variabel intervening, penelitian dapat mengevaluasi bagaimana efektivitas penyaluran dana berperan dalam menentukan ROA BPRS. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa FDR tidak mampu memediasi hubungan antara CAR terhadap ROA BPRS di Sumatera Barat. Karena CAR yang tinggi tidak selalu berarti keuntungan lebih besar jika tidak diikuti dengan strategi pembiayaan yang baik, sehingga FDR tidak bisa menjadi variabel perantara antara CAR dan ROA pada BPRS di Sumatera Barat. Oleh karena itu, FDR menjadi faktor penting dalam menilai bagaimana modal yang tersedia dikelola secara optimal. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi BPRS di Sumatera Barat untuk mencari cara lain agar modal yang dimiliki benar-benar memberikan nilai tambah. Serta fokus pada faktor lain seperti efisiensi operasional dan risiko pembiayaan lebih berperan dalam menentukan ROA.

Tabel 4.17
Hasil Uji Hipotesis

No	Hipotesis Alternatif (H_a)	Hasil H_a
1	DPK berpengaruh terhadap FDR BPRS Sumatera Barat periode 2015-2023	Ditolak
2	CAR berpengaruh terhadap FDR BPRS Sumatera Barat periode 2015-202	Diterima
3	DPK dan CAR berpengaruh terhadap FDR BPRS Sumatera Barat periode 2015-2023	Diterima
4	DPK berpengaruh terhadap ROA BPRS Sumatera Barat periode 2015-2023	Diterima
5	CAR berpengaruh terhadap ROA BPRS Sumatera Barat periode 2015-2023	Ditolak
6	FDR berpengaruh terhadap ROA BPRS Sumatera Barat periode 2015-2023	Diterima
7	DPK, CAR dan FDR berpengaruh terhadap ROA BPRS Sumatera Barat periode 2015-2023	Diterima
8	FDR mampu memediasi hubungan antara DPK terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023.	Ditolak
9	FDR mampu memediasi hubungan antara CAR terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023.	Ditolak

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) melalui *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai variabel intervening pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023. Penelitian ini menggunakan 63 sampel. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diuji menggunakan bantuan *software* SPSS 26 maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. DPK tidak berpengaruh terhadap FDR pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023. Hal ini berarti besar atau kecil tingkat DPK tidak mempengaruhi FDR pada BPRS Sumatera Barat.
2. CAR berpengaruh terhadap FDR pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023. Hal ini berarti semakin tinggi CAR maka akan meningkatkan nilai FDR BPRS Sumatera Barat.
3. DPK dan CAR berpengaruh terhadap FDR pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023. Hal ini berarti semua variabel independen secara bersamaan mempengaruhi naik turunnya FDR BPRS Sumatera Barat.
4. DPK berpengaruh terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023. Hal ini berarti semakin tinggi DPK maka akan meningkatkan nilai ROA BPRS Sumatera Barat.
5. CAR tidak berpengaruh terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023. Hal ini berarti besar atau kecil tingkat DPK tidak mempengaruhi ROA BPRS Sumatera Barat.
6. FDR berpengaruh terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023. Hal ini berarti semakin tinggi FDR maka akan meningkatkan nilai ROA BPRS Sumatera Barat.

7. DPK, CAR dan FDR berpengaruh terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023. Hal ini berarti semua variabel independen secara bersamaan mempengaruhi naik turunnya ROA BPRS Sumatera Barat.
8. FDR tidak mampu memediasi DPK terhadap ROA. Hal tersebut berarti bahwa FDR tidak dapat memediasi hubungan antara DPK terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023.
9. FDR tidak mampu memediasi CAR terhadap ROA. Hal tersebut berarti bahwa FDR tidak dapat memediasi hubungan antara CAR terhadap ROA pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan implikasi penelitian secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur mengenai hubungan antara Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit ratio*, dan *Return On Assets*. Secara teoritis, hasil menunjukkan bahwa meskipun CAR sering dianggap sebagai faktor penting dalam mempengaruhi ROA, hubungan tersebut tidak selalu konsisten di berbagai konteks bank, seperti BPRS di Sumatera Barat. Temuan pada penelitian ini juga menjelaskan bahwa DPK dan FDR berpengaruh terhadap ROA mendukung teori bahwa fungsi intermediasi BPRS berjalan dengan efektif. Namun, FDR tidak mampu menjadi mediator menunjukkan bahwa hubungan antar variabel ini tidak sepenuhnya linier dan mungkin dipengaruhi oleh faktor lain yang belum terukur dalam penelitian ini. Secara keseluruhan, penelitian ini dapat memperkuat atau menantang teori-teori keuangan yang ada, tergantung pada hasil empiris yang ditemukan. Jika ada hubungan yang tidak sesuai dengan teori yang ada, ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi faktor lain yang mungkin berperan dalam kinerja keuangan BPRS di Sumatera Barat.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan DPK dan FDR perlu menjadi prioritas bagi BPRS di Sumatera Barat untuk meningkatkan ROA, dengan fokus pada strategi penghimpunan dana yang lebih agresif dan efisien. Meskipun CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, ini mengindikasikan bahwa peningkatan modal saja tidak cukup tanpa adanya strategi pembiayaan yang lebih produktif. Sehingga perlu mengoptimalkan penggunaan modal (CAR) agar tidak hanya menjadi cadangan, tetapi juga digunakan untuk memperluas pembiayaan yang menguntungkan. Selain itu, meskipun FDR tidak mampu memediasi hubungan antara DPK dan CAR terhadap ROA, maka BPRS di Sumatera Barat perlu menyesuaikan strategi bisnis mereka untuk tetap meningkatkan ROA. Jadi implikasi praktis dari penelitian ini memberikan arah strategis bagi BPRS di Sumatera Barat dalam meningkatkan profitabilitas melalui pengelolaan dana, modal, dan pembiayaan yang lebih efektif.

C. Saran

Dengan telah dilakukannya penelitian tentang pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) melalui *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai variabel intervening pada BPRS di Sumatera Barat periode 2015-2023. Adapun saran-saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini untuk pihak-pihak yang berkepentingan dimasa mendatang demi pencapaian manfaat yang optimal dan pengembangan dari hasil penelitian berikut:

1. Bagi BPRS Sumatera Barat

BPRS Sumatera Barat disarankan dapat mengoptimalkan strategi yang fokus untuk meningkatkan profitabilitas dan kinerja keuangan bank. Dengan analisis yang tepat dan implementasi yang efektif, BPRS Sumatera Barat dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka melalui pengelolaan dana yang lebih optimal. Mengembangkan strategi untuk meningkatkan penghimpunan DPK melalui produk simpanan yang lebih

menarik. Memperkuat modal (modal sendiri) untuk meningkatkan CAR, yang memungkinkan bank mengambil lebih banyak pembiayaan dan memperluas portofolio pembiayaan. Mengelola FDR secara efisien agar tidak terlalu rendah atau terlalu tinggi (yang dapat menimbulkan risiko likuiditas).

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini semoga dapat bermanfaat dijadikan bahan referensi dan dokumentasi bagi pihak kampus sebagai bahan acuan penelitian yang akan datang. Selain itu diharapkan kampus lebih menambah lagi referensi baik yang berupa jurnal atau buku-buku yang terkait keuangan.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menambah variabel lain yang masih berhubungan dengan kinerja keuangan perbankan syariah dan sebaiknya menambahkan periode pengamatan, karena semakin lama interval waktu pengamatan maka semakin besar pula kesempatan untuk memperoleh informasi mengenai variabel yang lebih baik dan memperluas objek pengamatan dengan menambah objek pada BPRS di Indonesia, Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS), dengan harapan supaya mendapat hasil penelitian yang akurat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrohman et al. (2020). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan To Deposit Ratio (LDR)* Dan *Non Performing Loan (NPL)* Terhadap *Return On Asset (ROA)* Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue: Jurnal Akuntansi*, Vol. 01, No. 01, p-ISSN : 2723-6498 e-ISSN: 2723-6501. DOI Issue : 10.46306/rev.v1i1
- Afriyeni, A., & Fernos, J. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penentu Kinerja Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional Di Sumatera Barat. *Jurnal Benefita*. <https://doi.org/10.22216/jbe.v3i3.3623>
- Akbar, D. A. (2016). Inflasi, Gross Domesctic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), Dan Finance To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *I-Economics: A Research Journal on Islamic Economics*.
- Almunawwaroh, M., & Marlina, R. (2018). Pengaruh CAR, NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i1.3156>
- Ambarita, M. N. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio (LDR)* Bank Umum Di Indonesia. *EDAJ*. Vol. 4. No. 3.
- Amin, et all. (2018). Pengaruh Bagi Hasil, Non Performing Financing (NPF), dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas PT Bank Syariah Bukopin. *Jurnal Ekonomi DanBisnis*.
- Andrianto, & Firmansyah, M. A. (2019). *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktek)*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Ang, R. (1997). *Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia*, Jakarta: Media Soft Indonesia.
- Anggreni, M. R., & Suardikha, I. M. S. (2014). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Risiko Kredit dan Suku Bunga Kredit Pada Profitabilitas. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Anjani, R., & Hasmarani, M. I. (2016). Pengaruh pembiayaan mudharabah, musyarakah dan murabahah terhadap profitabilitas BPRS di Indonesia periode 2012-2015. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol2.iss2.art5>
- Ariyanti, I., P, P. D., & Pranaditya, A. (2017). Pengaruh CAR, NPF, NIM, BOPO, dan DPK Terhadap Profitabilitas Dengan FDR Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Perbankan Umum Syariah Tahun 2011-2014) Indah. *Ekonomi – Akuntansi*.
- Asriyati, S. (2017). Pengaruh Non Performing Financing dan Financing to deposit Ratio terhadap Profitabilitas dengan Capital Adeqacy Ratio (CAR) sebagai Variabel Intervening. *IAIN Salatiga*.
- Astuti, D. (2004). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Astuti, F. (2016). Pengaruh Efisiensi Usaha, Risiko Keuangan dan Kepercayaan Masyarakat terhadap Kemampuan Penyaluran Pembiayaan pada Bank Umum Syariah di indonesia Tahun 2011-2014. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, Vol. 2, No. 2.
- Auliya, F. ali F. (2021). Pengaruh CAR, BOPO, dan NIM Terhadap ROA. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*. <https://doi.org/10.31000/competitive.v5i2.4317>
- Aurum, M. R. I., & Sampurno, R. D. (2015). Analisis pengaruh struktur pasar dan rasio keuangan terhadap profitabilitas bank umum konvensional di Indonesia tahun 2009-2013. *Diponegoro Journal of Management*.
- Aziz, S. A. (2016). Pengaruh Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014. Makassar.

- Cahyani, Y. T. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap ROA (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Tahun 2009-2016). *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v5i1.1695>
- Darmawi, H. (2011). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Das, N. A., Husni, T., Rahim, R., & Elfariisy, F. (2020). The Influence Of CAR, NPF, FDR and BOPO To Return On Asset In Indonesia Islamic Bank On The Indonesian Stock Exchange. In *Jurnal Ilmiah Manajemen*.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Djuwita, D., & Muhammad, A. F. (2016). Pengaruh Total DPK, FDR, NPF dan ROA terhadap Total Asset Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*.
- Edo, D. S., & Wiagustini, N. L. P. (2014). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan dan CAR terhadap LDR dan ROA pada sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Elvira, H., Hermawan, D., & Mauluddi, H. A. (2020). Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Giro Wajib Minimum terhadap Return on Assets pada Bank Umum Konvensional. *Indonesian Journal of Economics and Management*. <https://doi.org/10.35313/ijem.v1i1.2429>
- Endraswati, H. (2009). Gender Diversity Bord of Directors and Firm Performance: A Study in Indonesia Sharia Banks. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 7 (1).
- Ependi, & Suhikmat. (2019). Pengaruh Risiko Kredit dan Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Sektor BUMN Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016. *Jurnal Manajemen*, Vol. 7, No. 2).
- Erlangga, O. P., & Mawardi, I. (2017). Pengaruh Total Aktiva, Capital Adequacy Ratio (CAR), Finance To Deposit Ratio (FDR) Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Assets (ROA) Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 3(7), 561. <https://doi.org/10.20473/vol3iss20167pp561-574>
- Ervina, & Ardiansari, A. (2016). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing, Capitaladequacy Ratio dan Return on Asset, terhadap Tingkat Likuiditas. *Management Analysis Journal*.
- Fahrudin, M. (2016). Pengaruh DPK, CAR, dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*.
- Fathony, A. A., Setiawan, D., & Wulansari, E. (2021). Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Assets(ROA) Pada PT. BPRS Amanah Rabbaniah Periode 2015-2018. *AKURAT: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 12(April), 62–79. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/AKURAT>
- Fauziah, R., Mai, M. U., & Prbayati, R. (2022). Analisis Pengaruh NPF dan FDR terhadap Profitabilitas dengan CAR Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Bank Umum Syariah Indonesia 2011-2020). *Kementerian Investasi/BKPM*.
- Firdaus, N. A. (2020). Pengaruh CAR Dan NPF Terhadap Profitabilitas (ROA) Dengan NPF Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah Periode 2015 – 2019. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Fitria, L. N. 2017. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas Melalui Financing to Deposit Ratio Sebagai Variabel Intervening Pada Perbankan Syariah (studi Pada Bank Umum Syariah Periode 2011-2015). *Diterbitkan Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan

- Penerbit UNDIP. In *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*.
- Hadinoto, S. (2008). *Bank Strategy On Funding and Liability/Treasury Management*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Hakiim, N., & Rafsanjani, H. (2016). Pengaruh Internal Capital Adequency Ratio (CAR), Financing To Deposit Ratio (FDR), dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. <https://doi.org/10.18202/jam23026332.14.1.17>
- Hanafia, F., & Karim, A. (2020). Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, Dan DPK Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syari'ah Di Indonesia. *Target : Jurnal Manajemen Bisnis*. <https://doi.org/10.30812/target.v2i1.697>
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hardiana, L. (2021). Pengaruh CAR dan NPF Terhadap ROA Pada Bank Umum Syariah Melalui FDR Sebagai Variabel *Intervening* Periode 2015 - 2019. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Hasanah, E. M. (2017). Pengaruh CAR, Dan NPF Terhadap Profitabilitas (ROA) Dengan FDR Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah Periode 2012 – 2016. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Haq, R. N. A. (2015). Pengaruh Pembiayaan dan Efisiensi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. *Perbanas Review*.
- Herlina, H., Nugraha, N., & Purnamasari, I. (2016). Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2010-2014). *Journal of Business Management Education (JBME)*. <https://doi.org/10.17509/jbme.v1i1.2276>
- Hidayati, V. N. (2019). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Financing to Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Profitabilitas dengan Tingkat Solvabilitas Sebagai Variabel Moderating Bank Umum Syariah Tahun 2014-2018. *FEBI IAIN Salatiga*.
- Hindasah, L., & Pratiwi, S. (2014). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Asset*, *Net Margin* dan *Non Performing Loan* terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Bisnis*. Vol. 5, No. 2.
- Horne, V. J. C., & Wachowicz, J. M. (2005). *Fundamental of Financial Management (Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan)*. Edisi 12. Diterjemahkan Oleh Dewi Fitriasari. Jakarta: Salemba Empat.
- Hustia, A., & Candra, M. (2019). Pengaruh Pembiayaan Qardh, Ijarah Dan Istishna Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*.
- Hutagalung, M. W. R. (2019). Pengaruh Non Performing Financing Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Return On Asset Dimoderasi Oleh Variabel Inflasi. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*.
- 'Izza, A. H., & Utomo, B. (2022). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car) Dan Financing To Deposito Ratio (Fdr) Terhadap Profitabilitas Dengan Non Performing Financing (Npf) Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(2), 289–301. <https://doi.org/10.46306/rev.v2i2.73>
- Irawan, D., Haryadi, & Puspa Arum, E. D. (2019). Analisis Pengaruh NPF, BOPO, CAR, FDR dan NIM Terhadap Return on Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*. <https://doi.org/10.22437/jaku.v4i1.7424>
- Istijanto. (2016). *Riset Sumber Daya Manusia: Cara Praktis Mendeteksi Dimensi-Dimensi Kerja Karyawan*. In Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif: Teori, penerapan, dan riset nyata*. In Anak Hebat Indonesia.
- Kariyoto. (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Kasmir. (2004). *Manajemen Perbankan*, Edisi 1 Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. (2016). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. (2019). *Manajemen Perbankan* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Khasanah, E. M. (2017). Pengaruh CAR dan NPF Terhadap Profitabilitas (ROA) Dengan FDR sebagai VARIabel Intervening Pada Bank Umum Syariah (Periode 2012-2016). In *Jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Salatiga*.
- Kuncoro & Suhardjono. (2011). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Kuncoro, H. F. T., Anam, S., & Sanusi, M. (2020). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Non Performing Financing Terhadap Return On Asset Pada BPRS Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*. <https://doi.org/10.32528/jmbi.v6i1.3538>
- Latumerissa, J. R. (1999). *Mengenal Aspek-aspek Operasi Bank Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lemiyana, & Litriani, E. (2016). Pengaruh NPF, FDR, BOPO terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah. *1-Economic*, Vol. 2, No. 1.
- Lestari, I. (2016). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (Dpk), Non Performing Financing (Npf), Capital Adequacy Ratio (Car) Dan Financing To Deposit Ratio (Fdr) Terhadap Return On Asset (Roa)(Studi Kasus Pada BPRS di Indonesia Periode 2010-2015).
- Lisa, L. F., & Yusvita Nena Arinta. (2023). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Kualitas Aktiva Produktif (Kap), Dan Non Performing Financing (Npf) Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Likuiditas Perusahaan Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2017 – 2021. *Jurnal Manajemen Perbankan Keuangan Nitro*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.56858/jmpkn.v6i1.88>
- Mahmoedin. (2002). *Melacak Kredit Bermasalah*. Jakarta: Pusaka Sinar.
- Mahmudah, N., & Harjanti, R. S. (2016). Analisis Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Non Performing Financing, dan Dana Pihak Ketiga terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2011-2013. *Seminar Nasional Iptek Terapan*.
- Manaf, M. A., & Bawono, A. (2021). Pengaruh SIMA, NPF Dan CAR Terhadap Profitabilitas (ROA) Dengan FDR Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2019. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 4(2), 50721.
- Manurung, M., & Rahardja, P. (2004). *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter: Kajian Konsektual Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Marisya, F. (2019). Analisis Pengaruh Struktur Modal (Car) Dandana Pihak Ketiga (Fdr) Terhadap Profitabilitas (Roa) Dengan Kredit Bermasalah (Npf) Sebagai Varibel Intervening Pada Perbankan Umum Syariah Di Indonesia. *JAZ:Jurnal Akuntansi Unihaz*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.32663/jaz.v2i2.987>
- Masniyah, S. A., & Annisa, A. A. (2021). Pengaruh car, npf , dan bopo terhadap roa dengan fdr sebagai variabel intervening pada perbankan syariah yang melakukan akuisisi. *Bulletin of Management & Business (BMB)*.
- Muhamad. (2014). *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.
- Muhamad, D. K. I. (2005). *Manajemen Bank Syari'ah, edisi revisi*. In Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Muhamad. (2008). *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muliawati, S., & Khoiruddin, M. (2014). Faktor-faktor penentu profitabilitas bank syariah di

- Indonesia. *Management Analysis Journal*.
- Muluk, A. A. 2020. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Dengan Financing to Deposit Ratio (FDR) Sebagai Variabel Intervening (Pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2018). *Skripsi. IAIN Salatiga*.
- Munandar, A. (2022). Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Financing To Deposit Ratio (FDR) Serta Implikasinya Terhadap Return on Assets (ROA) Dan Net Operating Margin (NOM) Pada Bank Umum Syariah Periode. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(2), 105–116.
- Munir, M. (2018). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*. <https://doi.org/10.12928/ijiefb.v1i1.285>
- Musfiroh et al. (2022). Pengaruh DPK, NPF, FDR, CAR Dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank BRI Syariah. *Jurnal Akuntansi, Manajemen & Perbankan Syariah* Vol. 2, No. 4.
- Mutaher, O. (2012). *Akuntansi Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nadila, D. L., & Annisa, A. A. (2021). Pengaruh GCG, Intellectual Capital, dan CAR Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Islamic Social Reporting Sebagai Variabel Intervening. *Al-Intaj : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*. <https://doi.org/10.29300/aij.v7i2.4634>
- Nihayah, A. Z., & Walyoto, S. (2018). Identification of Non Performing Financing Alteration Measured by Microeconomic Variable Sharia Banking. *Journal of Finance and Islamic Banking*. <https://doi.org/10.22515/jfib.v1i1.1245>
- Noor, J. (2015). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Nugrahanti, P., Tanuatmodjo, H., & Purnamasari, I. (2018). Pengaruh Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah. *Journal of Business Management Education (JBME)*. <https://doi.org/10.17509/jbme.v3i3.14317>
- Pandia, F. (2012). Manajemen Dana dan kesehatan Bank. *Jurnal Moneter*.
- Pangestika, C., Ayu, Z. W., & Musdholifah. (2018). Pengaruh DPK, CAR, dan NPL melalui LDR sebagai Variabel Intervening terhadap Profitabilitas Bank (Studi pada Bank Terbesar di Asia Tenggara Periode 2012-2016). *Jurnal Ilmu Manajemen Volume 6 Nomor 3 – Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*.
- Pangestuti, I. R. D., & Pardede, D. N. (2016). Analisis Pengaruh CAR, Dana Pihak Ketiga (DPK), NIM, Dan LDR Terhadap Profitabilitas Perbankan Dengan LDR Sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro Journal of Management*.
- Pohan, S. S. (2006). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Pradipta, H. (2021). Kajian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Di Kawasan Tapal Kuda. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*. <https://doi.org/10.36908/isbank.v7i1.215>
- Pratama, et al. (2017). Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Pembiayaan Musyarakah dan Sewa Ijarah terhadap Profitabilitas. *Jurnal JRKA*, Vol. 3, No. 1.
- Pratiwi, D. D. (2012). Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR terhadap Return on Asset (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia. *Fakultas Ekonomika Dan Bisnis*.
- Pratiwi, S. W., & Sulistyowati, E. (2021). Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Pembiayaan Musyarakah, Non Performing Financing, dan Financing to Deposit Ratio terhadap Return On Assets. *Jurnal Proaksi*. <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i2.1864>
- Prihadi, T. (2019). Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi. In *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan aplikasi*.
- Purwaningsih, L. 2018. Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing

- Financing (NPF), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Giro Wajib Minimum (GWM) Terhadap Profitabilitas (ROA) Dengan Financing to Deposit Ratio (FDR) Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2013-2017. *Skripsi. IAIN Salatiga*.
- Rahmah, N. A., & Kusbandiyah, A. (2018). Effect of Banks Performance to the Islamic Banks Profitability. *Advanced Science Letters*. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.11945>
- Ramadhani, F. (2017). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Operational Efficiency Ratio (OER) terhadap Return on Asset (ROA) pada BRI Syariah Tahun 2009-2014. *JOM Fekon*.
- Rivai, V., & Arifin, A. (2010). *Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. In Deepublish.
- Riyatno, D. (2014). *SPSS 22: Pengolah Data Terpraktis*.
- Rizal, F., & Rofiqo, A. (2020). Determinants Of Sharia Banking Profitability: Empirical Studies in Indonesia 2011-2020. *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business*. <https://doi.org/10.21154/elbarka.v3i1.2051>
- Rizki, A., & Suryani, M. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Perbankan*, 6 (2).
- Rumaidah. (2019). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia Periode 2013-2017. In *Institut Agama Islam Negeri (IAIN Ponorogo)*.
- Safitri, V. I., & Hendrani, A. (2020). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Non Performing Financing (Npf), Financing To Deposit Ratio (Fdr) Dan Efisiensi Operasional (Bopo) Terhadap Profitabilitas (Return on Assets) Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia. *JCA of Economics and Business*, 1(1), 252–264.
- Santosa, B., & Sulistyanto, S. (2019). Pengaruh Variabel Makro dan Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank. *Jurnal Manajemen & Keuangan*, 11 (1).
- Saputra, E., & Suryani, L. (2020). Pengaruh FDR terhadap ROA pada Bank Syariah. *Jurnal Manajemen Keuangan*.
- Saputro, K. Y., & Wildaniyati, A. (2021). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Likuiditas Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ekomaks: Jurnal Ilmu Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*. <https://doi.org/10.33319/jeko.v10i1.83>
- Satriawan, A., & Arifin, Z. (2016). Analisis Profitabilitas Dari Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, Dan Murabahah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2005-2010. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*. <https://doi.org/10.25105/mraai.v12i1.580>
- Sekarsari & Yuniningsih. (2023). Analisis Kinerja Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, ISSN Online: 2549-2284, Vol. VII, No. 1.
- Sekarwati, A. 2018. Pengaruh CAR, DK, BOPO, dan NPF Terhadap Profitabilitas Dengan FDR Sebagai Variabel Intervening Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2013-2017. *Skripsi diterbitkan FEBI IAIN Salatiga*.
- Serly, S., & Kurniawan, E. (2020). Pengaruh Manajemen Risiko Kredit terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Kepulauan Riau. *Global Financial Accounting Journal*. <https://doi.org/10.37253/gfa.v4i2.1231>
- Setiawan, U. N. A., & Indriani, A. (2016). Influence of third party Fund(DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), and Non Performing Financing (NPF), on the Profitability of

- Islamic banks with Financing as an Intervening variable. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*.
- Siamat, D. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter*.
- Simamora, H. (2012). *Akuntansi Manajemen*. Star Gate Publisher.
- Simatupang, A., & Franzlay, D. (2018). Capital Adequacy Ratio(CAR), Non Performing Financing (NPF), Efisiensi Operasional (BOPO) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Administrasi Kantor*.
- Sinungan, M. (2000). *Management Dana Bank*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87 (3).
- Subekti, W. A. P., & Wardana, G. K. (2022). Pengaruh CAR, Asset Growth, BOPO, DPK, Pembiayaan, NPF dan FDR Terhadap ROA Bank Umum Syariah. *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*.
<https://doi.org/10.31842/jurnalnobis.v5i2.229>
- Sudaryono. (2011). Aplikasi Analisis (Path Analysis) Berdasarkan Urutan Penempatan Variabel dalam Penelitian. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Sugiyono. (2014). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Alfabeta.
- _____. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardjo, I. B. (2006). *Akuntansi Perbankan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukma, Y. L. (2013). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas (Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI). *Journal of the American Chemical Society*.
- Suliyanto. 2009. *Ekonometrika Terapan Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Suryadi, N. (2022). Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Mudharabah, Ijarah Dan Rasio Non Performing Financing Terhadap Profitabilitas Pt Bank Bri Syariah Tbk. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 5(1), 83–97.
[https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5\(1\).7947](https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5(1).7947)
- Suryani. (2011). Analisis Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Walisongo*, Vol. 19, No. 1.
- Susilo, S. Y., Triandaru, S., & Santoso, A. T. B. (2000). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba.
- Susilowati, E. (2016). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Likuiditas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2011-2015. *Skripsi*.
- Sutanto, H., & Umam, K. (2013). *Manajemen Pemasaran Bank Syariah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suwiknyo, D. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyatno, T. (2001). *Kelembagaan Perbankan*. Jakarta: GramediaPustaka Utama.
- Syakhrun, M., Anwar, A., & Amin, A. (2019). Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Bongaya Journal for Research in Management (BJRM)*. <https://doi.org/10.37888/bjrm.v2i1.102>
- Syamsuddin, L. (2016). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*, Edisi baru, Cetakan ke-13. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Tandelilin, E. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan: Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.

- Tho'in, M., & Heliawan, Y. A. (2020). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Bank BNI Syariah dan Bank BCA Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1426>
- Umam, K. (2013). *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Umar, R., & Khairunnisa. (2016). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Dan Net Interest Margin (NIM) Terhadap Return On Assets (ROA) Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. *E-Proceeding of Management*.
- Wardiah, M. L. (2013). *Dasar-Dasar Perbankan*. Pustaka Setia.
- Wiagustini, L. P. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Udayana University Press.
- Wibisono, M. Y., & Wahyuni, S. (2017). Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, Terhadap Roa yang Dimediasi Oleh NOM. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 17(1), 41–62.
- Wityasari, M., & Pangestuti, R. D. I. (2014). Analisis Pengaruh CAR, Dana Pihak Ketiga (DPK), NPL, dan LDR Terhadap Profitabilitas Perbankan dengan LDR Sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro Journal Of Management*.
- Yaya, R. (2014). *Akuntansi Perbankan Syariah Teori dan Praktik Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yohanes, I.G. & Riana, M. (2020). Analisis Pengaruh CAR, FDR, dan DPK terhadap Profitabilitas Bank di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*.
- Yuliana, E. (2018). Pengaruh DPK, CAR, dan FDR terhadap ROA pada Bank Syariah. *Jurnal Perbankan dan Keuangan*.
- Yusuf, M. Y., & Mahriana, W. S. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Di Aceh. *IQTISHADIA Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 9(2), 246. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v9i2.1731>